CINTA LUAR BIASA

Penulis

Liebe Ima

Desain Sampul

Canva

Karawang, Juni 2020

Kata Pengantar

Alhamdulillah ..

Terima kasih untuk semuanya

Terima kasih sudah bersedia membeli e-book ini, semoga terhibur dan ada hikmah yang dapat dipetik.

Juga untuk semua pembaca wattpadku, Terima kasih!

With Love

Liebe Ima

Wattpad ID	:	Liebe Ima
Dreame ID	:	Liebe Ima
Instagram ID	:	@liebeima01

Blurb

"Sudah jam segini Aa belum makan, belum minum obat juga. Saya suapin ya A.. terus minum obat.."

"DIAAMM!"

"Tapi Aa, nanti makin lama sembuhnya kalau gak minum obat!"

"SAYA BILANG DIAM!"

"Pesan Mama gimana Aa, jangan bandel minum obat. Makan dulu yaa.."

"KELUAAR!!"

Ya ampun! Susah banget punya suami kayak gini. Galak iya, keras kepala iya, kasep juga iya.

Aku hanya mampu menarik nafas panjang dengan kelakuannya. Sedari pagi suamiku ini gak mau minum obat. Gak mau makan juga.

Mau dipaksa disuapi juga takutnya dia membanting piring makannya seperti kemarin.

Belum lagi marah marahnya yang bikin telinga pengang seketika. Ampun!

Untung mulai sayang, biar gimana juga dia imamku saat ini.

Tapi mampukah aku bertahan dengan sikap angkuh, kasar dan penuh arogan ini setiap harinya?

Sanggupkah?

Episode 01

Aku tersenyum lebar penuh bahagia melihat foto foto yang baru saja di tag ke akunku. Mimpiku, harapanku, sudah terbayang dipelupuk mata disana.

"Kamu wajib ke sini @LovelyGrana. Mimpi kamu menapaki bumi Andalusia tinggal selangkah lagi kan?"

Tulis Hima di caption gambar gambarnya di Instagram.

Ada gambar Istana Alhambra, dan juga suasana didalamnya. Sebuah Istana peninggalan kejayaan Andalusia di Eropa Barat sana.

Mataku bersinar riang. Mimpiku, kan ku rengkuh dalam 1 dekapan lagi. Aku menengadahkan tanganku berdoa semoga semuanya dimudahkan.

Tiba tiba seseorang memelukku dari belakang dengan nada manjanya.

"Teteehh... kayak orang gila wae senyum senyum sendiri.. iihhhh.."

Villa adikku, memelukku sambil mengedikkan dagunya ke bahuku berkali kali.

"Cie ciee.. ada bang Hima ternyata kirim kirim foto.. cie..ciee..."

Mukaku langsung blushing tak karuan! Adekku ini memang pandai menggodaku.

"Cie ciee.. ngintip mulu deh.. dasar keepooo.."

Aku bergegas menutup layar laptopku dan menarik tangan Villa dengan kencang

Ku dengar Villa berteriak kencang dan memanggil nama Ibu yang tengah menjahit dipojok ruangan.

Tak lama kemudian, kami sudah main kejar kejaran diruangan yang hanya berukuran 4x4 ini.

"Kalian ini udah kayak bebek sama ayam aja kalau ketemu yaa.." tutur Ibu yang menatap kami dengan senyum manisnya.

Kepalanya menggeleng geleng menyaksikan kami yang tengah berpelukan kecapean di kursi kayu tempat duduk kami satu satunya.

"Iya atuh Bu.. bentar lagi kan teteh mau pergi.. Villa gak rela sebenarnya bu.. jangan pergi atuh teteh.."

Aku mencubit hidung mancung Villa dengan gemas.

"Molaaii.. nanti kalau pulang gak dibawain oleh oleh.."

"Bawain bule ajaa teteh.. bule muslim hihiii..."

Aku tertawa lebar mendengar penuturan Villa. Adikku yang baru duduk di bangku kelas 8 ini memelukku erat.

"Kalau disana jangan lupa video call terus ya teh.. Villa mau tiap hari pokoknay teteh telfon.."

Kembali aku mencubit hidung mancung adikku dengan gemas

"Liat nanti dong.. kalau gak sibuk pasti teteh telfon Ibu sama kamu.."

Villa mengganggguk angguk tanda mengerti.

Aku memeluk adikku satu satunya ini dengan sayang.

"Kamu jangan banyak maen yaa.. temenin Ibu dirumah. Jangan bandel. Jangan banyak keluyuran. Jangan jajan aja. Jangan..."

"Iishhh teteh mah ngasih aturan panjang benerr.. ngalahin kereta api.. weeikksss"

Aku tertawa lebar mendengar tanggapannya.

"Jangan pacaran awas!"

"Elaahh teteh aja sama Bang Hima disana paling pacaran. Nikah aja sekalian.. daripada Ibu kuatir!"

Deg. Wajahku terasa memerah sekarang. Duh bikin jantungku berdebar aja.

"Siapa yang pacaran??" Tanyaku galak

"Ah liat nanti aja. Paling juga tau tahu nikah deh. Ngapain nyusulin jauh jauh segala coba?"

"Lhoo.. teteh kan pengen napak tilas leluhur kita sekalian belajar sejarah Islam neng. Kamu teh ada ada aja.."

"Aahhh modusss itu maah.."

Aku mencubit pipi gembil Villa kesal.

"Enak aja! Gak laah.."

"Cie ciee.. ketemu Bang Hima disana sekalian pemantafan keknya ya teh.."

Aduh adikku ini, bisa aja bikin aku blushing. Nyebelin deh ah.

"Tauk aah.." jawabku sambil mencebik sebal.

Ada apa dengan hatiku ini? Kenapa merasa jadi dag dih dug gak karuan?

Jujur, aku mengejar beasiswa ke Madrid itu sekalian mau belajar sejarah Islam Andalusia

disana. Mengikuti jejak Himara, kakak kelasku yang mengambil jurusan itu lebih dulu.

Kami dulu berada di fakultas yang sama hanya beda tingkat saja di program studi Sejarah Peradaban Islam. Minat kami sama sama ingin menapaki jejak kejayaan islam dimasa lalu.

Dari mulai kejayaan Islam semenanjung Eropa dan balkan, menjadi cita cita kami untuk dijejaki suatu hari nanti.

Beruntung Hima mendapat beasiswa itu lebih dulu tahun lalu dan dia banyak memberikanku informasi tentang Andalusia.

Selain kedekatan karena minat yang sama, entah kenapa aku juga merasa nyaman bersamanya. Mengobrol dan berdiskusi tentang banyak hal. Apapun kami bahas dan jadi bahan pertemuan kami.

Terpisahkan ribuan kilometer saja, kami masih tetap intens berkomunikasi via IG, email, whatsapp dan chat di gtalk. Walau jauh, hati kami terasa dekat satu sama lain.

Alhamdulillahnya, seusai proses skripsiku kelar, aku mendapatkan info beasiswa ke universitas yang sama dengan Hima di Madrid.

Rasa syukur kembali dipanjatkan saat aplikasi beasiswaku disetujui dan sekarang sedang menunggu proses visa mahasiswa untuk berangkat kesana.

Asyiknya beasiswa ini, semua ditanggung full dengan uang saku cukup besar disana untuk para calon mahasiswa yang lulus test.

Aggrhh.. Gak sabar rasanya untuk segera berangkat dan menjelajahi bumi Andalusia dan sekitarnya.

Gak sabar nyusul kamu juga Hima!

Gak sabar membahas banyak hal secara langsung tanpa ada jarak seperti ini. Mengulang masa masa kebersamaan kita yang menghilang sejak satu tahun lalu.

"Cie ciiee.. teteh mah pasti lagi bayangin Bang Hima yaa?? Ngaku!!"

Aduh, si Villa mengguncang tubuhku membuatku langsung terkaget dibuatnya.

Aku tertawa kecil lalu mengisengi kembali Villa hingga dia kesulitan bernafas karena aku peluk dengan erat.

"Ibuuu.. to.. Looonngg..."

Mataku menatap pintu rumah Mama Nina yang tertutup dengan heran. Tumbenan rumah Mama Nina tertutup sore sore begini.

Mama Nina ini sahabat Ibuku yang banyak berjasa pada keluargaku. Beliau ini orang yang baik hati dan ringan tangan membantu banyak hal kepada siapapun.

Suaminya seorang pejabat kementrian yang ditempatkan di ibukota provinsi yang sering ku panggil Papa Alwan sejak aku kecil

Mama Nina dan Papa Alwan banyak menolong keluargaku sejak Bapak meninggal sewaktu aku masih dibangku SD. Mereka adalah orang tua keduaku dan menyayangi aku dan Villa dengan tulus.

Beliau ini juga banyak membantu biaya sekolahku dan Villa sejak SMA hingga lulus kuliah. Belum lagi banyak membantu mempromosikan usaha jahit Ibu sehingga keahlian Ibu benar benar bisa tersalurkan.

Sore begini libur libur, biasanya Papa Alwan asyik meminum kopi diberanda sambil ditemani Mama Nina yang asyik menyulam.

Tapi saat ini, tumben rumahnya sepi. Apa lagi pada pergi ya? Aku mengetuk pintu sebelum berusaha membukanya.

Teedengar suara isakan dan bentakan yang ku dengar dari dalam rumah dengan keras.

Aduh, lagi ada apa ya ? Tumben!

"Mama maluu punya anak kayak kamu A.. kelakuan kamu bikin nama keluarga kita tercoreng!"

Terdengar suara isakan Mama Nina yang membuat langkahku berhenti seketika.

"Kamu tidak boleh gitu A! Jangan lembek hanya karena satu masalah. Kasian anak orang kamu PHP. Seperti bukan laki laki saja kamu!"

Kali ini suara Papa Alwan yang bergema dan tampak tertekan.

Hening. Lalu kemudian terdengar suara isakan dari Mama Nina yang membuatku tersentuh.

Sedang ada masalah apa ya mereka? Sepertinya serius sekali sampai sampai ketukanku diabaikan.

"Gak bisa Ma.. Aa gak bisa.. aa mau yang sempurna. Gak sanggup rasanya melihat dia kesakitan setiap waktu.."

"Gak ada penyakit yang gak bisa diobati A.. kamu keras kepala banget sih jadi orang!"

Haish, masalah apa sih?

Siapa yang sakit?

Koq aku jadi kepo yaa.

Ada masalah apa sih?

.

Episode 02

Gw hanya menunduk dalam mendapati kemarahan Bokap Nyokap. Tapi gw bisa apa?

Rasa ketakutan gw mengalahkan rasa cinta gw. Ya, gw takut sekali kehilangan dia dimasa depan nanti. Gw gak berani mengambil resiko kesedihan dalam waktu lama.

Teringat dulu ketika gw SD kelas 2, Nyokap dinyatakan kena kista. Gw tahu karena mencuri dengar obrolan Bokap dan tante yang dokter. Hal itulah yang menyebabkan beliau terbaring lemah tak berdaya berbulan bulan.

Waktu itu gw masih kecil dan tahunya kalau dioperasi akan meninggal. Dan nyatanya, mama tercinta gw hampir kehilangan darah sewaktu operasi. Alhamdulillah beliau selamat tapi rahimnya harus diangkat. Sedih banget gw waktu itu denger nyokap nangis berbulan bulan setelahnya.

Takut. Gw gak berani dan gak siap kehilangan dia. Gw gak akan kuat menghadapinya andaikan Saras, calon istri gw pergi mendahului gw.

Walau gw anak gunung, tapi kelebihan kasih sayang dari orang tua dan kakak kakak gw, membuat mental gw kadang secemen ini. Tau kan artinya cemen?

Saking cemennya, gw malah pergi naik gunung dengan otak yang gak fokus. Galau! Asli gw galau abis memikirkan rencana pernikahan gw dengan Saras.

Malangnya, gw kecelakaan tergelincir ke jurang saat turun. Kalutnya pikiran gw, bikin gw abai dengan kondisi sekitar. Masih untung jurangnya gak terlalu dalam jadi bisa langsung ditolong pendaki yang lain.

Dan sekarang, gw udah dirumah pasca gw dirawat abis operasi karena ada satu tulang kaki gw yang agak retak. Dan disinilah gw lagi dibantai sama Nyokap Bokap gw karena putusnya hubungan dengan Saras.

Ya, gw sudah mengabaikannya dan memutuskan untuk membatalkan lamaran tanpa pesan apapun. Anggaplah gw bodoh, pengecut, atau idiot. Whatever!. Tapi gw punya alasan sendiri yang susah untuk dikompromikan.

Maafin gw Sar, maaf!

"Kamu harusnya ke sana Minta maaf kalau memang niat membatalkan rencana pernikahan kamu A, jangan malu maluin Mama sama Papa atuhh.."

Suara Nyokap kembali menyentak gw dan membuat hati gw teriris. Asli gw gak siap Ma.. Pa..

Gw gak siap ketemu wajah cantiknya yang bikin gw terpesona. Gw bakal sedih lihat wajah sendunya yang akan bikin gw terbius. Tapi gw juga gak akan tega bilang putus disaat kondisi dia sedang lemah itu.

"Mama maluu punya anak kayak kamu A.. kelakuan kamu bikin nama keluarga kita tercoreng!"

Sedih juga mendengar suara Nyokap gw yang tercekat gitu.

"Kamu tidak boleh gitu A! Jangan lembek hanya karena satu masalah. Kasian anak orang kamu PHP. Seperti bukan laki laki saja kamu!"

Kali ini suara Bokap gw yang keras dan membahana. Menatap gw dengan galak yang membuatku agak mengkeret.

"Gak bisa Ma Pa.... Aa gak bisa.. aa mau yang sempurna. Gak sanggup rasanya melihat dia kesakitan setiap waktu.." jawab gw memberi alasan.

"Gak ada penyakit yang gak bisa diobati A.. kamu keras kepala banget sih jadi orang!"

"Nanti kalau gak bisa hamil gimana Pa? Papa mau aa gak punya anak?"

Plaakk

Pedih jenderal. Pipi gw ditampar Bokap sekeras kerasnya.

"Tahu kamu sepicik ini, mending kamu gak usah sekolah!! Punya gelar tapi gak punya hati, gak punya otak!!"

Ku lihat Bokap berbalik lalu naik ke lantai atas. Meninggalkan gw dengan Nyokap yang terisak dan berkaca kaca.

"Kamu tuh keterlaluan.. makanya langsung ditegur dijatohin dijurang tah! Rasakeunn!! Untung masih hirup oge (masih hidup juga)"

Mama kembali memakiku disela sela isakannya.

"Ngerakeun pisan! (memalukan)"

"Maa.. " rajuk gw coba meluluhkan hatinya.

"Catet ya, Mama gak mau ngurusin kamu! Sakit dibikin sendiri tah rasain akibatnya kalau nyakitin hati orang. Langsung dibales! Duuh gustii.."

"Ish Mama tega gitu sama Aa.."

"Bodoo amaaatt."

Nyokap gw seketika berdiri lalu berlalu menuju pintu teras utama. Sepertinya dia lebih suka memandangi bunga bunga peliharaannya di halaman rumah depan daripada ngomong sama gw. Duh!

Gw meringis kecut. Udahlah operasi gw masih kerasa sakitnya, karena kemarin dipasang pen. Ditambah kemarahan orang tua gw yang membabi buta.

Ya Tuhan. Gw tahu gw salah.. maafkan.. tapi tolong jangan gini gini banget.. ppffuuhhh. Gw mengusap wajahk dengan frustasi.

Gw merebahkan tubuh yang terasa lelah dan sakit. Padahal baru tadi gw pulang dari rumah sakit seusai dirawat inap. Tapi kesakitan gw gak menghalangi Bokap dan Nyokap untuk menahan emosinya.

Tak berapa lama Mama masuk dan diikuti oleh seorang gadis berhijab instan yang ku tahu anak dari sahabatnya Mama yang punya usaha jahit.

"Duduk dulu ya Na.. Mama ke atas dulu ambil uangnya. Itu dimeja ada bolu, kamu ambil sekalian buat Villa sama Ibu kamu ya.."

Gw lihat gadis itu menganggguk kecil dan duduk dengan sopan di kursi dekat sofa dimana gw tiduran.

Pandangan mata kami bertemu dan dia terlihat kaget dengan kondisi gw yang terbaring lemah dengan perban membaluti kaki kananku.

"Aa sakit ? Kenapa a?" Tanyanya dengan meringis memperhatikan kaki gw yang dibebat penuh.

Aku melengos tak suka dikasihani.

"Jatoh digunung.." jawabku pendek

Gw lihat mata gadis itu membulat lalu menutupi mulutnya supaya tidak berteriak.

"Ya ampun Aa.. aduhh ngeri.." pekiknya kecil.

Gw kembali melengos lalu pura pura menutup mata. Malas berbasa basi lagi.

Mama kemudian muncul memberikan uangnya kepada gadis itu lalu bergegas ke dapur. Tak berapa lama Mama kembali membawa tas kain yang cukup besar

"Ini kue di makan ya. Ada biskuit juga masih belum dibuka.."

"Eh buat Aa aja Ma. Gak pa pa kasian buat yang sakit.."

"Ahh biarin dia mah puasa. Gak boleh banyak makan Na. Udah kamu bawa pulang.."

"Tapi Maa..."

"Biarin ah. Eh denger denger kemarin kamu ikut tes beasiswa ke Madrid. Gimana, sudah ada kabar?"

Gw lihat wajah itu langsung berbinar terang. Dia mengangguk dengan antusias

Beasiswa ke Madrid? Seriusan? Keren juga cewek kampung ini!

"Lulus Ma.. alhamdulillaaah.."

Gw lihat nyokap gw berteriak bahagia dan kontan memeluk gadis itu dengan erat.

"Selamat ya neng. Duhh Mama bahagia. Papa juga pasti bahagia ini dengernya.."

Cih! Nyokap bahagia banget padahal bukan anak kandung itu.

"Makasih Ma.. doain ini visa studinya di ACC juga.. lagi tunggu kabarnya.."

"Insya Allah Mama doain.. yang terbaik buat Rana yaa sayang.."

Cieee sayang.. ini anak kandungnya lagi sakit aja gak disayang sayang! Nangis darah dah ah...

Gw tak mendengar lagi mereka mengobrol apa. Mata ini terasa berat dan akhirnya terlelap dengan sendirinya.

Sudah semingguan ini gw lebih banyak tiduran disofa tivi. Malas mau tidur di kamar sendiri

karena letaknya dilantai 2. Bisa patah lagi kalau naik turun gak jelas.

Dua hari lalu Bokap sama Nyokap cerita kalau mereka sudah ke rumah Saras, mantan tunangan gw.

Asli gw kaget waktu Nyokap bilang kalau Saras sudah nikah. Gilaa!! Tuh cewekk baru gw putusin sepihak langsung aja dapet gantinya. Syukur deh.. jadiny gw gak nyesel banget kan?

"Mani kasep (ganteng) suaminya lihat di foto. Katanya sih pengusaha top tapi Mama gak sempet ketemu. Cuma anaknya lucu banget cantik. Pasti Bapaknya tuh ganteng deh. Alhamdulillah si neng dapet yang terbaik.."

Nyokap gw menceritakannya waktu kami sedang makan malam. Sadis banget duh.

"Iya Ma.. untungnya gak sama si borokokok ini tah. Si emen nu cemen!"

Bokap gw gak kalah sadis lagi nanggepinnya. Ampun dah. Panas setahun, dihapus hujan sehari dah. Minus minus dah gw didepan nyokap bokap gw ini.

"Alhamdulillah. Aa ikut bahagia.." jawabku pelan.

"Kabarna ge mau ke Singapur berobatna. Kabayang kalo sama kamu mah, paling dibawa ka Singaparna Tasik. Ya gak Pa?"

"Kayaknya gitu Ma.. "

Hadeuh, sarkas banget ini nyokap bokap gw. Ampun dah ah!.

"Oh iya Ma.. Papa lupa. Tadi siang Papa dapet surat mutasi dari Pusat. Kayaknya Papa harus pindah akhir bulan ini ke Lombok NTB. Tumben tumbenan ini dah sepuluh tahun gak dimutasi sekarang dimutasi.."

Wajah Mama ku lihat memucat.

"Lhoo Pa.. jauh amaat ish.."

"Ya gimana Ma.. namanya abdi negara. Mau gak mau harus mau.."

"Ya udah nanti Mama siap siapin apa yang perlu.."

Gw menatap Nyokap Bokap dengan pandangan mencelos. Laah gw gimana disini?

"Maa.. Pa.. aa gimana? Ditinggal?" Tanya gw dengan wajah memucat.

Gw lihat Nyokap dan Bokap saling memandang satu sama lain.

"Ya kamu sama Bi Eem dirumah. Ribet lah bawa bawa yang sakit.."

Astaga naga! Seriusan Bokap nyokap gw setega itu?

"Masa sama Bi Eem doangan?" Rajuk gw gak terima.

"Salah sendiri gak punya istri. Dah tua masih ngerepotin orang tua aja!"

Ya ampun.. nyokap gw ganas banget ini ngomongnya!

"Maaa.."

"Bodo amaat.."

Gw lalu memandang Bokap memohon pertolongannya

"Paa.."

Bokap menarik nafas panjang lalu menggeleng.

"Kamu cari istri sana. Yang bisa ngurusin kamu siang malam. Kalo dapet ya syukur. Kalo enggak, ya sama Bi Eem dirumah.."

Oh my God! Bisa apa gw sama bi Eem. Nenek nenek yang cuma bisa masak dan beres beres?

Kedua kaka perempuan gw dah pada nikah dan tinggal dirumah mereka masing masing. Gak enak gw numpang disana bareng ipar. Adek gw cewek lagi kuliah di Malaysia, masa iya suruh dia balik.

"Trus aa gimana atuh Pa Ma? Koq tegaa bangett sih..."

Gw melipat tangan didada sambil menatap tajam keduanya.

Bokap nyokap gw saling mengedikkan bahu lalu berdiri meninggalkan gw sendiri dimeja makan.

Aaahgrrrhhhhh...

Ya Tuhan.. inikah balasanMu?

Kenapa harus semerana ini hidup gw sekarang ?

Aampuunn dah!

Episode 03

"Jadi loe dah siap siap berangkat dong Na.. cie cieee.. nyusul kakang mas prabu ooiyyy.. yuhuuuu.."

Aku tersenyum malu malu mendengar ucapan Oliv barusan. Oliva adalah sahabatku yang merupakan pengunyah terhebat yang ku kenal. Makanya badannya tambun tapi singset.

"Apaan sih ..." cetusku sambil menggeplak bahunya.

"Loe ati ati disono. Banyak setan yeee. Apalagi setan yang namanya Hima.. beuughhh gak jamin dah gw maah.."

Aku tergelak mendengarnya. Oliv sih ada ada aja. Orang ke Madrid kan mau kuliah, bukan mau gimana gimana.

"Eh anak anak les loe dah dikabari?"

Aku mengangguk kecil.

"Udah. Beberapa pada sedih aku bilang mo pergi jauh. Mereka sampe menye menye sama aku Liv.."

"Iya lah.. bu gurunya pergi siapa yang gak sedih.. ibu loe gimana Na?"

"Ibu mendukung dan memintaku fokus disana. InsyaAllah disana aku bisa deh jadi freelancer artikel online, supaya bisa ada pendapatan tambahan di luar uang beasiswa. 2 tahun aja Liv. Doain yaa bisa lebih cepet.."

"Aamiin.. Nah itu si Villa gimana?. Kasian adek lo juga biasa manja sama loe tuh.."

"Sante.. Villa dah aku kondisiin sih asal nanti dibawain oleh oleh aman. Dia juga mau nerusin usaha jualan online aku tuh. Mayan jualan tas dompet kulit.. nitip ya tengokin merekaa sesekali"

"Rebes lah.. loe fokus aja kuliah disono. Ehh loe coba deh gabung group kulit Abekani dari Jogja.. cakep tuh.. tapi bukan buat jualan sih. Buat koleksi.."

"Duh aku mah mana ada duitnya Liv. Bisa lulus kuliah juga makasih banget sama Mama Nina itu.."

"Ya kali loe ada rezeki bawalah 1 kesono. Nti deh gw cariin backpack buat loe disana. Biar loe bisa bangga bawa produk kulit made in lokal Na.."

"Boleh.. gretongan kan?? Aseekk.."

"Ellaahh.. gretongan mulu.. iyeee gretongan. Tapi pulang dari sono loe bawain gw euro yang banyak yee.."

Aku tertawa lebar mendengar pernyataan Oliv sahabatku ini. Memang terbaek dia sih.

Aku sedang mengurus penjilidan skripsiku yang usai dikoreksi. Syukurlah jadwal wisudaku sudah keluar bulan depan. Semoga saja semua urusan wisuda beres, urusan visaku juga lancar. Aamiin..

Selain kuliah, aku juga memiliki les anak anak bahasa inggris dikomplek dekat rumahku tinggal. Yah cuma level anak SD SMP sih dan itu private.

Aku juga ada bisnis online tas dan dompet kulit dari Garut yang disuply dari Oom ku yang pengrajin disana. Lumayan lah bisa buat tambahan uang kuliah dan sekolah Villa.

Dulu aku gak berani ambil kuliah. Gak berani mimpi bisa jadi mahasiswa. Apalah aku ini, kuatir merepotkan Ibu yang hanya punya usaha jahit.

Tapi ketika Mama Nina mengetahui kalau aku gak akan kuliah, beliau langsung turun tangan menyuruhku ikut tes SBMPTN. Rejekiku, aku bisa lulus dan masuk fakultas sejarah yang aku idam idamkan.

Papa Alwan dan Mama Nina, benar benar baik dan banyak mendukung biaya kuliahku. Dari mulai uang kuliah semesteran hingga uang saku bulanan. Duh, gak enak sebenarnya tapi mereka memaksa.

Ibu yang merupakan sahabat Mama Nina sekolah dulu, merasa tak enak terus menerus dibantu begitu. Makanya beliau rajin menerima jahitan apapun.

Jangan tanya Villa, dia juga merasakan kebaikan Mama Nina yang sering memberinya uang saku bulanan. Untunglah dia menjadi anak mandiri yang tidak manja.

Aku mewariskan bisnis online perkulitanku kepada Villa. Aku ingin dia belajar mandiri dan berusaha sendiri juga minimal untuk uang sakunya.

Semoga selulusnya aku dari kuliah S2 disana, aku bisa melamar jadi dosen di kampusku dan membantu sekolah Villa dan juga membahagiakan Ibu pastinya.

"Granadaa!!.."

Anjaayy ini si gendut. Tereak terak bikin kaget.

"Loe ngalamun apaan? Ditanya berkali kali gak nengok bleeh..."

Aku merengut kesal.

"Apaan? Aku lagi mikir masa depan ini. Ganggu aja.."

"Ciee.. masa depan bersama kang mas prabu.. selangkah lagi mimpi itu terwujud Neee...

tunggulah aku disamudera cintamuu.. uhuks uhuksss..."

Aku kontan mencubit pipi chubbynya dengan gemas dan Oliv langsung berontak tak karuan.

Tapi entah kenapa, hatiku menghangat mendengar celetukannya. Pipiku terasa merona dibuatnya.

Duh, Rana! Kamu harus bahagiakan Ibu dan Villa dulu baru kamu boleh bahagia! Catet itu ya neng!

"Assalaamu'alaikum.."

Aku baru sampe kerumah bada sholat magrib ketika ku dapati Ibu tengah memeluk Mama Nina sambil menenangkan.

Langkahku terhenti seusai mengucapkan salam tadi.

"Pikasebelen pisan budak teh. Duh musti gimana coba ini tuh Wa.. dia gak mau dititip sama kakak kakaknya.. hikss.."

Ibu mengusap usap bahu Mama Nina dengan lembut.

"Kelakuanny bikin malu keluarga aja. Jadi tah kena batunya ditegur langsung.. hikss.."

Pelan pelan aku melipir berjalan menuju kamarku. Tak ingin mengganggu Ibu yang tengah serius dengan Mama Nina.

Dikamar aku mendapati Villa yang tengah tiduran sambil membaca komik favoritnya.

Aku menghampirinya lalu duduk disamping Villa yang tengah tiduran.

"Vill.. Mama Nina kenapa?"

"Ssstt.. curhat sama Ibu soal Aa Altaf teh.."

Aku menganggguk kecil. Paham dan mengerti sedikit tentang masalah keluarga mereka. Iya, aku mencuri dengar percakapan mereka tempo hari.

Usai berganti baju, aku bergegas menuju toilet dan keluar kamar dengan mengendap endap. Aku harus segera menunaikan magrib kuatir keburu habis.

Beres sholat, aku keluar dari kamar dan mendapati Mama Nina sudah pulang. Tersisa Ibu yang tengah terpekur diam.

Aku bergegas menghampirinya dan menepuk bahunya pelan.

"Ibu.. udah sholat?"

Ku lihat Ibu menatapku lalu mengangguk kecil.

"Udah. Teteh darimana koq pulang maghrib?"

"Maaf Bu. Tadi jalan sebentar sama Oliv. Eh kulineran deh jadinya.."

"Ya udah, Ibu mau nerusin jahit dulu dikit lagi. Tolong angetin makan malam ya. Tadi siang Ibu masak sayur sawi sama jagung.."

Aku langsung memberikan hormat dengan sigap dan disambut kekehan Ibu dengan tangannya mengusap rambutku pelan.

Sekilas aku menatap ada wajah sendu dibalik senyumnya. Ada apa ya?

"Ibu kenapa? Ada apa?"

Aku menatapny seraya memegangi tanganny dengan erat.

Netra Ibu menatapku dan mengamati wajahku dengan sorot mata tak biasa.

"Ibu..."

Aku mengguncang tangannya dan kemudian merangkul bahunya erat.

"Teeh.."

Pelan pelan, ibuku yang tampak mulai terlihat tua ini mengelus rambutku dengan jari jarinya yang berkeriput.

“Ibu tiba tiba keingetan kakak kamu si Aga. Apa kabarnya dia ya teh ?”

“Teteh gak tahu Bu. Semoga dia baik baik aja Kang Aga ya Bu..”

“Ibu keingetan amanat Bapak, kalau nanti ketemu Aga, sampaikan permintaan maaf Bapak

karena sudah mengusir dia. Waktu itu Bapak emosi karena anak itu bandelnya gak kira kira. Bikin jantungan dan stres.”

Mata Ibu menerawang jauh, ada sedikit riak di mata tuanya.

“Insya Allah suatu hari nanti kita akan ketemu kang Aga Bu.. Rana janji akan berdoa terus supaya bisa ketemu kang Aga..”

Ibu mengangguk kecil.

“Teh..”

“Ya Bu..”

"Tadi Mama Nina curhat.."

Aku mendengarkan dengan takzim, fokus pada penuturan Ibu.

"Dia mau pindah teh ke Lombok akhir bulan ini.."

Netraku membeliak.

"Lombok? Jauh ya Bu.."

"Iya.. dan dia bingung sm Altaf yang lagi sakit siapa yang urus. Kalau Mama Nina gak ikut dulu untuk sementara, kasian juga suaminya disana gak ada yang urus teh.."

"Duh.. kasian atuh si Aa ya Bu.. trus gimana?"

"Ibu ditawarin tinggal disana ngurus dia.. tapi Ibu bingung.."

"Bingung kenapa Bu?"

"Dia kan bukan mahrom kita. Trus gimana kita cara nolongny ya?"

Otakku berputar saat ini. Iya, gimana cara nolongnya? Aku juga bingung.

"Trus tadi Mama Nina kasih ide yang membuat nafas Ibu kayak berenti teh.."

Kepalaku langsung beranjak dari pelukan Ibu dan menatapnya penasaran.

"Apaan Bu?"

Giliran Ibu yang menatapku balik dengan pandangan mata yang sulit ku artikan

"Bu.. apaan? Ish bikin teteh tegang aja.."

Aku tertawa lirih mencoba menetralkan rasa penasaranku saat ini

"Sudah lama Mama Nina itu naksir kamu jadi menantunya. Kamu mau nikah sama si Aa?"

Booommbbb!!!

Tiba tiba jantungku terasa berdenyut hebat mendengar perkataan Ibu

Naksir jadi menantunya?

"Ibu serahin sama teteh. Mengingat jasa baik Nina sama suaminya sama keluarga kita, Ibu berharap teteh bisa berpikir dengan jernih.. bijak.. dan dengan kepala dingin.."

Tenggorokanku terasa tercekat dan tak mampu bicara apapun saat ini.

"Teteh istikhoroh yaa.. jangan gegabah bilang tidak. Mama Nina tuh sayang banget sama kita sekeluarga. Budi baiknya gak bisa dibalas sama apapun teh.."

Aku merasa mataku berkaca kaca saat ini.

Aku tahu sekali, aku bukan orang yang tega mengabaikan orang yang telah sangat menolong kami puluhan tahun belakangan ini.

Tapi menikah? Apa hanya itu satu satunya cara menolong mereka?

"Si Aa kakinya sakit teh habis jatuh dan dioperasi pasang pen. Butuh berbulan bulan untuk sehat kembali. Sementara Mama Nina dan suaminya harus berangkat ke Lombok minggu depan. Mama Nina bingung teh siapa yang bisa ngurus dan ngerawat. Kakaknya kan sudah pada nikah, Altaf gak mau tinggal disana. Pake perawat juga dia gak mau.."

Aku masih tak mampu berbicara apa apa saat ini

"Ibu tahu kamu punya mimpi. Berangkat ke Madrid bisa kapan aja teh. Nanti mungkin tunggu si Aa sehat lagi, Mama Nina bilang dia akan ajak kamu jalan jalan ke sana sepuas kamu. Kapan aja.."

Tak tertahankan lagi, aku mulai terisak perlahan

"Tapi berbuat baik gak bisa ditunda teh. Mungkin ini rencanaNya untuk membalas budi baik yang selama ini mereka tanam.."

Mimpiku, selangkah lagi aku berangkat. Apakah harus menguap begitu saja?

"Tolong pertimbangkan ya teh. Ibu berharap sama teteh. Tolong bantu Mama Nina dengan menikah dengan Altaf.. "

Mendadak aku teringat Hima, laki laki yang sudah menunggguku di sana. Memang kami belum terikat apapun saat ini, tapi ketertarikan kami pada banyak hal yang serupa, membuat hati kami begitu dekat tanpa perlu diucapkan.

Haruskah aku korbankan mimpi mimpi yang tersisa selemparan batu itu menguap begitu saja?

"Tolongin Mama Nina ya teh. Maafin Ibu membawa kamu kedalam situasi sulit seperti ini.. maafin ya teh.. hikss."

Ku lihat mata tua itu basah dan mengalirkan tetesan bening yang kian deras tak tertahankan lagi.

Hikss.. Hima.. aku harus gimana?

Episode 04

Mimpi apa gw semalam ya?

Nyokap bokap kenapa berubah jadi kejam begini?

Gw akan ditinggal sendirian dirumah. Gimana gw mau diterapi ke dokter? Gimana gw terapi dirumah? Masa iya gw cuma sama Bi Eem sih?

Dan konyolnya, mereka bilang gw bakal ada yang ngurus kalau gw mau dijodohin sama si Rana, anak asuh nyokap gw.

Edan! Udah gila apa???

Masa iya gw dijodohin sama cewek kampung gitu???

Sorry gw bukan rasis. Cuma dari dulu gw gak mandang banget sama si Rana anak angkat nyokap gw itu. Ketemu juga jarang kecuali dia ke rumah gw anterin pesenin nyokap bokap.

Terus tiba tiba gw harus merit sama itu cewek kampung??

Oke lah dia baru lulus kuliah. Tapi kan itu juga disekolahin orang tua gw. Haishh.. gak habis pikir gw sama kepalanya Nyokap gw.

"Dia anak sholehah Aa. Baik hati dan helfpul anaknya. Pinter masak juga. Kurang apa coba? Dijamin kamu gak akan nyesel dapet dia nanti"

Bibirku mengerucut tak terima.

"Jeba jebe (monyong monyong aja) weh kayak kecakepan?" Sentak nyokap gw kesal. Suaranya mulai meninggi mendengar penolakan gw

Gw mengusap muka dengan frustasi.

"Kayak siti nurbaya aja sih Mah dijodohin. Udah jaman apa ini coba?"

Mata ntokap gw mendelik tajam ke arahku.

"Kamu juga kelakuan kayak orang dusun. Gak kenal teknologi kedokteran apa? Mutusin perempuan cuma alesan sepele gitu. Gak punya hati kamu tahu?"

Astogeehh ini nyokap. Kalo udah kesel terus deh ngungkit ngungkit gak jelas. The power emak emak emang dasyat ya kalau lagi emosi jiwa gitu!

"Udah kamu gak usah protes. Atau mau sama si Bi Eem aja dirumah? Gak ada yang anter kamu ke dokter atau urus kamu dirumah dikamar ditoilet?"

"Maaa..."

"Pilihan ada di kamu Aa.. mama sama Papa sudah harus berangkat minggu depan. Kamu akad sama Rana atau sendirian dirumah, sebodo amat Mama gak peduli lagi"

"Tapi Aa kenal aja enggak Ma.. boro boro suka.. cinta.. gimana mau jalanin rumah tangga.."

"Kamunya aja buka hati buka mata sama istri kamu nanti. Rana ideal lah buat jadi istri kamu. Cantik, pinter, telaten.."

Dan kampungan! Hadeuhh!!

"Dia rela ngorbanin beasiswanya Aa.. karena mau nolong kita. Gak mudah lho dapet

beasiswa kuliah diluar. Pinter, cocok buat ngedidik cucu cucu mama nanti.."

Gw mencoba merayu Mama dengan raut kesedihan yang ku buat buat

"Aa gak bisa Maa.. maaf.."

Gw liat mata nyokap berkaca kaca menatapku sengit

"Ya udah atuh. Terserah kamu kalau gak mau diurus mah. Mama nyerah ngurusin kamu. Udah untung ada yang mau nikah sama kamu dalam kondisi invalid begini.. mama cuma bisa nitip sama Bi eem. Kamu mau cari suster sewaan sok aja. Kamu yang nyari. Mama mah gak bisa.."

Mamaku berdiri dari duduknya lalu pergi menjauhiku. Papa yang melihat perdebatan kami barusan hanya terdiam saja tak tahu mungkin harus bicara apa. Ia lalu meneruskan kegiatannya barusan didepan laptop.

Kesal dengan rencana nyokap dan bokap, gw memilih merebahkan diri lagi di sofa dan memejamkan mata.

Gw tahu gw berdosa mutusin Saras gitu aja. Tanpa pesan apapun yang layak sama keluarganya. Hubungan pertemananku dengan Navin aja langsung ambyar gegara kelakuanku.

Tapi apa ini balasannya udah gw terima. Gw harus kecelakaan gw ikhlas. Tapi kalo harus nikah sama cewek antah berantah yang sama sekali gak gw kenal? Apa itu termasuk balasan buat gw juga?

Apa gw punya pilihan disaat kondisi invalid kayak gini?

Gw coba hubungi kakak kakak gw tapi pada nolak nampung gw. Ribet karena mereka juga pada punya balita katanya.

Gw kirim pesen sama temen temen mapala gw kali ada yang mau nemenin gw dirumah dan gw gaji, pada kagak bisa. Ampun deh, disaat ini ternyata persahabatan itu nonsense ya!

Apa gw pindah aja ke rs? Biar gw bisa ada yang urus? Tapi masa iya gw harus ngambil langkah kek gitu?

Aagggrhhh.. pusing gw!

❦❦❦

Gw hanya diam mematung ketika tamu rombongan itu datang juga ke rumah gw. Asli ini nyokap bokap gw gak punya hati!

Gw bisa apa lagi selain menerima keputusan mereka ? Disaat gw lagi cacat begini, gw gak bisa apa apa. Gak bisa lari kemana mana. Pasrah lah dengan keputusan mereka.

Mungkin nanti, kalau gw udah sehat dan normal lagi, gw bisa ceraikan dia secepatnya. Gw gak bisa berumah tangga dengan orang yang enggak gw suka. Cinta? Gak mungkinlah gw jatuh cinta sama dia. Ya.. betul. Menikah untuk nantinya bercerai. Brilliant!

Saat ini, gw duduk di kursi diruang tamu yang sudah disulap jadi ruang akad. Gw terduduk diam dan lesu menggunakan kemeja kasual dengan peci putih dikepala.

Gw lihat Ibu Nawa, sahabatnya Ibu gw menatap gw dengan senyum sendu. Dia duduk bersebelahan dengan Mama gw. Apa dia juga terpaksa menikahkan anaknya sama gw?

Calon pengantin gw dimana, gak gw urus lah. Yang penting cepet aja akad, biar nyokap bokap kembali ramah sama gw. Pusing sama sikap dingin mereka sejak gw menolak perjodohan itu.

Mereka masih bantu gw tapi mereka mogok bicara sama gw. Gak pernah lagi senyum apalagi ngajak gw ngobrol seperti dulu. Sial! Gini amat sih nasib gw sekarang??

Usai gw mengucapkan ijab kabul dalam satu tarikan nafas, teriakan SAH berkumandang di ruangan ini.

Gw lihat nyokap gw dan sahabatnya itu saling memeluk satu sama lain. Ada tangisan haru yang muncul dari keduanya. Bokap gw sendiri lalu berdiri dan memeluk gw brotherly.

"Barakallahu Son. Semoga samaro yaa.."

Gw hanya mengangguk kecil.

Pedih jendral! Gw baru dianggap lagi setelah akad ini beres digelar.

Tak lama nyokap gw dan sahabatnya berdiri menghampiri gw.

"Selamet ya Aa.. jadi suami yang bertanggung jawab dan soleh ya Aa.. Mama nitipin Rana sama kamu.."

Nyokap gw mencium pipi gw kiri kanan lalu memeluk gw erat. Asli gw kangen dengan kehangatan nyokap gw yang kemarin lenyap.

"Makasih Ma.. doakan Aa cepet sehat ya Ma.."

"Pasti Aa.. mama doakan selalu. Oh iya ini Mamanya Rana. Kamu cium tangan ya.."

Mama lalu mengenalkan Ibu Nawa yang memakai krudung Hijau lumut itu dan menyuruhku mencium tangannya takzim. Aku menurut saja supaya Mama senang dan bahagia di hari yang dia anggap bersejarah ini.

"Titip Granada ya Aa. Anak itu kadang suka ngeyelan. Tapi hatinya baik asal diajak bicara

baik baik aja. Diajarin dan diingatin kalau dia salah ya A.. ibu nitip Granada ya Aa.. dia permata hati Ibu.. anak kesayangan Ibu.. "

Mata ibu Nawa berkaca saat aku mencium tangannya takzim.

Duh, gw jadi berasa berdosa mendapati harapan dan doa yang tulus dari dia.

Tak berapa lama, pintu kamar adikku terbuka dan muncullah Tante Anisa diikuti seorang perempuan berkebaya dan berbaju pengantin putih yang tampak berbeda dari terakhir aku lihat.

Eh.. koq cakep juga ya kalau didandanin gitu? Manglingi kalau orang orang bilang.

Beneran dia istri yang baru aku ucapkan namanya tadi? Apa riasannya yang bikin dia berbeda?

Koq cantik?

Episode 05

Menahan sesak, aku melakukan istikharah yang Ibu sarankan. Disaat ini sebenarnya logikaku dituntut sejernih mungkin.

Airmataku tak henti hentinya mengalir, baik disaat berdiri apalagi disaat sujud.

Aku ingin ke Madrid. Impianku sejak lama mengunjungi negara negara yang memiliki kejayaan Islam. Aku ingin ke Granada, Cordova, Sevilla, bahkan Malaga. Aku ingin menjejakkan kakiku disana.

Beribu why oh why hinggap dikepalaku saat ini. Kenapa gak nanti nanti aja kecelakaanny itu si Aa? Kenapa harus kemarin kemarin sih dioperasinya??

Disaat aku tinggal selangkah lagi menuju mimpiku, kenapa dia harus datang dan mengoyak semua asaku? Buat apa dia datang? Tak rela, sungguh aku tak terima.

Ibu, aku memikirkan Ibu. Berat rasanya melihat beliau berada dalam posisi serba salah saat ini.

Sosoknya adalah yang paling mengerti aku dan mimpi mimpiku. Tak ada kamus meminta dalam hidupnya. Hanya ada keinginan membahagiakan kami anak anaknya, apapun ia setuju.

Tapi memikirkan mimpiku, ingin aku bersikap egois dan tetap berangkat saja meninggalkan ibu san Villa. Cuma, apakah aku tega berbuat sekejam itu?

Aku menutup wajahku dengan mukena. Mencoba meredakan isakanku saat berdoa.

Allah, ikhlaskan aku apapun ketentuanMu..

Aku ingin berbakti dengan Ibu, dengan Mama Nina. Tapi aku juga ingin meraih mimpiku nanti.

Disaat aku sedang menahan nahan isakanku, terdengar pintu kamarku berderit. Ibu sepertinya masuk dan langsung memelukku dari belakang.

Tak terasa, kami akhirnya saling memeluk satu sama lain dengan bertangisan.

"Maafin Ibu Na.. maaf.. " cicit Ibu disela sela tangisnya.

Aku mengangguk angguk lalu mengangkat kepalaku. Ku usap aliran bening di pipi Ibu sambil berusaha memberikan senyumku.

"Kalau teteh menolak gak papa. Biar Ibu ngomong sama Nina. Ibu biar bicarakan baik baik.."

"Bu.."

Ya Allah.. Ibu..

"Kalau kamu berat memenuhi keinginan Mama Nina, ibu faham teh.. sudah jangan nangis yaa.."

Ya Allah.. gak rela rasanya melihat Ibu sesedih ini dan memasang badan untuk mimpiku.

Tidak, aku gak rela Ibu kenapa napa.

Aku memandang wajah Ibu yang mulai berkeriput. Ku cium tangannya dengan takzim. Tak ingin rasanya membuat wajah tua itu menanggung beban malu di masa tuanya.

Bismillah.. aku memilih Ibuku.

Degup jantungku tak tertahankan ketika Tante Anisa, adik Mama Nina, mengajakku keluar dari kamar. Katanya ijab kabul sudah selesai, dan aku sudah bisa bertemu dengan suamiku.

Aku mendapati wajah Ibu dan Mama Nina yang tampak tersenyum bahagia disana. Aku melihat juga Papa Alwan yang memberikan senyum tipisnya ke arahku.

Lalu, aku digiring tante Anisa menuju laki laki yang tengah duduk dikursi dengan blazer hitam berkemeja putih dan berpeci hitam. Dia, suamiku.

Aku menangkap wajah laki laki ini yang terlihat enggan menatapku lebih jauh. Aku juga sama, emangnya dia saja yang enggan menikah?

Mama Nina meraih bahuku lalu memelukku erat. Dia lalu mencium pipi dan keningku dalam.

"Makasih ya Rana. Ayo dicium tangannya Aa Altaf ya. Dia sudah resmi jadi Suami Rana..."

Aku menganggguk kecil mengiyakan lalu mencoba meraih tangan laki laki itu untuk ku cium.

Ganteng. Suamiku gantengnya maksimal ternyata. Tapi dari mata dan bibirnya, aku tak yakin akhlaknya seganteng wajahnya.

Usai mencium tangan suamiku, aku digiring duduk disebelahnya untuk menandatangani berkas KUA.

Setelahnya, kami difoto bersama bergantian bersama keluarga besar kami. Ibu memelukku erat dibelakangku dan juga Villa dibelakang suamiku.

Usai foto foto, sahabatku Oliva mendekati dan memelukki erat.

"Ranaa.."

"Anggap aja nikah di Madrid nih Na.. tapi bukan sama si Abang. hehee.." bisik Oliv ditelingaku tapi cukup membuat Villa terkikik kecil dibelakangku.

Aku melotot lalu mencubit lengan Oliv yang empuk.

"Laki lu ganteng abis Na.. gw juga mau kalo lu mundur.." lagi lagi Oliv membisikkan kata kata absurdnya dan membuatku kembali melotot kesal.

"Sst.. aa emang ganteng sih tapi nyebelin pisan keliatannya Liv.." jawabku sambil berbisik super pelan.

Olive terkekeh pelan lalu kembali membisikan kata kata ajaibnya

"Nanti gw bawa ajian dari dukun. Biar laki lu takluk.. hahahahaa..."

Elah si Oliva, malahan cekikikan setelahnya.

Ku lihat Aa Altaf mendelik ke arah kami dengan matanya membulat tajam.

"Brisiiikk.." desisnya tertahan.

Hadeuh, ini suamiku beneran nih?Belum apa apa udah bikin aku ilfill aja. Resek!

Aku memberikannya senyum kecil saja. Awas aja nanti kalau macem macem, siap siap aja Aa!

Malam ini aku merasa deg degan luar biasa. Ini pertama kalinya aku melepas hijabku didepan laki laki yang sudah sah menjadi suamiku. Malu rasanya.

Dengan kaos dan celana panjang, aku merapikan rambutku yang sebahu dengan sisir yang ku bawa dari rumah.

Aku lalu beranjak menuju tas yang teronggok dipojok sana. Kikuk juga karena dari seusai acara tadi, suamiku itu hanya tiduran saja sambil bermain HP. Gak membuka percakapan sama sekali

"Punten Aa.." cicitku takut takut

Ku lihat laki laki itu menoleh acuh sekilas lalu kembali fokus ke ponselnya.

"Ini baju baju taro dimana? Masa di tas ?"

Mata suamiku itu mendelik lalu menunjukkan tangannya ke arah lemari coklat tua yang ada didekat pintu.

"Disitu?" Tanyaku meyakinkan

Dengan malas laki laki itu mengangguk.

Dengan perlahan, aku menarik tas travelku dan membuka pintu lemari itu hati hati.

Ku dapati slot yang kosong hanya ada di baris ke 4 dipaling bawah. Baris 1, 2, 3 sudah penuh oleh baju bajunya dia ternyata.

Pasrah, aku mulai memasukkan baju bajuku ke dalamnya. Mau tidak mau, suka tidak suka, aku harus mulai beradaptasi dengan statusku ini.

Sedang asyiknya aku membereskan baju, ponselku mendadak berbunyi diatas nakas. Bergegas aku mengambilnya sebelum menganggu suamiku.

Hima? Dia telfon? Duh aku harus bilang apa ini?

Dering ponselnya terus berbunyi. Aku bingung belum siap menyampaikan alasannya.

Akhirnya dering ponsel itu berbunyi kembali. Duh! Aku belum menyiapkan hati ini.

"Aa. Rana izin angkat telfon diluar ya.."

Ku lihat laki laki itu tiba tiba menatapku tajam.

"Disini aja!"

Hadeuh.. ampun deh kelakuan!

Akhirnya aku mengangkat juga dan berdiri didekat jendela kamar yang menghadap ke teras samping.

"Hallo Abang.. assalaamua'alaikum.."

"..."

Deg, aku bingung harus menyampaikan apa?

"Maaf Bang Hima.. sepertinya Rana batal berangkat untuk saat ini.."

"..."

"Maaf Bang.. Rana ada urusan yang gak bisa ditinggalkan.. hikss.."

"...."

Airmataku mengalir deras mendengar suara putus asa dari Bang Hima disebrang sana

"Maaf .."

Tak tahan lagi, aku terisak kecil lalu memutus hubungan telfon secara sepihak.

Aku langsung berjongkok dan berupaya menghapus aliran bening dimataku secepatnya.

"Cengeng! Gitu aja nangis!!"

Aku menoleh ke sumber suara. Dan mendapati suamiku menatapku sinis.

Cengeng? Aku cengeng? Dia kali yang manja, gak bisa urus diri sendiri!

Merasa sebal, aku lalu beranjak ke kasur dan tidur disampingnya dengan meletakkan gulingku di tengah kasur. Aku memunggungi suamiku itu dan berusaha memejamkan mataku untuk tidur.

Tiba tiba suamiku berdesis menyebalkan.

"Awas kalau berani colek colek gw!"

Kontan aku menoleh lalu menatapnya masam.

Amit amit colek colek dia! Malesin amat colek colek dia. Kurang kerjaan apa? Hiiiyyy..

Tak berapa lama, mungkin karena kelelahan seharian tadi, akhirnya aku tidur juga dengan pulas.

Entah jam berapa aku merasa tubuhku terguncang guncang. Eh ada gempa apa?

Mataku spontan terbuka dan terbelalak ketakutan.

"Hheeeyyy... bangun!!"

Ya ampun, ternyata suamiku ini yang membangunkanku..

Mataku mengarah kepadanya sambil mengernyit.

"Ada apa Aa?"

"Anterin gw ke toilet. Tiba tiba perut gw sakit.."

Hah? Ke toilet?

Aku melirik jam dinding dan mendapati ternyata ini jam 1 malam. Duh ganggu aja deh..

Yang manja mulai beraksi keknya

"Cengeng.. ke toilet sendiri aja Aa.. kan bisa pake tongkat!" Ujarku pura pura malas

"LOOEE!! ANTERIN GW!!" Sentaknya menyebalkan.

Ya ampun kelakuan. Dimana mana minta tolong itu ya harus yang sopan!

"Aku capek Aa. Ngantuk.." bergegas aku pura pura memejamkan mata lagi seraya memunggunginya kembali.

Rasain, emang enak ngatain orang? Cengeng cengeng.. sendirinya manja!!

Biar aku tunggu dia mau semarah apa nanti..

"GRANADAA!!!"

Hellaw.. ada yang kesal rupanya.

"Ngomong yang sopan Aa.. gak begitu kalau minta tolong.." jawabku masih tetap memunggunginya..

"SHIIITTT"

Haish ni orang, mau marah ya terserahlah.

"Bodo amat.." responku sante

Ku dengar dia mendesis kesal, sangat kesal.

"FINEE!! Okay Granada.. temani gw ke toilett.. buruan gw kebelet.. "

Aku tersenyum kecil mendengarnya

"Pake pliss dongg.."

Lagi lagi laki laki itu menggeram.

"Aagrhh FINEE!!!.. Granada.. pliss.. gw kebelettt... buruaann.."

Hahahaha.. asik juga ngerjain suami ganteng yang nyebelin ini.

5 - 0 ya Aa..

Episode 06

Mules gw!

Seumur umur, gw gak pernah bareng cewek berdua tidur seranjang. Gw cowok normal lah walo lagi invalid juga. Jadi gw faham kenapa ini jantung gw rasanya berdetak jadi beda.

Okelah dia gak pake baju yang macem macem. Malah termasuk sopan koq dengan baju tidur lengan panjang dan celana panjang. Menggoda dari mana?

Tapi balik lagi, gw kan makhluk yang konon lebih nafsuan dari cewek. Kenapa dada gw deg degan gak jelas walo dipisahin guling gini doangan? Anjiirrr ini si ujang gw tiba tiba berulah.

Kelamaan memandangi dia tidur, finally gw tidur jg. Syukurlah jadi bisa bobo tenang kan jadinya.

Tauk jam berapa, tiba tiba gw mules beneran. Bahlul.. biasanya gak pernah gini apalagi tengah malem. Mau gak mau gw harus minta tolong sama ni cewek yang pules banget tidurnya.

Awalnya dia kek males gitu bantuin gw. Lah fungsi dia kan buat bantuin gw ini. Napa jadi negosiasi alot kayak di DPR??

Kampret banget dah, gw dikerjain sama dia. Dia balikin semua kata kata sinis gw. Belum lagi dia nyuruh gw pake bahasa polite. Sompret!

Tapi asli, kalo gw gak inget lagi mules, gw agak tersepona juga sama mukanya yang baru bangun tidur itu. Koq gemesin yaa??

Aaggrhh, bodo amat lah. Yang penting gw ke toilet dulu. Kuatir gw buang di kasur dan jadi viral, gw turutin dah maunya ni cewek!

Untung nyokap gw dah mengganti closet yang bisa disemprot dari belakang yang kayak di Mall besar. Jadi gw gak perlu minta tolong urusan pribadi kek gini sama dia. Malu dan gengsi juga kan?!

Beres hajat gw terlaksana, gw lalu dituntun lagi tidur diranjang besar gw. Aahhhh lega bangett yaa kalau dah pelepasan gini. Gw dah siap siap tidur lagi aja karena masih ngantuk banget.

Oh iya, sebenarmya gw juga pake tongkat yg besi yang segi empat itu. Tapi tetep aja gw berasa ngeri kalau jalan sendirian. Masih timpang gitu.

Lama gw tunggu bagian kasur sebelah gw gak ada gerakan. Mata gw langsung memicing. Ehh koq dia kagak tidur lagi ya?

Gw akhirnya mengedarkan pandangan ke sekeliling kamar dan mendapati dia lagi pake mukena diujung sana.

Hhmm.. rajin juga dia sholat malam. Selama ini gw cuma rajin di wajib aja, tapi ternyata cewek ini selangkah didepan gw. Baguslah.

Sayup sayup, gw mendengar dia tilawah Al Quran. Lembut banget sih tapi kenapa bikin mata gw makin mengantuk ya?

Lama lama kesadaran gw hilang dan akhirnya gw sudah berada di alam mimpi.

Akhirnya tiba juga waktu keberangkatan orang tua gw. Mereka harus pergi ke tempat dinas Papa yang baru disaat hari ke 3 gw menikah. Ya, pernikahan pura pura gw.

Sedih juga sih gw berpisah dalam kondisi begini, tapi mau gimana lagi? Bokap gw belum pensiun, jadi harus mau ditugaskan kemana aja.

Nyokap memeluk Istri gw erat banget. Kayaknya beliau lebih berat ninggalin Rana daripada gw.

"Teteh.. kalau diapa apain sama si Aa jangan diam aja yaa. Lawan aja. Gak ada istilahnya perempuan jadi bulan bulanan. Mama nitip si Aa, dididik ya biar jadi suami yang bertanggung jawab.."

"Iya Ma.."

Elaah nyokap gw, nasihatnya kek gitu amat? Berasa gw bakalan jadi suami durhaka gitu. Tau amat sih niatan gw ke depannya.

Gw mengerucut sebal sama Bokap yang ketawa lebar mendengar perkataan Nyokap.

"Betul Rana. Papa titip Altaf ya biar dapet hidayah.."

Buujuggg bokap gw. Emang gw ahli maksiat apa? Tapi kalau jadi suami yang akan cerein istrinya masuk kategori maksiat juga gak sih?

Bokap Nyokap memeluk gw singkat. Mereka menasihati gw supaya baik baik jadi suami dan nyuruh gw cepet ngasih mereka cucu.

Apaa?? Cucu?? Cucu gudang alias sale besar besaran gitu?? Asemmm!

Gw cuma bs melihat Nyokap dan Bokap masuk mobil dari teras rumah dan pergi dari rumah gw saat ini. Semoga mereka sehat dan aman diperjalanan nanti.

Gw menatap Rana yang ikutan duduk di teras dengan buku novel di tangannya. Mungkin ini kesempatan gw bicara soal rencana gw nanti.

"Rana.. gw mau ngomong.." putus gw akhirnya.

Mata gadis itu melirikku lalu menutup bukunya.

"Soal apa Aa?"

Gw berdehem sejanak sebelum menyampaikan niatan gw.

"Sebelumnya gw mau ucapin makasih loe mau terima tawaran nyokap gw.."

Gadis itu tampak serius dan duduk menghadap gw saat ini

"Tapi gw juga tahu loe terpaksa.. makanya gw mau bicara soal ini.."

Gw menarik nafas berat saat ini.

"Kita berdua tahu pernikahan ini terpaksa dan gak ada ketertarikan satu sama lain. Gw minta maaf juga gara gara nikah loe jadi gak berangkat ke Eropa sana.."

Netra gw mulai menatap gadis berhijab biru didepanku ini dengan intens. Baru sadar gw matanya indah.

"Gw janji. Kalau gw sembuh nanti, gw bakal kasih loe tiket dan akomodasi ke Madrid. Loe butuh berapa bakal gw kasih.."

Mata gadis didepanku ini terbebalak. Sepertinya dia kaget mendengar tawaranku.

"Asal.. loe janji sama gw.."

Alis gadis itu mengerut

"Janji apaan Aa?"

"Loe tolong bantu gw sembuh secepatnya. Biar loe juga secepatnya jalan jalan ke Eropa sana.."

Mata gadis itu membola dan melihat gw dengan pandangan tak percaya

"Jadi maksudnya itu upah bantuin Aa gitu?"

Bujug dah. Upah?

"Anggap aja kayak gitu.."

Gadis didepanku itu mengangguk angguk mengerti.

"Gimana. Loe setuju?"

Gadis itu masih saja menganggukkan kepalanya tapi sekarang keningnya berkerut kecil.

"Gw harap loe setuju. Anggap aja bentuk makasih gw sama Loe.."

Gw menarik nafas panjang sebelum menyampaikan apa yang menjadi inti pembicaraan gw kali ini

"Satu lagi.."

"Apa Aa?"

Hhmm.. enak gak enak ini gw ngomongnya. Tersinggung gak ya dia?

"Maafin gw. Tapi gw gak cinta sama loe Rana. Gw yakin loe juga enggak. Jadi secepatnya setelah gw sembuh.. gw bakal ceraikan loe resmi. Gimana?"

Sumpah, gw kaget liat reaksi Rana yang terbelalak kaget dan tampak terguncang dikursinya.

"Cerai?" Desisnya kecil.

"Iya. Loe setuju kan nanti kita cerai? Gw janji gw bakalan kasih tiket ke Eropa. Open ticket. Kapanpun loe bisa pergi. Semua gw tanggung sampe uang saku. Gimana?"

Gw menatapnya dengan pandangan penasaran. Gw lihat matanya mengerjap berkali kali tak percaya mendengar kalimat gw barusan.

Gw haqqul yakin dia bakalan setuju. Pasti!

Disaat gw penasaran menunggu jawaban dia, tiba tiba ada mobil berhenti tepat di pintu gerbang rumah gw.

Tak lama muncul sosok yang sangat gw hapal luar kepala dan bikin gw tersenyum lebar.

"Paijooo..."

Elaah ini aki aki masih aja inget panggilan gw jaman kuliah dulu. Dia adalah Jave tetangga kecilku yang sudah kerja di kedutaan Indonesia di Malaysia sana.

"Bangsull.. "

Kamipun berpelukan brotherly dengan tawa lebar satu sama lain.

"Kapan loe balik ? Gak ngabarin?"

"Ngapain ngabar ngabarin. Ogah gw dititipin oleh oleh ..."

Netra Jave memandang fisikku lekat lekat.

"Loe beneran kecelakaan kemarin? Gw pikir hoax.. ckckkk kelakuan. Dah ahli naik gunung aja masih jatoh.. ampun dah!"

Gw nyengir kudanil mendengar ucapannya.

"Takdir Samsull!! Emangnya gw mau??"

Jave tertawa lebar sambil menepuk bahu gw pelan.

"Cepett sehat loe! Kasian nyokap loe ngurusin aki aki jomblo kurang belaian.."

Kepret banget dah nyinggung jomblo segala.

Netra Jave tiba tiba beralih ke arah Rana yang masih duduk ditempatnya.

"Eh ada siapa nih? Cewek cakep gini ada disini. Kenalin dongg.."

Wah don juan mulai beraksi ini.

Cckk.. gw harus kenalin sebagai siapa ini. Tangan Jave sudah mengulur saja ke arah gadis itu.

"Haii cantik.. Gw Jave, temen kecil si Paijo ini. Loe tau kan julukan dia kenapa Paijo? Tiada hari tanpa makan kacang ijo. Hahahaa.."

Gw lihat Rana hanya menangkupkan tangannya untuk kesopanan. Merasa tak disambut, Jave langsung menarik kembali tangannya.

"Siapanya Altaf? Temennya Alnia adeknya dia? Iya?"

Duh, gw harus bilang apa nih..

Kalau gw bilang istri, masa iya gw merit gak undang undang. Gw gak mau pernikahan ini diumbar dan jadi konsumsi orang orang dulu sampe gw cerai nanti.

Hadeuh.. puyeng dah gw!

Episode 07

Aku menutup pintu kamarku dengan mata berkaca kaca. Sengaja aku bergegas masuk karena Aa altaf sepertinya ingin ngobrol banyak sama sahabatnya.

Rasanya tak percata dengan kejadian diteras tadi. Belum juga lidahku kelu karena mendengar kalimat cerai darinya, dia sudah menambah lagi daftar kegalauanku hari ini.

Asisten. Ya, dia hanya bilang kalau aku asistennya, bukan istrinya. Asisten itu pembantu kan? Pembantu yang hanya menerima perintah perintah saja. Padahal sebagai istri, kita bisa berdiri sama tinggi. Sama sama memiliki hak dan kewajiban.

Ya ampun, pernikahan apa yang ku jalani saat ini? Benarkah hanya sebatas membantunya hingga dia sembuh?

Aku yakin Mama Nina dan Papa Alwan gak tahu soal ini. Mereka maunya kami mengisi pernikahan kami seperti pasangan lainnya.

Mungkin cinta itu belum ada. Tapi seiring waktu, aku meyakini bahwa rasa itu akan tumbuh dengan sendirinya.

Aa . Mencintai kamu itu mudah. Kamu mahluk yang tercipta sempurna dan menjadi idaman kaum hawa.

Menjadi Luar biasa jika kamu juga mampu mencintaiku seperti ku nencintaimu, perempuan kampung yang tak memiliki kelebihan apa apa.

Tapi apa itu mungkin?

Karena belum apa apa dia tidak mau menganggap pernikahan ini serius. Hanya pura pura demi memenuhi keinginan orangtua dan demi menemaninya didalam masa pemulihan.

Tuhan, dadaku sesak saat ini. Hikss..

Kenapa harus begini jalan hidupku? Tak bisakah aku mendapatkan seseorang yang ku cintai dan tulus mencintaiku ?

Perlahan aku mengusap pipiku yang basah dengan sendirinya. Aku menangis. Perih. Pedih.

Terdengar suara ponselku berbunyi dan ku dapati nama Oliva Sexy dilayarku. Kelakuan bocah, ubah ubah nama dia sendiri.

"Ke kampus sekarang Ran. Gw ada kabar gembira!!.. ditunggu.."

Klik!

Huft, ampun deh ini anak. Suka suka banget kalau lagi ada urusan. Tapi ya sudahlah, daripada dirumah aku sedih begini, mending ke kampus dan bertemu Oliva.

Iya, mungkin juga aku bisa curhat sama dia walaupun sobatku ini masih single.

Bergegas aku mengganti bajuku dan membawa tas sling bagku untuk menemui Oliv. Aku berdandan sekilas saja hanya menempelkan liptint tipis saja di wajahku. Tak lupanku semprotkan body mist Vanilla kesukaanku.

Setelah siap, aku bergegas menggunakan kaos kaki dan sepatu kets milikku.

Tiba diteras, aku pamit sama Aa yang asyik bernostalgia dengan temannya itu.

"Punten Aa, Rana mau ke kampus dulu ada urusan. Izin dulu ya Aa.."

Ku lihat mata Aa menatapku dari atas sampai bawah. Kesan curiga muncul dari matanya yang memicing.

"Ada urusan apa?"

Aku menghela nafas kecil.

"Urusan wisuda Aa. Sudah ditunggu temen. Pergi dulu ya A.. assalaamu'alaikum.."

Kesal begini, aku mengambil tangannya dan menciumnya takzim. Mau gimana? Biar begitu juga dia suamiku.

"Eh Rana, gw anter yuk.. sekalian aja.. gw pamit ya Al. Kapan kapan gw kesini.. maen sama Rana nih.."

Ku lihat mata si Aa membulat. Mukanya langsung tak enak dilihat.

"Dia pake angkot. Loe gak usah anter anter lah.."

"Elah.. sekalian lewat. Gw juga ada urusan diluar Semprul! Dah gw pamit yaa.. "

Aku menatap Aa kikuk. Duh gimana nih, dia izinin gak ya?

"Ayo Rana, Aa Jave anter. Kemanapun aku kawal.. hehee.."

Bujuh ini. Duh musti ngomong apa ini?

"Antar gw ke dalam dulu. Habis itu serah loe!"

Aku mengangguk kecil.

"Elah masbro. Loe kayak anak kecil aja minta dianter. Udah biar gw aja anterin loe.. gemess gw napa loe jadi manja gini Paijo!"

Aku tersenyum kecil mendengar perkataan Jave. Tapi aku mendapati wajah memerah Aa sewaktu netra kami bersibobrok.

Dengan pelan aku mengekori mereka yang masuk ke dalam rumah terlebih dulu. Tak lupa

aku menyiapkan minum dan cemilannya di sofa supaya dia nyaman gak teriak apa apa sama Bi Eem.

Tak lama Jave pamit dan mengedipkan matanya jail ke arahku.

"Gw pergi ya Al.. antar asisten loe yang cantik ini. Kapan kapan gw kesini lagi, sekalian ngelaba sama yang seger seger.. "

Aa hanya mendengus kasar sambil mengibaskan tanganny menyuruh kami pergi. Jave hanya tergelak melihat kelakuan sobatny itu.

Aku sendiri segera mengekori Jave memasuki mobilnya. Tak ku hiraukan deh wajah suamiku yang mendadak kesal itu.

Bodo amatlah, kembali ke niat aja. Tokh aku gak niat minta dianter. Suamiku juga tahu kalau aku dipaksa ikut. Bukan mau tebar pesona gitu.

Lagian, aku kan cuma asistennya, bukan istrinya. Dia sendiri koq yang bilang.

Mata Oliv mengerjap dan berbinar ceria. Tanganny bertumpu ke dagunya yang belah.

"Napa loe?" Colekku iseng

"Gila Ran.. dosbing gw gantengnya Poll.. loe tahu gak Pak Danish? Dosen statistik itu lhoo.."

"Yee.. aku kan bukan anak ekonomi Ool.. mana kenal.."

"Gile itu pak Danish.. gantengny Poll Ran.. asli gw meleleh pas hadap hadapan kemarin pas ngajuin judul. Gemeterrrr gw Ran.."

Cckkk.. ampun deh sobatku satu ini.

"Fix Ran, gw jatuh cinta! Gw gak akan nyerah dapetin dia Ranaa..."

Hampun, aku tergelak kecil mendengarnya

"Siapa lagi korbannya kali ini Liv? Coba deh loe diet dulu biar gak makin mancung itu perut.."

Oliv mengerucutkan bibirnya sebal.

"Loe gak mau bantu gw nih? Mentang mentang dah merit.. anjirrrr.."

Aku menggeplak bahuny yang empuk dengan pelan.

"Loe mah tiap ketemu yang ganteng fax fix fax fix mulu.. bosen aku dengernya .."

"Kali ini gw serius Ran. Kan gw dah mo lulus ini. Siaplah diajak merit juga gitu.. biar gw ada PW .. "

Kembali aku tertawa kecil.

"Yaqeeennn?? Suwerr??"

Oliv menganggukkan kepalanya dengan pasti.

"Eh eh.. gimana first night loe? Berapa ronde tuh? Wkwkwkwk"

Blushh.. mukaku sepertinya memerah mendengar ucapannya.

First night? Yang ada aku megangin dia ke toilet dodol.. hahahaha

"Mau tahu apa mau tahu banget??"

Mata Oliv membulat dibuatnya

"Anjaay.. loe dah jebol gawang Ran? Loe dah gak virgin lagi dong yaa.."

Gubraakss!!

"Moeelooottt. Brisik!" pekikku sebal.

Oliv tertawa keras dibuatnya.

"Udah ah.. aku mau urusin wisuda dulu. Gak bisa lama dikampus. Nanti juragan marah dirumah.."

"Cie cieee.. mo lanjut serangan lagi nih? Siang siang masa serangan juga Ran.. gileee.."

Hadeuh nih mulut perawan. Ketularan siapa dia mikir kek gitu cobak?

Boro boro serangan. Serangan sinisme dan jutekisme yang jelas. Belum tahu aja dia gimana pernikahanku.

Aku jadi melamun mendengarnya. Belum puas tadi menangis saat Oliv telfon. Ah sudahlah, gimana nanti aja.

Aku diantar Oliv menuju ruang TU fakultas. Beberapa syarat registrasi wisuda belum selesai aku urus. Untunglah beberapa sudah aku lengkapi.

Baru saja beres urusan wisuda, ponselku berbunyi nyaring. Oliv yang tengah asyik bermain game diponsel, melirikku mau tahu.

Lho, ini kan nomor Aa Jave. Tadi didalam mobil dia memaksa meminta nomorku dan akhirnya aku kasih. Gak enak nolaknya. Trus ngapain dia telfon segala ya?

"Ya Aa.."

"Kamu dimana? Dah beres urusannya?"

Eh dia mau apa tanya urusanku.

"Baru beres nih Aa.. ada apa ya?"

"Saya tunggu diparkiran. Urusan sy sudah beres juga jadi sekalian deh jemput kamu. Kita pulang bareng kan searah rumahnya. Yukk.."

HAH?? Dia beneran ngajak aku pulang?

"Maaf Aa.. gak usah.. Rana masih ada urusan sama temen. Maaf ya Aa.."

"Ya udah saya tunggu aja Ran. Sepi dimobil gak ada temen ngobrol.."

Aduh, gimana ini? Masa ditungguin? Kan jadi gak enak gini. Tapi karena urusan kampusku dah beres, ngobrol dengan Oliv juga kelar, ya sudahlah..

Tokh dia sohibnya suamiku, sudah pada kenal baik. Besok besok aku gak akan ketemu lagi ini..

"Ya udah Aa, sebentar Rana ke sana yaa.. Makasih.."

Oliv memandangku kepo. Akhirnya ku ceritakan saja sekilas dan dia iseng banget mau mengantarku ke parkiran.

Katanya dia perlu tahu siapa itu Aa Jave, kali dia bisa berpaling ke lain hati. Hadeuh!!!

Aku bingung.

Sejak tadi sore Jave mengantarku pulang, tingkat kesinisan suamiku sepertinya meningkat.

Kenapa juga dia musti marah? Kan Jave sahabat kecilnya, tetangga pula. Ngapain dia kesel?

Cemburu? Boro boro cemburu lah, dia kan mo niat cerai kalau sudah sembuh nanti.

Aku tetap menyiapkan makan malam berikut dengan obat obatan yang harus dia telan. Tak peduli dia mau makan atau tidak. Eh tapi kasian juga kalau gak dipaksa. Nanti malam kelaperan baru nyaho!

"Makan atuh Aa.. dah malem ini.. obat diminum juga.."

Wajah suamiku cuek bebek saja seraya asyik memainkan ponselnya.

"Aa.. makan.. terus minum obat.. "

Mantul. Dia datar aja tak menanggapi perkataanku

"Aa.."

Elah ini laki, ngambek apaan sih. Gak jelas banget.

"Ya udah kalau gak mau makan, Rana duluan mau sholat terus tidur yaa.. maaf A.. nanti biar Bi Eem temenin Aa makan.."

Perlahan aku bangkit dari kursi makan dan berniat hendak ke kamar.

Baru saja aku sampai dipintu, terdengar bantingan sendok yang membuatku kaget.

"Enak ya loe. Udah nikah masih aja jalan sama laki laki lain. Loe punya Izzah gak? Punya harga diri gak?"

Deg.. apa apaan dia ngungkit harga diriku.

Ya ampun.. sabar sabaar..

"Gitu kelakuan loe? Dah mulai selingkuh sebelum gw talak. IYAA??"

Allah.. ini laki laki siapa sih?

Ngapain dia marah marah nuduh aku selingkuh segala?

Aku kontan berbalik dan menatapnya dengan sendu. Mataku berkaca kaca mendengar tuduhan itu.

Aku?
Selingkuh?

"Maksud Aa apa? Rana selingkuh?" Desisku tak percaya.

"Sapa lagi? Kan cuma loe yang ada disini. Tembok?? Piring??"

Astoge, dia beneran nuduh aku.

Ya ampun.. mataku mengerjap tak percaya beberapa kali.

Ini beneran suamiku?

Nuduh aku selingkuh?

Tuhan.. kuatkan hamba..

Episode 08

Hati gw tiba tiba gak tega menyemburkan rasa amarah lagi ketika melihat dia terisak isak didepan pintu kamar gw.

Gw terlalu kejam apa? Koq dia sampe nangis gitu?

Tapi salah dia juga sih, ngapain coba tebar tebar pesona gitu sama si Jave. Dia kan masih istri gw walopun kita cuma pura pura nikah.

Udahlah berangkat ke kampus tadi sama si Jave, kenapa juga pulangny harus barengan lagi? Brengsek!

Wait.. apa gw cemburu?

"Lain kali gak usah peduliin si Jave! Loe harus inget kalo loe dah nikah. Walo kita bukan pasangan yang gak akan bertahan, tapi syarat ketentuan tetap berlaku. Loe paham??"

Gw liat gadis itu menganggguk lalu berbalik masuk ke dalam kamar.

Ppffuuhh..

Ada ada aja sih belum juga seminggu gw nikah.

Malas makan dan ngapa ngapain, gw akhirnya beranjak pelan menuju sofa tv.

Gw mengambil ponsel lalu menelfon kakak gw. Gw kangen celotehan si Queen anaknya Teh Fani.

Hadeuhh gak diangkat angkat lagi. Padahal gw mau konfirmasi kalau lusa jadwal check up gw ke fisioterapi. Kebetulan Teh Fani dokter juga di rumah sakit tempat gw berobat.

Lelah menelfon, akhirnya gw berniat tidur saja. Semasa sakit begini, gw sholat di jamak terus karena kondisi gw yang gak memungkinkan bolbal ke toilet.

Gw iseng membuka WA story dulu sebelum memejamkan mata. Pada kemana ini sobat nanjak gw, semua pada masing masing banget kagak ada yang nengokin gw. Cuma pada nengokin ke RS aja dan belum pada kirim kabar lagi.

Tiba tiba mata gw terbelalak melihat story dari Saras, mantan tunangan gw yang tengah berfoto mesra didepan patung merlion.

Ya Allah.. cinta gw sama dia masih ada. Pedih juga lihat dia berpose mesra dengan suaminya. Andai gw gak sepengecut itu, pastilah gw yang ada disisinya sekarang. Aagrhrhh..

Lagi asyik asyiknya gw merepih sedih, ada pesan yang masuk bertubi tubi ke ponsel gw.

Pesan dari teh Fani, kakak sulung gw.

"Apaan sih Aa, ganggu teteh aja.."

"Lagi nanggung sorry. Hehe.. tau sendirilah Kang Fadil baru balik dinas seminggu, jadi anak anak diungsikan dulu ke rumah neneknya."

"Penganten baru dah bisa berapa ronde per malam? -Randy-"

Ya elah.. napa ini pasangan jadi mesum gini sekarang? Hadeuh, ngebayanginnya koq jadi bikin gw blushing ya?

Berapa ronde? Seronde aja kagak kang. Boro boro ronde rondean.. wedang ronde sih iyaa..

Pusing memikirkan adegan mesum kakak kakak itu, mendadak gw pengen pindah ke kamar.

Disofa ternyata gak nyaman ah.. malesin banget tidur tapi kakinya gantung. Jadi pelan pelan gw bangkit dan menggunakan kruk kotak ini, pindah ke kamar.

Oh iya kamar adik gw yang tadinya dibawah, sekarang di switch jadi kamar gw. Walau agak lebih kecil dibandingkan kamar gw, tapi setidaknya gak usahlah naik turun tangga.

Gw mendapati Rana tengah mengganti pakaiannya. Sekilas gw menangkap kulit punggungnya yang berwarna kuning langsat. Gleekk.. Muluss gitu yaak. Haish, napa gw jadi mikir gak bener ini!

Tenggorokan gw langsung terasa kering dan membutuhkan minum sekarang.

"Gw haus. Ambilkan minum!" Teriak gw ke arah Rana yang tengah merapihkan pakaian yang digantung.

Dia melirik dan menatapku sebentar.

"Pake tolong dong Aa.." ucapnya lantang

Hadeuh.. lagi lagi dia pake syarat segala.

"Iyaa tolong. Gw aus.." aus gegara liat kulit punggung loe yang mulus Ran..

Tak lama Rana keluar dari kamar dan kembali dengan tumbler stainles 1 liter yang biasa gw pake.

"Anget gak?" Sengit gw

Gadis itu menganggguk kecil lalu menyerahkan ke arahku.

Selagi minum, mata gw menatap sosok didepanku itu dalam. Hati gw tiba tiba gak karuan gini.

Mata dia cantik. Gw akui dia emang cantik dan juga polos. Trus ngapah kalau dia cantik? Gw jg ganteng koq!

"Udah Aa? Nanti beser kebanyakan minum.."

Byuuurrr..

Gw tersedak dan menyemprotkan air minum gw ke wajahnya. Bujug dah.

"Upss sorry .. gw gak sengaja Ran.." cicit gw melihat dia sibuk mengelap wajahnya yang basah.

Bibirnya mencebik kesal dan entah kenapa koq gemesin banget buat gw. Pengen gw sosor.. eehh.. aduhh!!

Kontan gw menepuk kepala gw sebal. Apaan sih??

Gw langsung mengangsurkan tissue dan membantunya mengelap wajahnya yang banyak

"Sorry Ran.. loe sih ajak gw ngomong.."

Lagi lagi bibir merah mudanya itu mencebik kesal.

Duh, godaan itu kenapa datang lagi.

Tiba tiba gw menarik tangan Rana dan mendekatkannya ke dalam kungkungan gw.

Mata Rana tampak ketakutan dan menatapku penuh waspada.

"Aa.. ma.. u.. a.. paa..?"

Mata gw menatapnya penuh hasrat. Gile ni cewek, cakepnya bikin mata gw mendadak terpesona.

CUP

Pelan tapi pasti, gw menyerang bibirnya lembut. Gw gak peduli ini namanya apa, tapi gw suka banget sama tindakan gw kali ini.

Sorry Ran!

Gw terjaga menjelang subuh dengan posisi tidur mendekap Rana. Apa kami berpelukan semalaman?

Gw langsung melihat kondisi tubuh kami dan alhamdulillah, masih berpakaian lengkap seperti semalam. Thanks God! Gw cuma menodai bibirnya doangan, gak sampe lebih dari itu.

Mata gw lalu menatap intens gadis yang ada dalam dekapan gw ini. Gak nyangka juga kenapa gw gak bisa nahan hasrat gw semalam ya? Dan dia juga mau mau aja gw cium?

Hadeuh, Paijo!

Tiba tiba mata Rana terbuka dan gw langsung aja pura pura tidur lagi. Jangan sampe gw ketauan liatin dia. Bisa ge er nanti.

Pelan pelan dia melepaskan rangkulan tangan gw dan bangun dari ranjang.

Duh, koq hati gw mencelos ya? Merasa kehilangan sesaat gitu..

Setelah dia masuk ke toilet, gw akhirnya bangun dan terduduk. Biasanya nunggu dia beres sholat dulu baru deh gw dibantu ke toilet.

Sepuluh menit kemudian, Rana menghampiri gw dengan mukena dikepalanya. Wajahnya tiba tiba memerah dan menunduk terus. Apa dia malu semalaman gw keukeup?

Pelan pelan gw dibantu ke toilet sekalian gw ganti baju dan mandi. Kebiasaan gw mandi supaya nanti gak repot mandi lagi.

Usai sholat, gw kembali merebahkan diri lagi di kasur. Entah kenapa gw masih ngantuk.

Tak lama Rana masuk ke kamar dan membawakan gw teh tawar hangat favorit gw.

"Diminum Aa.. masih anget.."

Mata gw menatapnya dan gw liat pipi dia memerah. Gadis itu nenunduk malu dan berdiri salah tingkah.

Gw meneguk 3x lalu menyerahkan lagi cangkirnya sama dia.

Dia lalu meletakkannya di nakas samping gw dan bergerak hendak keluar dari kamar. Gw segera memanggil namanya dan menyuruhnya duduk diranjang.

Rana terkaget kager mendengar suaraku yang mendadak lembut. Dia seperti tak percaya melihat gw bisa selembut itu.

Gw menggaruk tengkuk yang gak gatal. Kikuk karena ketahuan kalau sepertiny gw tengah modus dengan dia.

"Ada apa Aa? Saya mau bantuin bi Eem buat sarapan dulu.." cetusnya pelan

Gw berdehem kecil sebelumnya

"Rana.. soal semalam.. sorry ya.."

Mata kami bersibobrok lagi. Duh, kenapanjantung gw berdegup gak normal ini?

Gw liat pipinya bersemu sebelum mengangguk kecil.

"Loe maafin gw?"

Gadis itu lagi lagi mengangguk.

"Tapi Rana gak suka Aa marah marah kemarin nuduh selingkuh.."

Asli, gw merasa tertohok. Malu juga gw semalam marah marah.

"Sorry Ran. Gw gak suka loe diantar jemput laki laki. Apa kata orang orang?"

"Kemarin itu tiba tiba Jave telfon Rana dikampus, maksa pulang bareng Aa. Gak enak nolak lagi karena dia masa bilangnya mau nungguin Rana sampe selesai.."

Hadeuh, dasar si kampret Jave!

"Loe tolak aja. Susahnya apa?"

"Lah dia kan temen Aa.. gak enak nolaknya Aa.."

Mata gw mendelik kesal.

"Pokoknya tolak. Gak usah peduli dia siapa. Loe harus jaga diri, biar gimana loe istri gw.. jaga martabat loe sebagai istri. Gw gak mau mau tahu!"

Wajah Rana terperangah dan membuat mulutny terbuka kecil. Elah itu bibirnya kenapa lucu gitu bentukny? Kayak hati? Duh!

"Aa tuh kenapa sih? Katanya cuma nikah pura pura. Trus juga ngakuin Rana asisten doangan. Kenapa harus sewot? Cemburu?"

Bangke. Napa dia nuduh gw cemburu?

"Enggak! Emangnya loe siapa gw cemburuin?" Tolakku lantang

"Ya udah. Rana juga tahu diri A. Ga mungkin lakuin yang enggak enggak laah.. Rana juga tahu agama, tahu adab jadi istri yang baik.."

"Baguslah. Mending loe bawa motor gw daripada nebeng nebeng.."

Gw liat dia menggeleng. Hah?? Gak bs motor?? Elaah!!

"Ya udah naik ojek online mobil deh. Taksi aja. Jangan motor.."

Perlahan gw menarik laci nakas dan mengeluarkan dompet gw. Walo pernikahan gw berujung perceraian, gw tetep harus nafkahin kan?

"Loe pake atm gw, pinnya 332211. Cukuplah buat kebutuhan loe tiap bulan. Nanti gw transfer rutin kesitu."

Mata Rana membulat dan menatap atm gw dengan bingung.

"Buat apa Aa? Rana juga ada uang koq.."

"Anggap aja nafkah gw buat Loe.."

"Oh gitu. Makasih atuh Aa.."

Gw hanya mengangguk kecil menatap wajah itu lekat. Netra gw menatap bibir yang semalam sukses gw rengkuh.

Tiba tiba gw pengen banget nyobain lagi si merah muda pagi hari ini. Rasanya apa sih kalau pagi?

Tapi gw mencoba mematahkan keinginan gw. Laah.. cinta aja kagak, ngapain gw doyan ngemut yang satu itu?

Semua gara gara teh Fani sama Kang Randy nih. Kebayang terus ronde yang kang Randy bilang. Napa gw jadi berpikiran mesum ginii??

Aaggrhhh!!!!

.

Episode 09

Seusai menyiapkan sarapan untuk Altaf, aku meminta izin pada dia untuk menengok Ibu. Tadi Villa mengirimiku pesan bahwa Ibu tidak enak badan dari kemarin. Jujur aku cemas karena ibu jarang sakit.

Tiba dirumah Ibu, aku langsung mendatangi kamarnya dan disana beliau tampak tertidur pulas dengan posisi tidur miring ke kanan.

Villa tak lama ikut masuk dan menarikku ke ruang tamu.

"Ibu sakit apa Vil? Teteh suka cemas kalau ibu sakit.."

"Gak tahu teh. Villa udah ajak ibu ke klinik tapi gak usah melulu. Mungkin nanti teteh yang ajak Ibu mau.."

"Ya udah. Kamu beliin bubur dulu gih, nanti mau suapin Ibu kalau bangun.."

Villa mengangguk lalu ia bergegas mengganti bajunya dan pergi ke warung Bubur mang Asep.

Aku bergegas kembali ke kamar Ibu dan duduk dikursinya mengamati. Beliau sakit apa ya? Ibu wanita kuat yang jarang sekali sakit.

Mungkin karena merasa ada orang lain dikamarnya, ibu membuka matanya dan berbalik menjadi terlentang.

Aku menyapanya dengan senyuman lalu mendekatinya. Ku cium tangannya dengan takzim dan duduk didekatnya

"Ibu sakit apa? Apanya yang sakit bu?"

Bibir Ibu tersenyum lalu meraih tanganku.

"Kapan datang?"

"Barusan Bu. Villa tadi pagi ngabarin jadi maaf baru kesini sekarang"

Mata Ibu menyorotku lembut. Ia mengamati sejenak wajahku lalu mengelus tanganku pelan

"Ibu gak apa apa. Kecapean mungkin. Teteh baik baik aja kan?"

Lekas aku mengang-angguk dan membalas elusannya

"Baik bu.. sehat.."

"Gak tau kenapa Ibu kepikiran teteh kemarin. Teteh ada masalah sama Altaf? Dia baik baik aja kan? Berlaku baik kan sama teteh?"

Deg.

Batinku merepih mendapati firasat ibu yang teramat kuat.

Mungkin batin Ibu tersambung ketika Altaf mengucapkan kata cerai kemarin. Kata yang sangat mengejutkan dan membuatku shock.

Ya Allah .. Ibu..

"Baik Bu. Aa bersikap baik sama teteh.. ibu jangan kuatir yaa.. teteh baik baik aja disana"

Mata Ibu mendadak berkaca kaca.

"Semoga keluarga teteh samaro ya teh.. jadi istri yang baik dan berbakti pada suami ya teh.. jangan membantah walaupun kita benar dan dia salah Ibu percaya teteh istri sholehah.

Dulu ridho teteh ada sama Ibu. Setelah menikah beda teh. RidhoNya ada sama Altaf. Teteh faham ya.."

Hiks.. ingin rasanya aku mengadu. Tapi aku gak kuasa memberikan kepedihan untuk Ibu.

"Iya Bu.."

"Kalau ada masalah, ada Allah teh. Mengadu saja sama Yang Punya Hati. Sama Ibu juga boleh kalau mau curhat. Teteh jangan merasa sendiri ya teh.. gak ada kesulitan yang tak berujung. Semua pasti ada solusinya.."

Aku mengangguk kecil lalu memasang senyumku walau tipis.

Biar lah. Biar kesedihan ini ku tanggung sendiri saja. Tak akan ku biarkan Ibu melihat tangisku. Supaya Ibu tidak merasa bersalah dengan keputusanku menerima permohonan Mama Nina.

Allahu Rabbi.. bantu aku mengikhlaskan semuanya.. kuatkan aku..

Karena sudah janji akan mengantar terapi si Aa, aku tak lama dirumah Ibu.

Usai menyuapinya bubur dan bercanda dengan Villa, aku pamit pulang. Ibu memelukku erat dan memberikan senyum terbaiknya untukku.

Aku berpesan pada Villa agar memberitahukanku kalau Ibu masih belum membaik. Aku akan mengajaknya ke klinik nanti kalau sakitnya masih berlanjut.

Setiba dirumah, ku lihat Aa udah rapi dan siap berangkat.

"Kirain kamu gak balik lagi.. baguslah!"

Suamiku itu mencibirku ketika aku mencium tangannya usai mengucapkan salam.

Duh, ya ampun. Punya Suami kenapa begini amat? Mentang mentang dia gak cinta, ngomongnya asal jeplak aja.

Wajah doang ganteng tapi mulutnya gak ada gantengnya sama sekali.

Ingin aku melawan dengan kata kataku. Tapi aku sedang belajar mengikhlaskan apapun yang ku alami.

Aku juga kuatir dengan feeling ibu yang begitu kuat. Begitu halusnya hati Ibu, kegudandahanku menjadi kegundahannya juga secara otomatis.

Tak berapa lama, kami sudah menaiki mobil keluarga Altaf yang dikendarai supir langganannya. Aku duduk dibelakang disampingnya tapi mataku terus menerus fokus keluar jendela.

"Ibu kamu gak apa apa?"

Aku menoleh mendapatinya bertanya kepadaku.

Aku hanya menganggguk kecil tak merespon lebih.

"Cckk... kayak gak punya mulut aja.."

Duh, ya ampun. Mulut kayak gak sekolah aja.

"Baik Aa. Kecapean aja.."

"Gak diajak ke dokter ? Di cek lah sekalian. Kalau mau kita jemput?"

Tumben. Koq dia peduli?

"Sudah baikan koq Aa. Makasih.."

Aku memang menganggap Ibu baik baik saja. Sepanjang hatiku baik dan tenang, semoga Ibu juga akan membaik.

Tidak ada lagi percakapan setelahnya. Kami sibuk dengan pikiran kami masing masing. Entahlah, aku sendiri memilih berdiam diri kalau tidak dia tanya.

Setiba dirumah sakit, pak supir membantuku mengambilkan kursi roda untuk Altaf. Dia juga membantuku membopong Altaf untuk duduk dikursi roda.

Usai aku mendaftar ulang, aku gantian mendorong kursi roda Altaf menuju ruangan kontrol sekalian terapi.

Tiba diruang praktek, ternyata antri dan kami menunggu dipanggil oleh perawat. Altaf sendiri

sibuk dengan ponselnya sejak duduk di kursi roda. Tak sedikitpun dia mempedulikanku.

Ketika namanya dipanggil, kami lalu masuk ke ruangan dibimbing suster jaga.

"Hallo Mas Altaf.. gimana.. apa kabar?"

Seorang dokter berjas putih panjang menyapa kami dan mengajak Altaf salaman.

Tiba tiba aku terkejut mendapati dokter orthopedi yang akan memeriksa Altaf. Dia dokter spesialis disini?

Sosok itu menatapku setengah terkejut lalu menyapaku ceria.

"Lhoo.. Ada Rana. Apa kabar? Antar siapa ini?"

Lidahku kelu. Aku harus jawab apa ini? Duh..

"Mas Altaf, ini siapa ? Kenal dimana nih?"

Altaf menoleh ke arahku lalu ke arah dokter bergantian.

"Dokter kenal Rana?"

Dokter tua itu tersenyum lalu menatapku kecil.

"Calon mantu itu Mas hehee... lah kalian sodara? Wah dunia kecil yaa.."

Altaf terlihat terkejut dengan jawaban dokter. Dia langsung menatapku tajam sebelum kembali menatap pak dokter.

"Maksud dokter? Rana calon mantu dokter?"

"Hahaha.. becanda Mas.. dia dekat sama Himara anak saya yang lagi kuliah di Madrid. Lhoo kalian ini ada hubungan apa?"

Ku lihat Altaf mendengus mendengar pernyataan sang dokter.

Sekilas aku lihat Altaf menengok ke arahku sebelum menjawab pertanyaan pak dokter.

"Dia sodara saya Dok. Iya dunia kecil ya dok.. cuma selebar daun jambu.."

Pak dokter itu tertawa kecil lalu meminta suster membimbing Altaf untuk naik ke kasur periksa.

Aku? Terpaku untuk sesaat mendengar jawaban suamiku itu. Sodara sekasur maksudnya? Hikss..

Aku hanya mampu menarik nafas panjang dalam diam.

Sabar Rana.. sabar..

Orang Sabar pahalanya besar..

Episode 09

Gw menatap Rana yang tengah asyik mengamati jalanan disampingnya. Wajah polosnya membuatku bertanya tanya.

Ada hubungan apa dia sama anak dokter Windu? Beneran cuma temenan? Tapi kenapa sampai pak dokternya aja kenal baik sama gadis itu sampe bilang calon mantu?

Apakah ada cinta diantara mereka? Sampe sampe dia mau nyusulin ke Madrid sana?

Hadeuh, gw harus gimana? Kasian juga kalau kisah cinta mereka selesai sejak gw menikahinya. Tapi mau gimana lagi, keinginan orang tua gw bikin gw sulit menolak.

Gw faham Rana dan ibunya akan tak mudah menerima. Secara nyokap gw itu sukanya maen halus. Maksudnya bukan sihir atau dukun lah. Tapi dengan kebaikan nyokap selama ini, akan membuat mereka terjebak dengan sendirinya.

Gw jadi kasian. Sudahlah dia gak bisa ketemu cowok pujaannya lagi, dia juga terikat dengan pernikahan ini.

Gw janji. Disaat nanti gw sehat kembali, gw bakal menceraikannya. Gw janji, gw gak akan menodai kesucian dia. Eh tapi gw kemarin dah cipok dia. Dan itu bikin gw merinding terus kalau inget.

Sebagai laki laki, gw sadar kalau Rana lama lama terlihat menarik. Dia memang tidak secantik Saras mantan gw. Tapi wajahnya yang campernik kalo sunda bilang, membuat kecantikan dia beda dari yang lain. Natural gitu.

Gw menatap gadis berhijab itu dari samping. Tak salah kan kalau gw berbuat baik sedikit kepadanya?

"Mang.. mampir ke toko kue depan ya.." pinta gw pada mang Asep yang menyupiri mobilku.

"Iya A.."

Mobil berbelok ke sebuah toko roti yang memiliki kincir angin raksasa diatasnya.

Rana menoleh ke arah gw hendak bertanya.

"Tolong kamu belikan kue bika ambon yang besar, lapis legit, sama roti roti campur ya. Sekalian kalau ada kue basah beli sekalian 1 dus besar. Sana.."

Rana menatap gwbingung

"Buat siapa?" Tanyanya

"Gak usah banyak tanya. Sana belikan aja. Pake atm yang gw kasih.."

Gw mengusirnya dengan tangan. Akhirnya gadis itu turun juga masih dengan kepala bertanya tanya.

Selang 15 menit kemudian, Rana datang dengan banyak kue dan belanjaan ditangannya.

Mang Asep membantu Rana memasukannya ke kursi disampingnya. Lumayan banyak juga ternyata.

"Mang.. tolong sekalian mampir dulu Burjo Si Parjo didepan sana juga ya. Belikan 2 bungkus, saya kangen makan burjo dia.."

Gw lihat mata Rana mendelik ke arahku.

"Dirumah burjo ada Aa. Bi Eem kan tiap pagi masak juga.. kenapa harus beli?"

"Emang gak boleh beli diluar? Udahlah gak usah protes.." sentak gw kecil.

Rana hanya menarik nafas panjang mendengar sentakan gw. Dia hanya mengedikkan bahunya pasrah.

Mang Asep membelikan pesanan gw dan langsung saja gw asyik menikmati burjo si Parjo sambil duduk santai didalam mobil.

Sambil sibuk mengunyah, gw menyuruh mang Asep meluncur ke rumah Rana. Gadis itu sontak kaget

"Ke rumah Rana? Ada apa Aa?"

Gw mendelik sebal. Mau apa? Ya mau berkunjung lah. Masa gak boleh mampir.

"Anterin kue kue yang kamu beli lah. Gak boleh?"

Mata gadis itu membulat lalu tiba tiba tersenyum kecil. Bibir berbentuk heart itu akhirnya mengembang lebar. Pingkih menggoda.

"Serius Aa?"

Fokus gw tetap sama bibirny yang menggoda itu. Duh!

Gw menangguk kecil. Mata kami saling menatap satu sama lain untuk sesaat.

"Makasih Aa.. nanti biar Rana hubungi dulu Villa.."

Gw menyeringai kecil melihat gadis itu tersenyum juga. Entah kenapa hati gw menghangat tertulari senyumnya.

Walau gimana, gw sudah resmi jadi mantu Ibunya. Selayaknya lah kasih perhatian kecil untuk mereka.

Berbuat sedikit saja gak salah kan? Walau kami menikah karena paksaan?

Bibir gw mengerucut melihat siapa yang duduk manis diteras. Ngapain tuh orang maen lagi kemari? Jangan bilang beneran mau pedekate sama si Rana!

"Paijooo... haiii loe dari mana?"

Terpaksalah gw ikutan duduk dengan dia diteras.

"Abis kontrol. Ngapain loe? Orang mah boci, bukan kelayapan kayak loe.."

"Haii Ranaa.. apa kabar?"

Bujug. Bukannya jawab pertanyaan gw, dia malah nyapa Rana yang tengah membawakan obat obatan gw masuk ke dalam rumah.

Najis!

"Eh Aa Jave. Mau masuk dulu ya A.."

Bagoes! Awas loe ya kasih celah buat si Jaja satu ini.

"Loe ngapain Ja? Elaah siang siang namu. Gw capek mo istirahat.. sono dah ah.."

Jave terkekeh lebar. Dia melongok longok ke dalam rumah gw sambil mengedipkan matanya genit

"Gw mau ngobrol sama Rana dong.. ngajak lunch sekalian boleh?"

Bambaang, loe ngajak gw perang inih!

"Kagak.. gw dan Rana perlu istirahat.. pulang sono luhh.." kataku malas

"Elaah.. pacar loe bukan.. istri juga bukan. Pocecif amat sih loe!"

Hadeuh.. ini orang gak bisa dikasih ati dah ah!

"Mending loe balik. Gw gak izinin Rana pergi. Sono loe.."

"Anjirr loe kayak herdernya, galak bener. Masa gak boleh sih Taf? Makan siang bareng doangan bentar.."

Gw menatap muka si codot ini dengan sebal

"Kagak. Gw butuh dia. Loe balik sono. Gw mo masuk.."

Dengan kesal, si Jave langsung berdiri dan melangkah pergi. Tiba tiba dia berbalik dan berteriak ke arah gw

"Abis magrib gw balik lagi. Loe awas kalau gak izinin Rana pergi ma gw.. "

Eh kacung sompret, belum kapok juga dia.

Gw kembali mendelik dan memelototinya tajam. Bukannya takut, Si Jave malah tertawa keras melihat respon gw.

Perlahan gw meraih kruk lalu berjalan masuk ke dalam rumah.

Tiba di ruang tengah, gw mendapati Rana tengah mengobrol dengan ponselnya di meja makan. Tidak begitu keras tapi juga terdengar jelas ditelingaku yang duduk di sofa tengah.

Gw merebahkan diri disofa dan mulai terasa badan lelah setelah tadi fisioterapi 30 menit di Rumah Sakit.

Antara sadar dan rasa ngantuk yang mendadak muncul, sayup sayup gw mendengar kata kata Madrid, beasiswa, dan Bang Hima.

Bang Hima? Anakny dokter Windu kah?

Mau ada urusan apa telfon telfon si Rana? Jadi kepo kan gw.. tapi ternyata kantuk gw lebih kuat dari rasa kepo gw.

Zzzzz

Gw memeluk erat Si Boy 1 dan 2 anaknya teh Alfani yang lagi berkunjung. Mereka ponakan gw yang suka banget adu berantem.

"Oom Al ishh.. kayak cewek aja duduk malu.. ayoo dong tanding kitaa.."

"Iyaa.. gak seluuu cih Oom.."

Gw ketawa lebar sambil mencubit pipi pipi tembem mereka.

"Si Aa baek baek sama kamu kan Ran?"

Gw menoleh ketika teh Fani dan kang Randy mengintrogasi Rana yang tengah menyuguhkan syrup dimeja makan.

"Alhamdulillah teh.. kang.."

"Alhamdulillah apa nih? Kalau cari masalah, tendang aja kakinya Ran. Tuman lah harus dikerjain.."

Mata gw sontak melotot mendengar ucapan teh Rani yang frontal itu.

Perlahan gw mau bangun tapi si krucils sedang asyik bermain main dengan kruk kotak. Hadeuh ni bocah.

"Ngomong yang bener teh.. mulutttnya pedes amaat!" Desisku keras seraya mendelik tajam ke mereka.

Kang Randy tertawa lebar sambil mengelus bahu teh Fani.

"Sok weh buat ulah mah, teteh pluntir itu pennya. Biar ngilu gak bisa jalan lagi. Oke Ran? Jangan takut sama dia.."

Rana hanya tersenyum kecil sambil melirikku kikuk.

"Pengantin baru masa dipluntir Ma, bisa bisa puasa lama atuh.. hahaha.."

Cckkk.. kang Randy mulai nih ngomporin. Awas aja kalau mulai ngomong bau bau mesum, gw masuk kamar aja dah daripada terpengaruh.

Tiba tiba ada yang mengucap salam dari pintu luar dengan lantang.

Rana otomatis berdiri lalu berjalan menuju pintu utama.

"Jajaa.. loe apa kabar?"

Teh Fani berdiri dan menyambut sosok yang baru datang itu dengan ceria.

"Oleh oleh dong aah.. masa kosongan gini datang kesini? Pak bos sih harus ada pajak berkunjung lho.."

Si Jave langsung tertawa lebar. Ia lalu merengkuh Boy 1 dan boy 2 sambil mengacak rambut mereka.

"Bisa aja sih Teh.. Gampang itu.. nantilah dibawain.. hahaha.. "

Mau apa tuh si Jave kesini? Eh jangan jangan dia mau ngajak si Rana keluar. Aduh, gawat!

"Ranaa.. tolong anterin gw ke kamar ya.."

Gw langsung memanggil Rana yang berdiri didekat sofaku.

Mendadak si Jave mendatangi gw sambil menatapku serius

"Eh Paijo, gw mau ajak Rana keluar nih.. bentaran doang laah.. bete gw dirumah mulu.."

Matii dah! Gw liat teh Fani melotot ngeri ke arah gw dan Jave.

"Mau kemana Ja? Mau ngajak siapa?"

"Eh teh.. pengen jalan sama Rana.. biar dapet hiburan dia kasian dirunah aja teh.. hehe.."

"Kamu ngajak Rana keluar?? Sama si Altaf?"

"Ya enggak atuh teh. Berdua aja. Dia kan kasian seharian asistensi si Altaf teh.."

Gw menunduk ngeri melihat teh Fani yang menatap bak sinar laser

"Si Rana emang siapanya si Altaf Ja? Koq diajak keluar malem malem gini?"

Mati gw .. matii..

"Laah.. Rana kan asisten si Al teh.. gpp kan diajak keluar?"

Jave menjawab dengan raut bingung

"Kata siapa Rana asisten si Al?"

Lagi lagi teh Fani bertanya seolah ingin memastikan lebih kuat lagi. Andaikan ada

"Kata si Al kemarin teh.. emang bukan asistennya apa? Siapanya emang teh?"

Gw pasrah. Apapun resiko harus gw hadapi.

Terlihat teh Fani berjalan mendekati gw dan langsung saja menarik kuping gw dengan keras dan kasar.

"ALTAAAAFFFFF!!!"

Episode 11

Aku terkejut mendengar perkataan teh Alfani barusan.

Apa dia bilang?

"Ayoo buruan.."

Aku menatap Altaf dengan cemas. Aduh, mana bisa begituan depan orang lain. Berdua aja kami sama sama rikuh gak karuan. Ini disuruh disini.

"Malu atuh teh ada siboys disini.. ada ada aja sih teh.."

Ku lihat Altaf mengusap tengkuknya sambil menatap kakaknya kesal.

"Bodo amat. Sekarang!!"

Ya Allah.. ini tuh betulan?

"Bi Eem mau ajak the boys ke depan, sama si Akang juga. Ayoo.."

Tak lama ku lihat Bi Eem menggiring para bocah anaknya teh Fani keluar dari rumah, diikuti kang

Randy yang tertawa ngakak melihat kelakuan istrinya.

"Rekamin ya Ma.. jangan lupa.. pengen liaat.. wkwkwkwk"

"Dosaa cintaa.." sahut teh Fani santai. Tangannya bersidekap tegas seraya menatap Altaf yang masih sibuk mengusapi tengkuknya atau menyentuh lengannya bergantian.

"Gak ada yang laen teh?"

Teh Fani melotot kesal ke arah adiknya itu.

"Kamu itu dah bangkotan Altaf! Kelakuan masih kayak bocah. Gak tahu hukum kamu? Mau mainin ikatan pernikahan atas nama Tuhan? Mau kamu dikutuk jadi kacang ijo??"

Eueluh teh Fani .. ada ada aja. masa dikutuk jadi kacang ijo? Keeenakan atuh lah

"Istri sendiri dibilang asisten?? Kamu ngaku apa lagi sama orang lain soal Rana HAH?? Rana.. sini kamu.."

Deg, mati aku!

Duh.. kenapa aku kena semprot juga ini?

"Rana, kamu kenapa gak langsung bilang sama si Jave kalau kalian sudah nikah?"

Aku terdiam bisu. Bingung mau jawab apa.

"Kesalahan apa lagi yang si borokokok ini lakukan? Siapa lagi yang dia bohongi?"

Aku harus jawab apa?

"Aah.. teteh tahu. Bentar.."

Ku lihat teh Fani mengambil ponselnya dan menghubungi seseorang dan memanggilnya dak dok dak dok. Aduh, jangan jangan papanya Hima nih. Hikss

"Bagooss.. si Jave dan Dokter Windu kalian bohongi juga. Cakeeppp..."

Takut rasanya melihat wajah teh Fani, kakak pertama Altaf, yang menahan marah seperti itu

"Kaliaaaaa!!! Hadeuhh.. kalau Mama Papa sampe tahu kelakuan kalian, pasti bakalan marah besar. Sebagai hukumannya, teteh minta kalian ciuman depan teteh. SEKARANG JUGA!!!"

Gustii.. gimana ini??

Tangan teh Fani menarik jemariku dan mendudukanku ke depan Altaf yang tengah cemas dan gelisah.

"Sekarang kalian siap siap. Teteh mau rekam pake hape."

"Teeh.. apaan sih?"

Altaf mencoba merayu kakaknya supaya tidak menyuruhnya macem macem.

"Pilih aja. Mau ciuman atau dilaporin Mama. sok.."

"Jangan gitu atuh lah.." rajuk Altaf.

"Teteh hitung dalam hitungan ke lima kalian sudah harus ciuman. Gak boleh berhenti sebelum teteh bilang STOP. Atau teteh langsung telfon Mama nih sekarang juga!! Mau yang mana?"

Ya Allah.. ini beneran??

"Cepetann!!"

Aku meremas jemariku yang terasa mulai basah karena grogi. Ini memang bukan ciuman pertama kami sih, tapi kalau didepan teh Fani kan malu. Apa rasanya ciuman ditonton orang?

"5.."

Altaf menyugar rambutnya kesal. Ia menatapku tak berdaya. Aku juga menunduk takut takut.

"4.."

Ya ampun.. udah angka 2 aja. Tangan Altaf mulai mendekati tanganku

"3.."

Jantungku berdetak amat cepat ketika tangan Altaf meraih bahuku untuk mendekatinya.

"2.."

Wajah kami sudah tinggal berjarak 5 senti saja saat ini..

"1.."

Tak ada yang terjadi. Kami hanya saling tatap saja kebingungan.

"Okay, teteh lapor sama Mama sekarang.."

Netraku dan Altaf beradu saat ini dan sama sama tak bisa menolak apapun.

"Halo Maa.. teteh mau laporan nih.. ini lho Ma.. "

CUP

Bibir kami akhirnya saling beradu satu sama lain

"Soal si Aa ini Ma...."

CUP

Entah gimana lagi selanjutnya, aku tak bisa menjelaskan ketika Altaf meraih tengkukku dan melakukan hal lebih jauh lagi. Netra kami saling menghipnotis satu sama lain dengan tanganku mencengkram lengannya kuat.

Sayup sayup aku mendengar teh Fani berbicara sambil berhaha hihi dengan Mama Nina yang nun jauh disana.

Tuhan, aku bisa apa?

❦❦❦

Aku terbangun dari tidurku yang tak lelap dengan selimut menutupiku hingga leher. Suasana kenapa jadi terasa lebih dingin dari kemarin kemarin ya?

Aku tidur menghadap tembok sebelah kanan dengan Altaf yang tidur menghadap sebelah kiri. Aku tahu kalau kami tidur saling membelakangi malam ini.

Aku mencoba melirik jam yang ada di dinding. Samar ku lihat baru jam 2 pagi. Tapi kenapa mataku malah terbangun gak bisa tidur lagi?

Badanku terasa gak nyaman. Panas gak jelas gitu rasanya. Aku memegang keningku dan mendapati agak hangat. Apa aku sakit?

Perlahan aku mencoba menurunkan selimut lalu berusaha duduk.

Ku lihat Altaf tidur miring ke sebelah sana sambil memegangi gulingnya. Apakah dia tidur pulas juga?

Membayangkan kejadian tadi malam, rasanya nano nano gak jelas rasanya apa. Aku kesal, aku marah, aku gak terima dibeginikan.

Belum lagi perasaan malu yang tak bisa ku tutupi. Kami berciuman dengan teh Fani menonton kami sambil asyik bertelfonan dengan Mama Nina.

Ketika Altaf melepaskan milikku, sekonyong konyong teh Fani datang dan menempelkan kembali wajahnya dengan wajahku.

Tuhan, apa aku sebodoh ini menjadi korban keegoisan suamiku dan kakaknya?

Aku ini apa?

Kenapa seperti jadi boneka dan mudah dipermainkan begitu rupa?

Rasanya aku gak terima ketika hampir 15 menit Altaf mencumbuku tiada henti dan disaksikan teh Fani.

Aku seperti sedang bermain video mesum walaupun itu dengan suamiku sendiri. Aku tak

terima dibeginikan oleh suami dan kakak iparku sendiri.

Beginikah jalan balas budi yang harus ku jalani? Begitu menghinakanku?

Sudahlah suami sendiri tak menganggapku, aku harus juga mau dibeginikan oleh keluarganya.

Aku ini apa? Benar benar cuma istri bayaran kah?

Tangisku langsung menguar setelah teh Fani pergi. Dalam sholatku, dalam sujudku, aku mengadu padaNya tentang kepedihan hatiku. Berapa lama harus ku jalani rumah tangga seperti ini?

Aku hanya ingat Ibu. Beliau lah sumber kekuatanku saat ini. Pedih perihnya pernikahanku, tak akan ku biarkan Ibu mendengarnya.

Aku merasa badanku semakin tak nyaman dan aneh rasanya.

Perutku mendadak terasa mual dan ingin mengeluarkan isinya saat ini juga. Bergegas aku turun dan berlari menuju toilet.

Disana, aku memuntahkan banyak cairan dan makanan yang semalam aku telan. Hikss.. Ibu..

Hoeks..

Hoekss..

Hoeekks..

Ibu.. aku kenapa?

Episode 12

Gw menatap wajah Rana kuatir. Matanya menatap gw datar. Wajahnya pucat pasi dan bibirnya putih.

Ni cewek kenapa?

Tadi gw sontak terbangun karena kaget mendengar suara muntah muntah yang cukup keras. Pas gw lihat kasur sebelah gw kosong, ternyata Rana gak ada. Jangan jangan dia yang muntah muntah, pikir gw.

Wait, muntah muntah? gw kan belum ngapa ngapain dia. Cuma ciuman dan pelukan doang masa bikin hamil? Pembuahan dari mana? Dari hongkong?!

Lama gw tunggu ternyata dia masih terus terusan saja muntah disana. Anjir.. gw kuatir dia kenapa kenapa. Anak orang itu..

Bergegas gw berjalan walau tertatih menuju toilet dan ku dapati dia tengah berjongkok dengan tangannya memegangi dinding toilet.

Gw pijit tengkuknya pelan pelan. Terlihat dia terkejut dan menoleh sebentar. Agak lama kami ditoilet dan akhirnya dia mengakhiri muntahannya.

"Loe kenapa?" Tanya gw penasaran.

Tak ada jawaban. Lalu gw lihat dia berbalik setelah membersihkan mulutnya dengan air wastafel dan kembali naik ke atas ranjang. Sialan, gw dicuekin.

Gw akhirnya ikuti dia dan disinilah sekarang gw duduk di pinggir kasur melihat dia terbaring lemah dengan wajah pucat pasi.

"Ran. Loe kenapa? Mau gw panggilin dokter?"

Matanya terpejam dengan lengan menutupi matanya.

Gw menarik tangannya dan kaget melihat matanya yang basah.

"Rana.. loe nangis?" Cicit gw pucat.

Cewek itu diam aja gak menjawab.

"Sakit? Gw telfon teh Fani ya biar diperiksa.."

Matanya kini menatap gw tapi terlihat kosong. Cuma air matanya aja mengalir perlahan di pipi mulusnya. Duh, ini cewek kenapa?

"Ngomong dong Ran.. gw kan gak tahu loe kenapa?"

Gw lalu berinisiatif menyentuh dahinya, kali aja panas atau apa.

Eh bujug. Gw langsung berjengit tak sadar.

"Loe sakit Ran? Dahinya panas?"

Dia hanya mengedip merespon ucapanku. Tiba tiba matanya menutup dengan lelehan airmata yang masih saja mengalir.

"Ran.. apanya yang sakit? Ran.. jawab dong.."

Duh, gimana ini.. Anak orang sakit gw bisa apa?

Perlahan gw bangun dan tertatih keluar menuju kamar bi Eem di bagian belakang. Mau gimana lagi, cuma dia satu satunya yang bisa nolong gw.

Selang sepuluh menit kemudian, gw balik lagi dengan bi Eem yang datang bawa air hangat untuk kompresan. Bi Eem memegang dahi Rana dan bilang kalau gadis ini demam.

"Dikompres aja ya A terus, ini bibi siapin termos air panas. Klo sudah dingin kasih air termos sedikit. Nanti disiapin.."

Gw mengangguk dan mengucapkan makasih ketika bi Eem berlalu.

Gw pandangi wajah Rana yang tampak pucat dengan dahi dikompres handuk putih. Matanya terpejam dengan bibir yang gw lihat agak bergetar.

"Rana.. apanya yang sakit? Mau gw pijitin?"

Gw bertanya dengan mulai sedikit cemas. Bahaya ini kalau anak orang kenapa napa.

Gw memandangi terus wajah pucat Rana.

Tak lama berselang, tiba tiba Rana menggigil. Tangannya menyilang dan memeluk pundaknya secara menyilang dengan bibir bergetar.

"Ran.. loe kenapa?"

Gw mulai cemas

"Diingiinn.." cicitnya pelan.

Ya Tuhan, ini cewek kedinginan? Gw harus gimana?

Bergegas gw menarik selimut gw dan langsung mengangsurkannya ke tubuhnya dari dada sampe kaki.

"Raan.. masih dingin?"

Mata Rana masih aja terpejam tapi gw lihat kepalanya mengangguk sedikit.

Aduh, gw musti gimana ini?

"Diiingiiinn...."

Lagi lagi gw denger Rana mendesis. Gw kudu gimana ??

Gw bergegas menelfon kakak gw. Dia pasti tahu solusisnya karena dia dokter.

Hadeuh, gak diangkat angkat lagi. Gimana ini coba? Maklum sih ini jam 2 pagi. Enak enaknya

tidur. Tapi ini Rana gimana? Masa iya gw telfon RS minta kirim ambulan?

Gw menatap Rana bingung. Gw lihat dia kembali mendesis kecil

"Dingiinnn.."

Duh, gw pegang dahinya yang masih panas juga. Asli gw cemas. Biar gimana juga dia istri gw kan?

Tiba tiba gw ingat kalau gw lagi muncak di gunung dan kita mengalami hipotermia, kita suka pake pola skin to skin. Tapi ini gw sama Rana lho, sama cewek. Walau kita sudah sah suami istri, tapi kita kan gak cinta satu sama lain. Duhh, dilematis nih!

"Aaggrhh.. dingiiin.."

Ya Allah, asli gw panik. Ini anak orang kalau kenapa kenapa pasti gw yang disalahin dah. Ngeri banget ngadepin ortu gw. Belum lagi kakak kakak gw yang pada barbar gitu. Haishh..

Akhirnya, kepaksalah gw buletin tekad ngikutin cara yang suka gw pake

"Maafin gw Ran.. gw bukan mau mesumin looe.. tapi gw kepaksa.. sorry.."

Gw bergegas menarik kaos tidur yang gw pakai. Lalu gw juga mencoba membuka baju tidur Rana dan melepasnya.

Anjir.. montok banget dah ternyata dada ni cewek.. ishh gw mikir apaan sih?? Plak!

Tak pakai lama, gw sudah memeluk Rana dalam keadaan tak memakai apapun. Lalu gw selimutin badan gw sama dia sambil gw dekap Rana seerat mungkin.

Asli gw gemetaran ini. Seumur umur baru dah gw gini sama perempuan. Tapi mau gimana, ini kepaksa. Gak mungkin juga gw jam 2 malem gini keluar sementara kaki gw masih invalid. Jalan sendiri aja susah.

Gw elus elus terus punggung Rana sambil berdoa semampu gw. Masih gw denger ini gadis menyebut kata dingin. Tapi gw terus aja memeluknya dengan erat, mencoba mengalirkan hawa panas dari tubuh gw ke dia.

Sambil gw memeluk ni cewek, gak tau kenapa jantung gw malah bikin rusuh. Dagdigdug bikin gw was was. Belum lagi nafas gw jadi agak berat dan gak karuan dibuatnya.

Andai ini bukan karena kepaksa, gw juga ogah skin to skin begini. Entah kenapa gw pengen nolongin dia saat ini, gak peduli nanti dia marah atau gw tergoda sama dia. Sebodo amat lah.

Lama kelamaan, karena mungkin terbawa rasa ngantuk, mata gw terpejam dengan badan yang masih saling memeluk erat satu sama lain.

Gak tahu kenapa, batin gw berasa damai dan tentram gini. Apa karena gw lagi meluk cewek tanpa pakaian?

Aaggrhh bodo amat lah gw ngantuk..

Kringkriiiing

Kringkriiiing

Kringkiiiiing

Aagrhhhh!!! Alarm sialan.

Mata gw masih ngantuk berat tapi tu alarm bikin gw terlonjak dari tidur gw.

Akhirnya mata gw terbuka dan langsung aja terbelalak kaget.

Ternyata gw masih pelukan sama Rana dan saat ini mata dia lagi sama sama membulat kaget kayak gw.

Cepat cepat gw pegang dahinya dan ternyata sudah normal suhunya menurut gw.

"Loe dah baekan?" Tanya gw sambil menatapnya intens.

Mata sendu itu balik menatap gw dengan pandangan penuh tanya.

"Semalam loe demam. Gw gak tahu harus gimana. Jadi sorry.. gw peluk loe tanpa baju.."

Gw lihat Rana melotot ngeri lalu dia mencoba melepaskan pelukan gw tapi gak gw kasih.

Dia lalu menunduk ke arah dadanya dan mendadak gemetaran waktu lihat dia polosan gitu.

"Aaa.. " desisnya ketakutan

"Sorry Ran. Cuma ini yang gw tahu supaya loe gak makin kena hipotermia. Jadi gw harus lakukan skin to skin ini. Demi Tuhan, gw gak ngapa ngapain loe. Cuma peluk doang"

Gw memberikan jari gw dan membentuk tanda swear pada Rana. Emang sih gw gak ngapa-ngapain loe tapi gw dah liat keseksian loe Ran, batin gw.

"Gak boong kan?" Cicitnya pelan tak percaya

Glek.. ni cewek nantangin gw apa ya? Tiba tiba jantung gw mendadak disko lagi ini. Mau gw seriusin apah?

"Loe mau gw gauli beneran?"

Gak tau kenapa suara gw mendadak mulai berat dengan deru nafas yang susah payah gw tahan.

Netra gadis itu membelalak kaget lalu seperti bingung gak tahu mau ngomong apa.

Gw pernah denger, kalau mau lihat kecantikan cewek itu, loe lihat pas dia bangun tidur. Doi Bening dan menarik buat di lihat seumur hidup loe gak? Kalau iya, harus buru buru loe halalin.

Ish tiba tiba gw ingat Saras. Sejak gw liat dia bangun tidur langsung waktu gw tidur dikamar Navin duluu, disitulah gw mulai jatuh cinta sama dia.

Nah sekarang koq keulang lagi sama ni cewek depan gw ya? Bedanya dia udah sah jadi bini gw.

Asli, lihat cewek ini pas bangun tidur kenapa bikin gw kagak berkedip ya?

Gw tatap bibirnya yang entah kenapa bikin libido gw makin aneh nih.

Duh, kacau.

Kenapa tiba tiba ada yang tegak siap grak nih? Ya ampunn

"Raan.." gw berdesis mencoba menghalau hasrat gw yang semakin bertambah

Rana hanya menatap gw dengan gelisah. Sepertinya dia merasa ada yang berbeda dari tubuh gw saat ini.

"Maaf.. gw.. gw boleh minta ?"

Asli gw kek lagi berjudi ini. Apa beneran gw mau sama Rana? Tubuh gw semakin menegang aja soalnya.

"Sorry.. boleh kan?" Kejar gw tak tahan lagi.

Mi apa gw jadi jatuh sama pesona gadis ini?

Mata kami saling bertatapan penuh emosi. Gw emosi penuh nafsu, dan Rana emosi ingin menghindar.

Rana seperti lagi mencari kesungguhan dari netra gw saat ini. Pelan dan agak ragu, akhirnya menganggguk samar.

Tak pakai lama, gw sudah menyerang cewek dalam pelukan gw ini dengan lembut tapi pasti. Seperti ada api dalam tubuh gw yang butuh dipadamkan.

Dan hal itu cuma bisa gw salurin sama cewek yang lagi gw peluk tanpa pemisah apapun saat ini.

Sorry Ran, hati dan otak gw memang masih nolak loe. Tapi tubuh gw udah gak sanggup nahan lagi.

Gw .. mulai suka sama loe!

Episode 13

Canggung.

Itulah yang ku rasakan pagi ini saat aku menyiapkan sarapan dan menemani Aa di meja makan dengan kepala menunduk.

Ku lirik sekilas, suamiku itu juga tak berani menatapku. Jadinya kami sama sama saling diam saja sambil menikmati sarapan pagi ini.

Entah kenapa pipiku terasa merona mengingat kejadian sebelum subuh tadi.

Itu seriusan suamiku meminta haknya? Hanya gara gara pelukan kami tanpa baju?

Haish, asli aku merasa malu ketika mendengar pertanyaanya. Kenapa juga dia jadi tersulut gairahnya?

Ah ya, dia kan laki laki normal. Hanya kakinya saja yang tak normal.

"Ran.."

Aku mendongak dan mendapati Aa sedang menatapku.

"Kamu masih sakit?"

Aku menggeleng pelan. Tau deh, pergi kemana larinya itu demam dan mualku. Apa karena kegiatan tadi subuh?

"Kalau masih demam, kita ke tempat praktek teh Fani aja. Nanti kita telfon dulu.."

Duh, jujur aku sedang merasa sakit dibagian lain. Ngilu ngilu gimana gitu..

"Gak usah Aa. Udah gak pa pa.."

Laki laki itu hanya mengangguk kecil lalu kembali menekuri sarapannya.

Laki laki yang aneh menurutku. Kenapa juga sarapan itu harus pake kacang ijo?

Bi Eem sampe belanja sekarung kecil kacang ijo cuma karena suamiku itu pecinta kacang ijo.

Mau dibuat bubur, dia doyan. Dibuat ganastori juga dia doyan. Itu lho yang kue kacang digoreng. Belum lagi kalau dijadiin peyek kacang ijo.

Hadeuh, untung aja kulitnya gak berubah jadi hulk. Kehijauan gitu.

Ku lihat Aa sudah selesai makan lalu beranjak hendak ke ruang tengah. Aku bergegas menghampirinya dan memegang lengannya.

Dddrrttt

Aduh, aku kontan berjengit. Perasaanku seperti ada arus listrik dilengannya. Aku kenapa?

"Kamu kenapa?"

Aa menatapku heran karena merasakan gerakanku.

Kikuk, aku menggeleng. Lalu aku mencoba menempelkan lagi tanganku ke lengannya.

Tiba tiba saja aku merasa giliran Aa yang berjengit.

Allahu Akbar! Kami berdua ternyata sama sama kikuk.

"Duh, kenapa gw kikuk gini.. " cetusnya meringis.

Dia lalu menatapku sebentar yang sudah menunduk tak karuan. Lhaa. kirain aku aja yang kikuk. Ternyata Aa juga.

Akhirnya aku melepaskan saja tanganku. Membiarkan dia berjalan sendiri seraya mengawasinya di belakang.

Eh, koq dia lancar aja jalan didepanku? Gak begitu sakit lagi apa?

Tak lama ku lihat ia duduk di sofa tengah dan menyalakan televisi. Tangannya sendiri sesekali masih asyik memainkan ponselnya.

Aku? Bergegas kembali ke meja makan membereskan sisa makan pagi kami. Sekalian juga aku menghindar dulu karena aura kecanggungan masih aja terasa.

Baru saja aku usai membereskan meja, bunyi bel dari pintu depan terdengar. Siapa nih pagi pagi bertamu?

Saat ku buka, ternyata teh Fani yang datang dengan jas putihnya.

"Lho.. katanya kamu sakit Ran? Sakit apa?"

Teh Fani langsung saja menyentuh dahiku dan memegang denyut nadiku.

"Ini sudah normal. Tapi si Aa bilang tadi kamu demam. Udah enakan?"

Aku menangguk kecil sambil memintanya masuk. Teh Fani lalu menghampiri Altaf dan mengobrol dengannya.

Aku sendiri bergegas ke dapur dan menyiapkan teh hangat untuk tamu kami pagi ini. Tak lupa ku siapkan semangkuk bubur hijau yang sepertinya juga teh Fani suka.

Baru saja aku meletakkan teh dan kudapannya di meja makan, aku mendengar gelak tawa teh Fani tiada henti di ruang tamu.

Aku pun segera bergerak ke arah sumber tawa itu dan mendapati teh Fani menggeplak bahu Aa beberapa kali

"Cie ciee.. pelukan gak pake baju.. jangan bilang kamu dah golin gawang ke Rana Al.."

Aa langsung terbatuk tak henti hentinya mendengar ungkapan kakaknya itu.

Aku? Gak berani menampakkan diri karena kuatir teh Fani berbicara macam macam lebih jauh lagi.

Pelan pelan, aku melipir menuju dapur menghampiri Bi Eem yang tengah asyik menyiangi sayuran untuk makan siang nanti. Sigap aku membantunya tanpa banyak kata. Bi Eem hanya tersenyum saja melihatku .

Tiba tiba saja teh Fany muncul di dapur dan mengajakku pindah ke depan. Ia langsung menarik tanganku dengan akrab.

"Altaf minta minum katanya. Kamu kedepan sana Ran. Jangan capek capek juga ya.." cetusnya ketika melihat dan menggandengku.

Aku hanya mengangguk kecil lalu mengikuti ajakannya.

"Sst Ran.. gimana si Al semalam? Sukses bikin gol kan? Seriusan? Teteh ikut seneng deh .."

Hwaat? Teh Fany koq tahu?

"Gak usah bengong gitu neng. Teteh mah dah pengalaman atuh. Hahahah. Pantesan demam kamu langsung sembuh. Wkwkwk"

Gubraks! Ini beneran sampe hal beginian aja harus dipantau?

"Maafin teteh ya semalam sudah bikin kamu stres sampai kamu muntah muntah. Kamu kesel ya sama teteh? Iya? Plis jangan marah ya.. teteh gemes pisan sama adik teteh itu. Kelakuannya childish banget bikin teteh emosi. Nanti kalau ada apa apa, bilang sama teteh ya neng.. biar nanti teteh yang tegur dia.."

Mataku spontan berkaca kaca. Aku pikir teh Fani itu mau ikutan merundungku seperti si Aa. Ternyata..

"Kamu sudah jadi adik teteh. Jangan sungkan konsul sama teteh. Maafin kalau si Aa agak konslet. Maklumin ya kelamaan dimanja itu jadi aja kurang dewasa dan mengecewakan kamu.."

Lagi lagi aku berkaca kaca lalu mengangguki perkataan kaka iparku ini. Maafin Rana teh, sudah suudzan.

"Ya udah teteh langsung ke Rumah Sakit aja. Itu teteh bawain obat demam kalau nanti demam lagi.."

Teh Fani memelukku lalu pamit ke Aa juga saat melewati ruang tamu.

Baru saja aku usai mengantar teh Fani, tiba tiba aku melihat dua sosok yang sangat aku kenali muncul di pagar rumah.

Duh, jangan bilang beliau ikutan sakit karenaku.. hikss..

Mataku berair terus usai melaksanakan Dzuhur. Jujur aku sedih dengan keadaanku saat ini. Kesedihan, ketakutan, kegelisahan, semua bercampur jadi satu.

Aku tak menyangka ikatan batinku dengan Ibu semakin tajam. Tadi pagi beliau datang dengan muka pucat dan menatapku dengan sendu.

Beliau kembali mendapatkan feeling yang tidak enak dan merasa aku sedang mendapatkan masalah sehingga dia nekat diantar Villa ke rumahku.

Ya Tuhan, kenapa kesedihanku selalu nyambung ke batin Ibu? Jangan buat beliau merasakan kesedihanku. Tak sanggup rasanya melihat wajah tuanya redup dihinggapi rasa bersalah yang tiada henti.

Aku sudah menyatakan bahwa aku ikhlas melepaskan cita cita dan impianku. Aku rela memulai pernikahan ini dengan restu ibu dan niat yang bersih menjalankan fitrahku menikah.

Kami berpelukan lama dan Ibu mengelus punggungku tiada henti. Beliau berpesan untuk memperbanyak sholat dan sabar. Aku hanya mampu berkaca kaca mengiyakan. Tak berani mengadukan gejolak hatiku padanya.

Beliau pulang setelah bertemu Altaf dan memberikan banyak pesan menitipkan aku padanya.

Salah satunya adalah ini

"Dia permata hati Ibu nak. Titip Rana ya. Jangan sampai membuat hatinya sedih dan menangis. Didik dia menjadi istri sholihah.. kalau kamu gak sanggup, kembalikan pada Ibu baik baik ya nak.."

Altaf hanya menganggguk lalu mencium tangan Ibu takdzim saat berpamitan. Ku lihat wajahnya keruh setelah mendengar perkataan Ibu.

Ibu, ada ketakutan yang sedang mencengkramku saat ini. Ketakutan yang membuatku gelisah disepanjang pagi hingga siangku.

Kalau Aa sudah sembuh, lalu menceraikanku, aku harus gimana? Menjadi janda secepat ini, rasanya berat sekali dan tak masuk perhitunganku selama ini.

Tiba tiba sebuah tangan menyentuh pundakku dan mengejutkanku. Otomatis aku menoleh dan mendapati Aa mengerut bingung.

"Ran.. kamu kenapa?"

Aku berusaha menghapus mataku yang masih basah dan bersikap biasa saja didepannya.

"Kamu nangis?"

Aa lalu duduk didekatku dan memutarkan bahuku menghadapnya.

"Maaf.. kalau aku banyak salah. Kamu bicara saja ada apa? "

Aa mengangkat daguku dan menatapku intens.

"Rana.. rana takut aa.." cicitku mencoba mengutarakan hatiku.

"Takut soal apa?.."

Kini gantian aku menatapnya dan netra kami akhirnya saling bersitatap.

"Kalau.. kalau aa sembuh.. terus.. terus aa bakal ceraikan Rana kan?"

Ku lihat Aa terkejut dan meringis pelan. Hiks.. aku tak tahu lagi harus gimana.

Perlahan matanya menunduk dan ia melepaskan pegangannya ke bahuku. Ia duduk terkulai dan kemudian menutup wajahnya berat.

"Maaf Ran.." desisnya berat

Hiks.. aku wanita apa ini? Setelah digauli lalu akan dicampakkan begitu saja?

"Kalau begitu adanya, kenapa Aa mengajak berhubungan tadi subuh? Aa tegaa.. hikss.. Aa jahaat.."

Tak kuat lagi, aku menangis kencang dengan pedih. Pedih rasanya disakiti seperti ini.

"Ran.. maaf.."

"Aa jahaat.. hiks .. hikss. Hikss..."

Mendadak tubuhku dipeluk olehnya. Tangannya mengusapi kepalaku mencoba menenangkan.

"Ayo bicara.."

Aku masih saja menangis.

"Ran.. ayo kita bicarakan.. jangan nangis dulu.."

"Aa jahat.." cicitku disela tangisanku

"Iya Aa emang jahat.. "

"Aa tega merusak masa depan Rana.. hiks.."

"Iya.. Aa minta maaf.."

Tangannya masih mengelus kepalaku lembut. Kadang berpindah mengelus punggungku.

Apakah semua cukup dengan minta maaf?

Pencuri yang minta maaf apa semua jadi beres?

Hiks.. nasibku kenapa jadi begini ?

Kapankah kebahagiaan itu jadi milikku ?

Episode 14

Gw mengamatinya dengan hati berdegup tak karuan. Wajahnya yang tertunduk kenapa terlihat begitu menggoda ya.

Jujur istri gw ini cantik dan memiliki pesona tersendiri. Cantiknya beda sama Saras, mantan terindah gw sebelumnya.

Alisnya si Rana ini terukir persis bulan sabit hitam melintang. Hidungnya cukup mancung dan proporsional dengan matanya yang agak sipit. Bibirnya, persis bibir bentuk love apalagi kalau dia tersenyum.

Gila!! Ngapain gw mengamati dia pake senyum senyum ?? Kenapa jadi dagdigdug gini setelah tadi subuh gw menyentuhnya hingga dia lepas kegadisannya.

Asli, belum pernah gw merasakan terbang ke langit ke tujuh seperti tadi subuh. Apa memang sedasyat itu ya efek ML? Lepas keperjakaan kenapa segitu happynya? Aaggrhh..

Gw jadi canggung dan kikuk bukan main waktu ketemu dia tadi pagi. Ngapa jadi berasa ABG yang lagi pedekate gini?

Belum lagi tadi gw berasa nyetrum waktu bersentuhan sama dia. Ish ish.. bener bener gak masuk akal!

Rasanya, kenapa gw mulai merasa ada atensi walau belum banyak. Mata gw selalu mencari sosoknya dan kadang kalau mata kami bertubrukan, gw jadi malu sendiri.

Gw kaget sebesar besarnya waktu lihat dia menangis tadi usai sholat. Segera aja gw bawa dia dalam pelukan gw. Apa gw berbuat jahat lagi ya sama dia ?

Duh, gw langsung blingsatan tak karuan ketika dia menanyakan keseriusan gw dalam berumah tangga. Dia juga ngingetin tentang niat gw menceraikan dia kalau sembuh nanti. Ish ish.. makin aja hati gw mencelos.

Bener bener gw suami terlaknat! ngalahin malin kundang kali yang durhaka sama ibunya. Suami yang durhaka mungkin?

"Ayo kita bicara.." bujuk gw ketika melihat airmatanya semakin tumpah ruah tak karuan. Gw sejahat itu ya?

Gw usap aliran bening di pipinya dan mengeratkan pelukan gw.

Perlahan, gw mengajaknya berdiri lalu berjalan menuju tempat tidur kami.

Setelah membantu dia melepas mukenanya, gw mengikutinya duduk dipinggir ranjang.

Tiba tiba saja tangan gw meraih jemarinya dan menggengamnya kuat. Eh eh.. napa jantung gw kayak terpompa kencang gini ya?

Deg deg deg

"Maafin Aa ya.. "bisik gw perlahan

Gw lihat dia mencari kesungguhan dibola mata hitam gw yang kali ini tidak setajam biasanya. Matanya yang masih basah, tampak berkilau di mata gw. Indah!

"Dari semalam sampe tadi pagi, Aa banyak ditegur teh Fani. Maafkan sikap Aa ya Ran.."

Lagi lagi gw menatapnya dan dia balik menyelidiki kesungguhan perkataan gw saat ini

"Semalam waktu kamu demam, tiba tiba saja Aa takut kamu kenapa napa. Aa cemas.. "

Rana mengernyit.

"Cemas kenapa?" Cicitnya pelan

"Pokoknya cemas. Susah ngomongnya Ran.. intinya Aa minta maaf.. bahkan sampe kejadian dini hari tadi, Aa minta maaf.."

Mata itu, mendadak meredup.

Gw menarik nafas panjang. Mencoba meyakinkan hati gw atas keputusan yang akan gw ambil kali ini.

"Ran.. "

Mata kami beradu dan kali ini dengan tatapan yang saling bertanya satu sama lain.

Bismillah

"Ayo kita berteman.."

Duh, susah banget mau meyakinkan hati gw. Punya istri cantik dan sholehah memang impian gw. Tapi tentu harus ada klik dihati kita kan?

Andaikan bukan karena dijodohkan, mungkin aku bisa mulai mengenalnya dulu baik baik. Tapi ini? Dipaksa kawin secepat kilat.

Niat gw sebenarnya mau ngomong untuk sama sama memperbaiki hubungan kita. Tapi kenapa ngajakin berteman? Elaah dasar Paijo!

"Aa mau kita menikah dengan benar.. menjalaninya dengan sesungguhnya.. tapi, kita coba dengan berteman dulu gimana?

Matanya membola dan menatap gw tak percaya. Duh!

"Sejak kapan Aa mau berteman?" Desisnya tak percaya.

Gw kembali menarik nafas panjang lalu mengelus lengannya pelan.

Ish, lagi lagi gw merasa ada aliran listrik mengaliri tubuh gw saat ini. Kenapa gw jadi horny?

"Kita coba gimana?"

Plaak ! Duh susah banget ya mo ngomong yang bener.

Intinya gw gak mau disebut suami durhaka. Dah ngajak dia berhubungan masa gw campakkan gitu aja. Gw mau jalani dulu sampe mana gw bisa menerima kehadiran dia.

Tadi pagi, asli gw merinding dengar nasihat Ibu waktu beliau pamit. Membuat gw banyak berpikir dan cemas gak kepalang. Segitunya nyokapnya si Rana nyambung sama penderitaan anaknya?

Mana pake bilang buat dikembaliin baik baik kalau gak mau lagi. Ya Ampun, dosa gw besar banget ya mempermainkan pernikahan ini.

Gw menatapnya untuk memperlihatkan keseriusan gw.

"Aa beneran?"

Kedua tangan gw tiba tiba tersampir di pundaknya.

"Aa belum bisa janjikan apa apa. Tapi Aa mau usaha lebih keras lagi mengenal kamu dan

membangun hubungan kita. Dimulai dari berteman gimana?"

Dia tertegun untuk sesaat mendengar ucapannya. Masih tak percaya dengan perkataan gw. Segitu rusaknya gw ya?

Dimulai dari teman? Dodol banget kan gw? Padahal kita kan sudah menikah.

Ya pernikahan paksaan kan begini. Jangan salahin gw kalau gw denial sampe mau cerai nanti. Tapi niat cerai gw mendadak rontok pasca perjalanan gw menapak ke bumi lagi usai terbang ke langit ke 7. Apaan coba tuh?

"Mulai dari 0 ya Ran, gimana?"

Dia mengernyit heran. Koq jadi kayak slogan petugas pom bensin?

"Ran.."

Gw mulai gak sabar. Dia masih menatapku tak percaya.

"Kamu gak percaya?" Tanya gw

Matanya seperti sedang mencari pembenaran atas kalimat gw barusan.

"Kita coba yak.. bantu Aa jadi suami sebenarnya. Gimana?"

Gw lihat dia menarik nafas panjang dengan berat

"Aa serius?"

"Kamu belum percaya?"

Ingin gw berteriak kalau gw mau beneran berteman sama dia.

Gw mengelus punggung dia lalu menarik badannya ke dalam pelukan gw.

Dia lalu melepaskan pelukan gw dan menatapku dengan serius.

Asli ini susah banget diyakinkan sih..

"Bantu Aa buat mengenal kamu. Kita pelan pelan aja.. mau ya?"

Satu menit

Dua menit

Beneran gw dah gak sabar denger perkataannya.

Gak pake lama, tiba tiba gw menyambar bibirnya cepat.

Cup

Gw dah halal kan? Bebas dong.

Mata Rana membulat dan menatapku shock.

"Ran.. jawaban kamu lama banget sih. Aa gak sabar dengernya.." cicitku sambil berdecak kesal.

Tak berapa lama, gw liat pipi Rana merona merah dan dia tersenyum samar seraya menunduk malu.

"Diamny kamu Aa anggap Ok ya Ran. Kita mulai dari 0 okeh?"

Mata agak sipit berbola mata coklat itu mengerjap pelan lalu menatapku. Akhirnya, gw liat kepalanya mengangguk kecil walau ragu.

Yess yess yess..

Allahu, kenapa gw sebahagia ini melihatnya?

Gw beneran mulai gemeteran liat lu Ran.. genjatan senjata ini harus disahkan dan

ditandatangani dengan segera. Tentu dengan cara gw dong!

Gw menatap bibirnya yang selalu bikin gw terpana itu dan secepat kilat langsung saja menyambarnya kembali.

"Aaa.." pekiknya tak karuan. Kaget dengan seranganku yang agak lama dan mulai dalam.

"Diam Ran. Bantu Aa jadi suami yang baik. Kamu siap?"

Mata kami bersibobrok dan memandang intens satu sama lain.

"Maaf.." desisnya.

Selanjutnya, gw mencoba menyerangnya secara perlahan sebelum gw melakukan serangan total football.

Tahu kan total football? Menyerang lawan tanpa kenal ampun sampe berhasil mencetak gol ke kandang lawan berkali kali.

Dan gw berhasil mengikuti pola itu kali ini...

Gooolllll!!!

Gw baru beres makan malam ketika bell rumah gw berbunyi. Bi Eem membantu membukanya dan bilang kalau yang datang itu si Jave.

Gw agak malas sebenarnya tapi mau gimana lagi. Masa ditolak?

Perlahan gw berjalan ke teras dan menemui si Jave yang kali ini datang cuma memakai celana pendek selutut dengan kaos hitam bertuliskan Truly Asia Malaysia. Elah, iklan!

"Ngapain loe?" Cetusku galak

Tiba tiba gw mengernyit melihat wajah Jave yang jutek. Tumben. Biasanya dia pecicilan.

Plaak!

Mata gw langsung melotot marah karena tu cowok nampar gw gak bilang bilang

"Asem loo bambang!"

"Lo yang asem!"

"Maksud lo apa?"

"Kelakuan loe panjul! Gak ngakuin istri sendiri. Cckk.. loe lama di Jakarta napa jadi bajingan kek gitu? Setahu gw anak pecinta alam itu orang yang paling fair dan gak pecundang kek loe!"

Glek! Abis dah gw..

"Ya hidup gw apa urusan loe!"

"Banci banget loe Al! Aneh gw.. istri secakep itu loe tolak. Jujur dari awal ketemu gw langsung klik. Kalau loe gitu lagi, gw gak segan segan culik dia ke KL. Loe liat aja kalau loe gitu lagi.. cckk..!"

Gw berdecih dan menatapnya sebal

"Loe ada urusan apa sama bini gw? Suka suka gw dong. Lakinya gw bukan loe!"

"Loe childish banget sih Al. Cckk.. loe gak ngehargain perempuan. Inget deh, adek loe cewek, kakak kakak loe cewek. Loe mau ada apa apa sama mereka?"

Ckkk.. kerja aja di luar negeri, tapi ya pemikirin kolot gitu.

"Ya gw kan bertahap terima perjodohan ini. Loe gak usah deh ikut campur!"

"Gw masih penasaran soal Saras. Loe kemanain cewek loe? Bukannya kalian dah tunangan? Kemana dia?"

Dahi Jave ku lihat mengernyit karena bingung.

Haish, kalau dia denger faktanya, bisa bisa gw bonyok di geplakin sama dia.

Tiba tiba ponsel Jave berbunyi dan dia langsung mengangkatnya.

"Loe utang cerita ma gw. Sorry gw harus balik. Salam buat Bini loe yang gemesin.."

Mata gw melotot tak suka. Laki laki apa yang kirim salam buat bini orang pake kata spesial gitu?

"Salam sayang dari Aa Jave.. loe awas kalo gak sampein. Loe lengah, gw langsung bergerak!"

Cckk.. gw langsung menggeplak bahunya keras saat dia lewat kursiku sambil mengerling ke arah dalam rumahku

Plak

"Sompret! Bini gw itu.."

Aneh, kenapa gw merasa kesal dan marah sama sobatku satu ini ya?

Hadeuh, masa iya gw cemburu?

Altaf cemburu ??

Episode 15

"Sudah jam segini Aa belum makan, belum minum obat juga. Saya suapin ya A.. terus minum obat.."

"DIAAMM!"

"Tapi Aa, nanti makin lama sembuhnya kalau gak minum obat!"

"SAYA BILANG DIAM!"

"Pesan Mama gimana Aa, jangan bandel minum obat. Makan dulu yaa.."

"KELUAAR!!"

Ya ampun! Susah banget punya suami kayak gini. Galak iya, keras kepala iya, kasep juga iya.

Aku hanya mampu menarik nafas panjang dengan kelakuannya. Sedari pagi suamiku ini gak mau minum obat. Gak mau makan juga.

Mau dipaksa disuapi juga takutnya dia membanting cangkir minumnya seperti kemarin

malam. Belum lagi marah marahnya yang bikin telinga pengang seketika. Ampun!

Untung mulai sayang, biar gimana juga dia imamku saat ini.

Tapi mampukah aku bertahan dengan sikap angkuh, kasar dan penuh arogan ini setiap harinya?

Sanggupkah?

Padahal seusai makan malam tadi malam, dia baik baik saja. Sikapnya bikin aku luluh dan malu malu juga karena dia seperti mulai berubah.

Baru kemarin juga dia bilang mau mulai berteman denganku dan mulai dari 0. Tapi Kenapa sekarang jadi berubah lagi??

Aaggrhh.. nyebelin banget sih. Setelah aku dibawanya terbang melayang karena perlakuannya yang membuaiku, sekarang dia seperti sedang membantingku keras keras.

"Ranaa...!"

Tuh kan, lagi lagi Aa bersikap keras lagi dengan mata memicing tajam ke arahku.

"Iya Aa.." cicitku pelan

"Kamu bicara apa aja sama si Jave waktu pergi bareng? Kamu ada tebar pesona gitu sama laki laki lain? Iyaa??"

Duh, kenapa bahas si Jave Jave itu? Emang mereka bicara apa sih semalam?

"Jawaab! Ngelamun aja.."

Aku menggeleng kecil lalu menatapnya sedih

"Aa pikir aku istri macam apa tukang tebar pesona? Biar Aa gak ngakuin aku jadi istri Aa, tapi Rana gak gitu Aa. Masih menghormati Aa. Rana takut dosa.."

"Iya.. tapi kamu mau aja diajak jalan sama dia! Pulang pergi sama dia lagi!"

Ya ampun. Dia ini cemburu atau apa sih?

"Kamu apain si Jave sampe dia naksir kamu sekarang? Pake salam salam segala lagi.."

Allahu.. jadi ini masalahnya. Dia ngambek karena kedatangan Jave semalam? Hampunn..

"Salam apaan Aa?"

Ku lihat wajah suamiku langsung mengetat menahan marah. Pertanyaan yang bikin dia makin kesal sepertinya

"Ya udah kalau gak mau jawab gpp. Yang pasti, Rana gak tepe tepe sama cowok lain. Rana tahu diri Aa, kalau udah menikah itu sudah terikat. Gak baik menduakan apalagi menigakan, dosa! Kan waktu itu pernah Rana sampaikan alasannya. Aa pelupa ya?"

Aa hanya mendengus kecil lalu mengalihkan perhatiannya ke tv yang menyala.

"Obatnya gimana Aa?" Tanyaku lagi

"Bodo!"

Ya ampun, suaminya siapa sih ini?

Andai gak dosa, ingin aku toyor kepalanya biar gak keras kepala kayak gini. Tuman!

Aku tengah asyik menerima telfon Oliv saat ini. Sahabatku itu sedang menceritakan kekesalannya karena dikerjai oleh anak sahabat Maminya yang bernama Dewo.

"Gw sebel banget Ran! Tu cowok malah manggil gw mbot mbot aja. Katanya lagi, cakep sih .. tapi gembrott... iihhh sebeell sebeelll sebeelll... pengen pites itu mulutnya. Gw kunci gw lakban biar gak kayak ember bocor!!!"

Dia juga cerita kalau dia happy karena dia dapet dosbing ganteng yang favorit semua mahasiswi.

"Asli gw gak bisa ngedip pas hadep hadepan sama dia. Itu cowok apa malaikat gitu ya? Gantengnya bikin gw meleleh Ran.. lemes hati adek Baang..."

Hihiii.. suh lebay banget nih si bombom.

Dan dia semakin histeris ketika dia ketemu lagi dosbingnya di luar kampus waktu jalan sama Dewo.

"Gw langsung salting coba Ran. Tu cowok ganteng banget masa.. pake baju kasual yang makin bikin dia kinclong. Haishh.. gw musti

gimana coba ini? Jaga hati apa jaga pandangan? Secara hati dan mata gw kacau banget kalo deket dia Ran.."

Aku tertawa kecil mendengar perkataan sohibku itu. Oliv Oliv.. kelakuan bener bener deh ah. Hihii..

Dan tiba tiba aku mendadak serius ketika Oliv menyampaikan bahwa akan ada tamu spesial disaat wisuda akbar angkatanku bulan depan. Membuatku bertanya tanya penasaran. Siapa dia?

"Loe gak perlu tau sekarang Ran. Sabar aje.."

"Kamu jangan aneh aneh Liv. Jangan bikin aku penasaran. Lagian wisudanya sisa 1 bulan lagi. Siapa sih?"

"Nanti lah, sekarang rahasia dulu. Hihii. Amanah Rektor aka oom gw. Gak boleh bocor. Hehehe.. eh Loe lagi ngapain? Dah anu anu ama laki lu kan Ran? Wkwkwkw.."

Ya ampun ini cewek, kelakuan! Padahal masih gadis tapi koq mulutnya gitu.. ckckk..

"Ranaa..."

Ckckkkk..

"Mulut Liv. Kamu teh ampunn da.."

"Gw yakin loe lagi blushing pake perona pipi pingkih pingkih dikiri kanan. Ye kan ye kan? Ngaku lhhoo!! Oliva gitu lhoo.. dari sini aja gw bisa lihat Ran.. jiakakaka.."

"Modus kamu mah. Dapur orang itu.."

"Elah.. iyain aja dasar manten baru! Pastinya lu malu malu meong yeee.."

Oliv tau aja pipiku blushing kiri kanan. Tapi dia juga tak tahu seberapa merananya pernikahanku ini.

Kepalaku melayang berat dan menoleh ke arah suamiku yang tengah asyik didepan laptopnya. Sepertinya kerjaannya itu kayak orang IT aja deh, pagi siang sore di laptop mulu. Kali ini dia sedang sibuk berada di meja makan seraya fokus ke arah laptopnya.

Karena merasa haus, aku lalu berjalan ke arah dapur melewati meja makan dimana Suamiku berada.

Mataku memicing ketika melihat tampilan layar yang tengah fokus di amati Aa. Kenapa dia seserius itu gesture tubuhnya? Lagi kerja apaan sih, tanyaku kepo dalam hati.

Bergegas aku berjalan sepelan mungkin demi melihat layar laptop yang sedang dia hadapi. Penasaran, kerjanya itu seperti apa sih.

Deg. Mendadak Kepalaku terasa berputar sewaktu aku mendekat mencoba mengenali tampilannya. Itu ngapain Aa lagi liatin foto wanita cantik berhijab?

Pandangannya seperti tak putus mengamati kecantikannya yang sangat mempesona. Hidung bangirnya yang tidak aku miliki, bagaikan bumi dan langit denganku.

Mataku langsung memanas saat ini juga. Ada rasa gelisah dan resah yang langsung menyeruak membuat hatiku pedih seketika.

Aa, kamu punya wanita impian lain kah? Kamu masih menyimpan rasa yang tak halal itu untuknya?

Aa, aku ini kamu anggap apa? Katanya mulai dari 0 a? Mau mencoba menjadi teman dan memulai hubungan kita dari awal?

Dia memang jauh lebih cantik dari aku. Dia wanita dengan wajah sempurna. Dia perempuan ideal yang layak dicintai siapapun.

Apalah aku.. wanita kampung yang sangat biasa saja. Wanita yang tak memiliki kelebihan apapun yang akan membuatmu bangga Aa..

Tapi aku ini istrimu Aa. Walau kita menikah karena perjodohan, tidak ahsan rasanya kalau masih mengharap cinta yang lain. Kamu anggap aku apa Aa? Teman tidur kamu? Teman kamu berdesah desah saja?

Aku punya hati Aa. Aku punya perasaan. Setelah ku korbankan semua mimpiku untuk menikah, apakah ini yang aku dapatkan?

Dihina, disakiti secara perasaan, mau di ceraikan, lalu sekarang dibandingkan dengan wanita lain

yang jauh lebih sempurna, apa aku gak berarti apapun Aa?

Cinta kita memang belum bertumbuh satu sama lain Aa, tapi aku juga perlu dihargai Aa. Bukan dengan cara menduakan seperti ini. Sesak rasanya melihat dia menatap layar begitu candu.

Sakiiit... hiks hiksss.. kenapa harus sesakit ini rasanya?

Rabb.. kuatkan aku..

Tak jadi ke dapur, aku bergegas keluar rumah menuju teras depan. Aku perlu menjeda hatiku sebentar. Mungkin menghirup udara luar menjadi lebih baik untukku saat ini.

Hampir setengah jam aku duduk di teras depan sambil mengamati ikan ikan dikolam mini peliharaan Papa.

Rasanya kesedihan ini mulai menguar sedikit demi sedikit saat ini. Aku harus tegar. Harus kuat. Demi Ibu. Demi Villa. Dan demi hidupku sendiri.

Tiba tiba aku dikagetkan dengan pintu pagar yang terbuka dan muncullah seorang gadis cantik berambut sedikit pirang masuk dengan koper travelingnya.

"Assalaamu'alaikum.." sapanya ceria

Aku lalu berdiri dan mencoba mengenali siapa. Wajahnya sih mirip teh Fani. Apa dia adik bungsu si Aa?

"Waalaikumsalam.. iya Teh.. maaf siapa?" Balasku ramah.

Perlahan wajah cerianya memudar lalu menatapku angkuh. Matanya menyelidiku dari atas hingga bawah. Intens dan membuatku meringis agak takut.

"Loe siapa?? Loe istrinya si Aa ya?"

Perlahan aku mengangguk kecil lalu mencoba mengajaknya bersalaman.

Bukannya menerima salamanku, dia malah menepisnya lalu memberikan sorot mata penuh intimidasi ke arahku.

"Gw Alnia adeknya laki loe. Ngapain loe diluar? Bawain koper gw ke atas. Ke lt 2 ya. Gara gara loe kamar gw pindah ke atas. Nyebelin!"

Brak..

Dia lalu mendorong kopernya ke arahku hingga terjatuh.

Dia sendiri langsung melenggang menuju pintu masuk dan membukanya dengan kasar.

"Im home.."

Ya ampun, ini ada apa lagi? Kenapa dia barbar begitu terhadapku?

Benar benar membuatku pening saja!

Episode 16

Selalu saja, ada hati yang bergetar setiap melihat foto Saras yang tampak cantik dari hasil bidikan candid gw.

Sewaktu acara Gathering terakhir, adalah momen yang istimewa karena disitulah gw melamar sekaligus membuka kedok penyamaran gw selama ini.

Benar benar dia kaget berat sewaktu gw muncul sebagai hiden fans yang meneror untuk melamarnya. Hahahaa, benar benar moment membahagiakan buat gw.

Karena akhirnya, gw berani muncul sebagai fans beratnya selama ini dan membuatnya menganga lebar akan kemunculan gw.

Ketidak pekaannya selama ini atas signal yang gw kirim, terpaksa membuat gw melakukan hal itu. Berpura pura menjadi member web jodoh dan mengajaknya menikah secara langsung.

Saras memang gadis yang cantik banget menurut gw. Ayahnya yang masih ada darah pakistan, membuat kecantikannya paripurna dimata gw. Minusnya satu doang, dia itu juteknya minta ampun.

Tapi karena kejutekannya itu, entah kenapa gw jatuh cinta setengah mati. Apalagi pasca melihatnya bangun tidur sewaktu gw menginap di kamar Navin dulu. Cantikny bikin iler gw netes.

Sayang beribu sayang, sikap pengecut gw meruntuhkan semua rasa cinta gw. Penyesalan kadang ada, tapi ketakutan gw lebih tinggi.

Ahh sudahlah, mungkin dia bukan jodohku. Buktinya dia sudah menikah dan hidup berbahagia bersama suami dan anaknya sekarang.

Bicara soal suami Saras, dari awal gw sudah mulai curiga dia memanfaatkan anaknya untuk dekat dengan cewek gw. Dasar duda gatel! Puas gw nonjok dia di RS waktu itu.

Dan benar aja, setelah itu dia terus aja mengejar calon istri gw tanpa kenal malu. Bener bener bikin gw emosi jiwa terus jadinya.

Dari situ hubungan gw sama Saras mulai renggang. Dia gak suka liat gw yang emosian dan gak percaya sama cinta dia sama gw. Dia kesal karena gw kasih syarat buat jauhin tu bocah. Kesannya gw belum apa apa udah possesif. Duh!

Mungkin emang kami gak berjodoh. Hal itu gw dapati ketika mendengar kabar penyakit Saras langsung dari dokter.

Hati gw hancur mendengar kemungkinan Saras bakalan sulit punya anak. Belum lagi sakit dari kandungannya yang akan sering muncul. Duh, gw langsung teringat penyakit Mama dulu waktu gw kecil.

Apalagi ketika Mama harus di operasi, asli gw takut kuatir Mama meninggal. Takut dan bikin gw nangis gak berhenti henti. Benar benar pengalaman yang bikin gw trauma.

Jadi seperti simalakama, gw kembali harus menghadapi kasus yang sama. Apa gw siap? Gw

mampu menghadapi penyakit istri gw nanti? Gw berani menghadapi kenyataan kalau kami akan sulit punya anak?

Gw langsung menghilang dari kehidupan Saras tanpa pesan apapun. Gw kuatir yang ada gw takut melihat sosoknya dan bikin dia sedih. Secemen itu emang gw!

Duh, dalam kebingungan begitu gw memutuskan muncak aja. Mungkin gw akan mendapatkan keputusan yang baik disana.

Tapi mungkin ini jawabanNya buat gw. Lebih tepatnya mungkin hukuman atas ketidak berdayaan gw melanjutkan hubungan gw yang tinggal menunggu waktu untuk akad. Poor you Altaf!

"DOOOORRRRR"

Deg. Hampir gw terlonjak dari kursi tempat gw duduk. Bangsul siapa ini teroris yang ganggu gw??

"Loe ngelamun apa kerja Al? Ampunn dah!"

NIA? Kapan dia datang. Dia langsung duduk dan menyambar gelas dimeja lalu meneguknya.

"Gw denger loe kecelakaan. Elahh cemen amat luh jatoh di gunung! Cckkk"

Gw mendecih sebal melihat kelakuannya.

"Loe datang gak ada salam salamnya. Gitu ya didikan di Malaysia sono?" Cibir gw.

Emang gw sama si Alnia ini kayak anjing dan kucing kalau ketemu Berantem mulu dari kecil.

Ceritanya dulu itu gw manja dan cengeng banget dah dibanding adek gw. Dan si Nia ini malah yang lebih mandiri dibanding gw. Mungkin karena gw cowok satu satunya, jadi lebih dimanja sama Papa dan Mama waktu itu.

"Udah dong di luar. Loe kira gw dah lupa adab sini? Eh itu bini loe didepan kan ya? Payah amat loe nerima jodoh orang kampung gitu. Si Saras gak jadi nikah ma loe Al?"

Cckk.. nih bocah. Datang datang malah ngember.

Hingga sebuah suara menginterupsi gw dan Nia.

"Punten teh. Ini taro dimana?"

Gw liat Rana datang membawa koper Nia. Gw hanya menatapnya tak merespon apa apa, masih kesal.

"Ke kamar gw diatas sebelah kamar Nyokap. Bekas kamar si Al nih .." cetus Nia sengak.

"Loe segala kecelakaan ckck.. jadi kamar gw pindah ke atas Al. Lagak loe anak gunung tapi koq jatoh jg. Hadeuhh.."

Gw liat Nia beranjak dan berjalan menaiki tangga diikuti Rana yang membawakan kopernya.

Ckk.. makin rusuh dah rumah ini kalau ada tu anak. Gimana gw mau dapet ketenangan?

Jangan jangan dia juga bakalan ngebully istri gw nih. Alamat deh, harus segera gw amankan nih Rana. Kasian!

"Aa. teh Alnia gak diajak makan?"

Gw melirik ke arah Rana yang baru saja beres menyiapkan makan malam.

"Ya udah panggil sana.."

Rana mengangguk lalu bergegas naik ke lt 2 menemui Nia.

Baru saja gw megambil sendok untuk disimpan di piring, terdengar teriakan kencang dari atas. Suaranya Nia tuh, hadeuh!

"Gw bilang entar ya entar! Loe siapa sih atur atur gw??!! Loe orang lain dirumah ini. Jangan sok sok an perhatian deh.."

Ya ampun, kelakuan adek gw masih aja belum berubah. Cckkk..

Tak lama gw liat Rana muncul dan duduk disamping gw dengan wajah mendung kemerahan.

Ya ampun, baru tadi siang gw juga marah marah sama dia, sekarang adek gw ikut ikutan marahin dia. Kasian juga bini gw.

"Sorry Ran. Nia emang gitu.." cicit gw menyabarkan dia.

Gw liat Rana memaksakan diri tersenyum tipis.

"Aa makan kan? Abis itu minum obat?"

Rasa kesal gw sudah menguap. Akhirnya gw mengangguk mengiyakan kemauannya.

Rana lalu mengambilkan nasi dan lauknya ke piringku. Dia sendiri menyendoki piringnya setelahku.

Kami makan dalam diam. Hanya terdengar suara sendok yang berdenting dan beradu dengan piring.

Sesekali gw melirik Rana yang tampak makan dengan pikiran menerawang. Apa dia jadi marah sama gw gara gara kemarahan gw tadi siang?

Pengen deh gw minta maaf. Tapi nanti aja lah pas kita udah dikamar. Segan gw kalau sekarang.

Selesai makan, Rana menyiapkan obat dan vitamin yang harus gw konsumsi. Dia begitu telaten mengurus gw dalam diamnya dan gw hanya mampu menatapnya juga dalam diam.

Istri gw lama lama kenapa keliatan cantik ya? Mana orangnya halus dan ramah sebenarnya. Kenapa gw sulit jatuh cinta?

"Aa.."

Gw gugup kepergok menatapnya intens lalu menatap Rana pura pura kesal

"Itu Rana taro undangan wisuda bulan depan di meja kamar. Aa mau datang atau enggak? Kalau gak bisa ya enggak pa pa"

Wisuda? Duh, gw harus jawab apa nih ya?

Apa gw udah siap showing pernikahan gw sama orang orang?

"Kapan?"

"Tanggal 4 Aa.."

Cckk.. Rana kan kuliah di kampus gw dulu juga. Masih suka ada anak mapala disana yang suka gabung sama klub nanjak gw.

"Liat nanti.."

Rana hanya mengangguk kecil memaklumi. Dia lalu berdiri dan membereskan piring piring dan menu makan malam ini ke dapur.

Ketika Rana ke dapur, gw lihat ada telfon masuk di ponselnya yang tergeletak di meja.

Foto cowok? Koq Ganteng ? Siapa nih?

Darahku berdesir melihatnya. Ngapain Rana telfon telfonan sama cowok? Kasep deui.

Terdengar derap langkah Rana yang datang dan menghampiri ponselnya. Tapi gw bergegas menariknya dan mengangkatnya. Langsung saja gw on kan speakernya jadi suaranya terdengar jelas oleh Rana dan gw.

"Hallo Ran.. assalaamu'alaikum.."

Rana menatap gw bingung. Langsung aja gw menyuruh dia menutup mulutnya.

"Ran.. kamu gak jawab sih? Lagi dimana? Aku Hima Ran.."

Hima? Sebentar. Kayaknya gw pernah denger nama itu. Hima?

"Kamu kapan mau coba beasiswa lagi? Aku kirimkan link beasiswa lho ke email kamu. Dicoba lagi ya sekitar 6 bulan lagi koq berangkatnya. Mungkin kamu tertarik.."

Hima? Apa dia yang anaknya dokter orthopedi itu?

"Ran.. koq diem aja? Kamu marah?"

Mata Rana ku lihat berkaca kaca menghadapku. Dia kenapa? Apa salah gw pake speaker untuk ponselnya ini?

Merasa ini hanya soal beasiswa, gw lalu menyerahkan ponsel Rana ke dia.

Tapi kenapa hati gw terasa ada yang sakit ya? Siapa sih Hima itu buat Rana? Apa dia pacarnya Rana?

Rana menjawab dengan terbata bata dan suara yang kecil serta lirih.

Gerah. Mendadak badan gw kayak agak kepanasan saat ini. Apa karena gw abis makan ya?

Ckk.. gerah pasti ini! Mendingan gw ke kamar deh nyalain AC. Biar dingin otak dan hati gw saat ini.

Eh tapi kan gw kepo si Rana ngobrol apa aja tuh sama si Hima hima itu? Jangan jangan mereka mau lepas kangen! Aaggrhh..

Kenapa gw jadi kepo gini sih? gw??!!!

Episode 17

Aku menutup pintu kamar dengan perasaan tak tentu. Ku lihat Suamiku tengah asyik bermain dengan ponselnya dengan posisi siap tidur.

Bang Hima. Aku antara sedih dan bahagia dia telfon setelah beberapa lama dia tidak menghubungiku. Sepertinya di marah dengan tidak jadinya aku berangkat menyusulnya.

Aku menarik nafas berat mengingat sampai saat ini belum juga aku infokan detil alasan pembatalanku mengambil beasiswa disaat saat terakhir.

Tadi dia kembali menanyakan alasanku kenapa batal dan aku hanya bungkam tak menjelaskan apapun. Kesal dan lelah, terdengar dari suaranya bang Hima yang tak lama langsung menhentikan sambungannya.

Aku sempat terisak kecil ketika hubungan komunikasi kami terputus. Bang, maafin Rana.. nanti ada saatnya Rana kabari.

Mimpi itu masih ada, masih terus mencengkram didalam bawah sadarku. Tapi saat ini aku bisa apa Bang?

Aku menarik nafas panjang lalu bergegas ke toilet untuk berwudhu sebelum tidur.

Ku lirik sekilas meja rias dimana undangan wisuda ku letakkan. Ternyata masih belum bergeser dan masih belum terbuka juga.

Ada yang bergetar dihatiku saat ini. Ternyata Aa gak peduli dengan wisudaku. Mungkin siapa aku buat dia masih belum begitu penting. Jadi momen wisuda itu gak berarti apa apa buat dia.

Ku rebahkan tubuhku dan menarik selimutku hingga sebatas dagu. Bersiap untuk tidur.

Ku lirik Aa masih fokus dengan ponselnya. Dari samping gini, sosok suamiku itu tetap saja terlihat tampan dan mempesona. Tapi sikapnya masih belum bisa ditebak.

Kadang marah marah dan jutek. Kadang manis semanis madu seperti malam kemarin.

Mataku mulai terpejam dengan merapal doa tidur dan beberapa dzikir pengantar tidur yang biasa aku panjatkan.

"Ran.."

Tiba tiba saja aku mendengar Aa memanggilku pelan. Mataku kembali memicing lalu kepalaku menoleh ke arahnya.

Ku lihat dia sudah tak bermain ponsel lagi dan kini tengah menatapku lembut. Gusti, suami siapa sih ini bikin aku mendadak meleleh..

Uhukss.. kenapa bikin aku merinding? Jangan bilang dia mau minta yang itu

"Kamu dah ngantuk?"

Aku masih menatapnya lalu mengangguk kecil.

Suamiku ikutan berbaring lalu memiringkam badannya ke arahku. Deg, entah kenapa jantungku berdetak agak cepat saat ini.

"Rana.. Aku mau minta maaf soal hari ini yang marah marah gak jelas. Sorry yaa.."

Aa minta maaf? Aku mendadak Lega mendengarnya. Berarti benarkah dia serius ingin memulai berteman denganku?

"Kenapa marah marah Aa?" Tanyaku penasaran.

Mata kami bersibobrok dan dia menatapku intens. Tangannya tiba tiba menyentuh kepalaku dan mengelusnya pelan. Jantungku.. seperti melompat lompat tak karuan.

Duh Aa, baper nih Rana Aa..

"Gara gara si Jaja sih .. Aa jadi kesel.."

Aku tersenyum kecil mendengarnya. Seriusan gara gara temannya itu? Kan dia dah pernah aku jelasin kalau aku gak sengaja gitu bareng Jave

"Jangan sekali kali ngerespon dia ya.. abaikan dia aja.. inget ya Ran!"

Aku berdehem kecil ke arahnya

"Emang kenapa sama Aa Jave sih? Kan dia teman Aa tuh.."

Wajah suamiku itu mendadak merengut lalu menatapku tajam

"Pokoknya gak boleh. Jangan deket deket sama dia lagi! Haram!"

Cie.. dibilang haram sekarang..

Tetiba aku ingin mengisengi suami pemarah ini supaya ketauan apa sih isi otaknya itu.

"Kan ada alasannya atuh Aa. Masa kalau Rana ditanya tanya cuma diem aja.."

Mata suamiku itu membulat lalu meredup seketika

"Cuekin aja. Oh iya, hima itu siapa? Koq dia telfon kamu? Kalian ada hubungan spesial ya?"

Deg. Dia kenapa jadi ngomongin Hima? Kan dia yang angkat tadi dan pake speaker pula. Padahal beberapa kali bang Hima mengontakku, selalu aku abaikan.

"Teman kuliah Rana Aa. Kakak tingkat sih...." jawabku pelan

Bola mata Aa memicing lalu menatapku tajam

"Teman? Aku lihat dia menganggap kamu lebih dari teman Ran. Betul begitu?"

Aku menatapnya bingung. Lebih dari teman? Entahlah, aku juga gak faham dengan hubungan kami selama ini.

"Kami hanya punya mimpi yang sama Aa. Menjejaki sejarah Islam di Bumi Eropa. Salah satunya mendapatkan beasiswa di Spanyol.."

Ku dengar Aa mendengus keras

"Denger ya Ran. Gak ada itu persahabatan laki laki dan perempuan. Pasti ujung2nya ada yang punya hati. Friends with benefit, semacam itulah.."

Hatiku mencelus mendengarnya. Benarkah? Aku gak bisa menjawabnya. Entah aku atau bang Hima yang memiliki perasaan itu. Yang jelas kami selama ini baru berteman. Tidak ada komitmen yang terucap dari dia. Atau belum?

"Kami.. gak ada hubungan apa apa Aa.. cuma sahabat" jawabku agak ragu

Entahlah, aku gak tahu. Yang jelas aku dan bang Hima sama sama excited kalau bicara tentang mimpi kami menjelajahi jejak Islam di Langit Eropa sana.

"Cih. Gak Percaya! Gak ada itu sahabat antara cewek cowok. Pasti ada sesuatu kalau gak cewek ya cowok! Batasi sama dia juga, ingat kamu sudah menikah!"

Mataku membola kembali. Laki laki ini, kenapa jadi banyak melarang?

Tiba tiba aku teringat sesuatu

"Aa.. yang di laptop Aa itu foto siapa? Perempuan berhijab cantik yang Aa lihatin terus. Mantan Aa ya? "

Ku lihat raut wajah suamiku itu menggelap.

"Kamu lihat?" Tanyanya tak percaya

Aku memandangnya tak berkedip. Mencoba mencari jawaban atas pertanyaanku saat ini.

"Siapa dia? Sepertinya Aa cinta sama dia ya? Mantan Aa?"

Jleb. Aku berusaha tegar ketika menyatakan kalimat itu. Entah kenapa rasa sakitku tiba tiba terasa lagi saat ini.

Dia sendiri yang bilang aku jangan dekat dekat dengan Jave atau sepertinya juga Hima. Tapi malah dia sendiri yang membuat hatiku sakit.

Tiba tiba Aa meluruskan badannya lalu mencoba menutup matanya dengan tangannya. Sepertinya dia tak mau menjawab pertanyaanku saat ini

"Tidur!.."

Hhmm.. curang. Seenaknya dia melarangku dekat dengan Jave dan bahkan Hima.

"Aaa.."

Tak ada sahutan lagi. Sepertinya dia enggan membahas yang satu itu.

Curang! Kamu curang Aa.. aku dilarang ini itu seenaknya tapi dia bebas saja menatapi foto wanita cantik itu.

Hikss. Hatiku terasa teriris iris saat ini. Katanya mau jadi teman, tapi kamu tertutup gitu Aa..

Kapan kita bisa mulai mengenal baik coba..

Aku tengah menyirami pot bunga milik Mama diteras samping ketika ponselku terdengar berbunyi. Sengaja ku letakkan di meja teras karena kuatir basah oleh selang air ini.

Tak berapa lama suara ponselnya mati jadi aku batal menghampirinya. Kembali aku fokus menyirami taman bunga ini.

Tiba tiba saja aku terkagetkan dengan sapaan Aa yang tahu tahu sudah berdiri tak jauh dari tempatku nerdiri.

Byuurrr

Tak sengaja aku mengarahkan selangku ke arahnya dan membuatnya basah kuyup seketika

"RANAAA!!"

Ya ampun, kenapa aku reflek menyiramnya begini. Duh.. ada ada saja sih!

Segera aku menghampirinya lebih dekat dan menatapnya cemas.

"Maaf Aa.. abisnya bikin kaget aja sih .." cicitku seraya menatapnya cemas. Mata suamiku itu melotot ke arahku dengan tangan kanannya yang memegang erat ponsel.

"KAAMUUU!!!"

Ku lihat Aa berjalan pincang ke arahku lalu merebut selang yang ada ditanganku.

Byuurrr

Ya ampun, kenapa aku jadi di semprot juga

"A aaaaa..." teriakku kaget karena dia menyiramku hingga kepalaku basah.

Melihatku kepayahan karena disemprot langsung, eh koq dia malah mendadak tertawa keras

"Hahahaaaa.... emang enak gw doang yang basah!"

Byuuurrrr

Laah.. koq dia malah sengaja menyiramku lagi dengan air.

Aku bergegas menghampirinya lalu mencoba merebut selang air itu dan berbalik menyemprotnya kembali.

"Rasain nih basah semuanya.."

"Hahahahahaha.."

Tiba tiba mata kami saling menatap satu sama lain. Mulut Aa masih tertawa lebar melihatku basah kuyup dibuatnya.

Aku bergegas menarik selang semprot itu lalu kembali mengarahkannya ke atas kepalanya.

Byuurrrrr

Ku lihat dia tergeragap dan seperti ikan yang megap megap karena semprotanku.

"Hahahaa.. rasain ya Aa..." ejekku tak mau kalah.

Jadilah kami berdua basah kuyup tak karuan seperti anak kecil saja.

Ku lihat Aa hendak marah tapi tak jadi. Ia hanya mengusap wajahnya yang basah dan mendadak ia mengedipkan matanya jail ke arahku.

Aku tersenyum malu malu jadinya. Kenapa dia jadi genit gitu? Duh, blushing deh keknya.

Perlahan lahan suamiku itu melangkah mendekatiku lalu memegang pundakku erat.

Mata kami bertabrakan dan pipiku terasa panas saat ini ketika mata Aa menatapku tak berkedip

"Rana..." desisnya pelan dan lembut seraya merapatkan wajahku saat ini.

Tanganku terasa gemetar ketika salah satu tangan Aa menggenggam tanganku erat dan satu tangannya memegang bahuku.

"Kamu cantik.. seksi.." bisiknya pelan.

Deg, jantungku kembali berakrobat saat ini. Aku cantik? Aku seksi?

Kami saling bertatapan dengan degup jantung yang saling bertalu satu sama lain. Hingga akhirnya wajah kami sudah tak berjarak lagi dengan bibirku yang terasa ditempeli sesuatu.

Aku memandangi wajah didepanku ini tak berkedip. Lututku terasa goyah sehingga aku reflek memeluk pinggang didepanku erat.

"Aa.." desisku tak bersuara

Bibirnya, masih saja menempel dan pelan pelan bergerak. Aku masih terpana dan tak menyangka dia akan melakukan ini di teras samping rumah. Ya ampun..

Perlahan, Aa kian merapatkan tubuhnya ke arahku dan tangannya melingkar di tengkukku yang basah saat ini.

"Aaa..."

Suaraku tercekat di kerongkongan karena Aa semakin intens mencumbu bibirku.

Ya ampun, ini gimana coba? Kenapa aku merasa melayang dibuatnya begini.

"WOOOYYYY.. CKKK.. KELAKUAN!!"

Bibir kami otomatis terlepas satu sama karena teriakan yang begitu kencang terdengar.

Kami menoleh ke sumber suara dan mendapati Nia dan Ibuku ada disana.

NIA?

IBU?

Lah, Koq ada disini juga..

Duh, maluu...

Episode 18

Gw memandangi bahan batik yang sedang di perlihatkan Ibu. Bahanny lumayan bagus dan motifnya juga berkelas. Bisa juga ini selera Ibunya Rana.

Jadi rencananya ini akan jadi seragam keluarga saat Rana wisuda 2 minggu lagi.

"Semoga Aa suka ya motifnya.. Nanti mau dibikinkan lengan panjang atau pendek A?"

Gw menatap Ibu lalu tersenyum kecil.

Jujur gw bingung. Apa gw harus pergi ke wisudanya Rana? Kalau datang sepertiny gw belum seakrab itu menemani dia disana.

Tapi kalau gw gak datang, gw yakin akan jadi pertanyaan besar bagi keluarganya Rana dan juga Mama Papa gw. Duh!

"Buat yang panjang aja Bu. Biar saya bisa pake jas nanti.."

Ibu terlihat senang dengan jawaban gw. Sekilas gw melirik Rana yang tersenyum manis mendengar jawaban gw.

Saat ini gw sama Rana sudah dalam kondisi kering dan sudah mandi. Gegara adegan india kw kw tadi jadi gw harus mandi ulang ini karena basah sekujur badan.

Gw agak malu juga euy sama Ibu kepergok ciuman di taman tadi sama anaknya. Keliatan banget kali ya gw nyosor anaknya? Duh, hancur deh martabat gw saat ini.

Habisnya gimana gw gak tergoda sama anaknya ketika mata gw ternoda oleh badannya yang seksi karena basah tadi. Mana bibirnya mengerucut bikin gw pengen gigit. Hadeuh, lagi lagi gw gak bisa nahan godaan dari bini gw sendiri. Halal kan?

Tak berapa lama Ibu pamit dan memeluk Rana dengan erat. Matanya tampak bersinar bahagia dari tadi dan membuat gw ikutan bahagia juga. Syukurlah gw gak bikin mata tua itu sendu sewaktu terakhir datang ke sini.

"Elaah kelakuan loe bedua kayak bocah aja! Kayak gak punya kamar aja sih!!"

Nia mencuit kesal ketika gw duduk di sofa dengan dia didepan ruang TV. Matanya mendelik tajam ke arah gw.

"Sirik loee!"

"Kata teh Alvina loe nolak dia kemaren waktu dijodohin sama tuh cewek anak angkat Mama. Tapi sekaeang loe dah bucin keknya Al.."

"Brissikk!"

Nia tertawa kecil mendengar jawaban gw

"Btw gw kepo soal Saras. Gimana kabarnya dia? Koq bisa loe putus gitu aja? Bukannya loe cinta mati waktu itu?"

Gw diam. Gak mau bahas soal masa lalu gw.

"Gak usah kepo. Loe ngapain balik? Libur brp lama emang?"

Nia gantian yang diam dan kembali mengunyah kripik peyek yang toplesnya dia pegang.

Mendadak gw teringat sama tetangga sebelah

"Loe ngejar si Jaja ya? Sampe belain loe balik! Aah gw tau dah.."

Wajah Nia melengos mendengar kata kata gw

"Sok tau!"

Gw terkekeh melihat kelakuan dia saat ini. Gw inget ada rahasia terpendam antara Nia sama si Jaja sobat gw itu.

Iseng gw langsung menelfon Jaja dengan ponsel gw, menyuruh dia datang gak pake lama.

Tiba tiba sebuah bantal menyentuh kepala gw dengan sukses. Bangsul, ni kerjaan adek durhaka gw nih.

"Loe apa apaan sih kontak si Jaja?"

Gw menatap adik rese gw ini dengan senyum tertahan di bibir. Wajah Nia merona merah mendengar aksi gw barusan

"Gw gak perlu ucapan makasih deh kalau loe malu. Segini gw dah bantuin loe!"

"Dasar abang dablek!"

Gw lalu berdiri dan perlahan menghampiri meja makan karena gw lihat Rana baru saja membawa beberapa bahan makan siang kami.

"Makan sekarang Aa?" Tanya Rana

Gw menangguk kecil. Tapi tiba tiba terdengar bunyi bel dari depan dan langsung aja gw anggap itu Si Jave.

Perlahan gw jalan ke depan dan benar saja, tu mahluk gendeng sudah berdiri gagah didepan teras dengan cengiran lebarnya yang sok cakep

"Paijo, neng Rana ada?"

Gw masih kesel dengan kelakuan Si Jaja Jave itu yang seenaknya malah asyik ngobrol sama Rana tadi siang. Belum lagi dia malah excited ketika Rana menawarinya makan. Serasa dapet jackpot kali dia.

Makin kesel to the max itu ketika gw dan Nia malah dikacangin dua orang itu yang asyik ngobrolin soal dunia traveling.

Gw salut sebenarnya sama pengalaman tuh kardun. Dia dr dulu emang suka traveling kemana mana. Eropa dia sudah hatam backpackeran hampir ke semua negara.

Dan sekarang sejak dia kerja di konjen RI di Malaysia, malahan ketiban berkah dengan banyaknya tiket murah kemana saja kalau dari Kuala Lumpur.

Asem dah, kenapa jadi poin plus buat dia dan bikin Rana tampak excited dengan pengalaman travel tu bocah.

Sesekali gw liat muka adik gw yang memerah seperti kepiting rebus sepanjang makan. Gw tahu dia ada hati sama si Jaja dan malahan tu kudanil asyik ngobrol sama istri gw.

Salah gw kenapa gak inget kalau tu kadal lagi naksir bini gw. Main langsung telfon dia aja kesini. Aaggrhhh nyebeelin..

Nia sendiri langsung kabur setelah makan siang itu dengan wajah tertekuk. Deuh, kadrun! Pengen gw jambak aja tuh si Jaja. Gak liat apa si Nia adek gw naksir dan kangen sama dia?

Kesel gw double jadinya. Bikin bibir gw maju 10 centi ke depan. Dan untungnya gw ada kerjaan jadi gw bisa menyalurkan emosi gw dengan kerjaan di laptop gw.

Menjelang ashar Nia balik dan melempar beberapa bawaannya ke arah Rana yang lagi asyik membaca buku di ruang TV.

Brukk!!

Kontan Rana kaget lalu menatap Nia dengan bingung

"Apa nih teh?" Tanyanya agak meringis karena kayaknya barang yang dilempar cukup berat

Gw lihat Nia wajahnya memerah dan menatap Rana kesal.

Aduh, bisa perang bubat nih. Gw langsung waspada melihat keduanya.

"GW BELIIN LOE KACA! PASANG DI KAMAR LOE ATAU MUKA LOE BAEK BAEK!"

Elah Niaa!

Wajah bini gw tampak pucat

"Kaca?"

Nia langsung tolak pinggang didepan Rana dan menatapnya dengan emosi memuncak

"LOE UDAH PUNYA SUAMI RANA! LOE NGAPAIN TEPE TEPE SAMA COWOK YANG BUKAN LAKI LOE?? LOE DIAJARIN AGAMA KAGAK??"

Eh bujug ni adek gw. Emosi beneran! Tapi gw juga agak kesal sebenarnya cuma emang yang dibahas tadi kan hal biasa biasa aja sih. Mereka juga ngobrol diantara gw.

"Maksud teteh apa?" Rana menjawab dengan wajah pucat.

"LOE NGAPAIN TEBAR PESONA SAMA SI JAVE ?? LOE KUASAIN OBROLAN SAMA DIA!! LOE GAK LIHAT LAKI LOE. LOE GAK LIAT GW! LOE MALAH ASYIK NGOBROL DAN KETAWA TAWA

SAMA DIA. BERASA DUNIA MILIK BERDUA. IYAA??? DASAR CEWEK GATEL !!"

Ya ampun!!

"NIAA CUKUP! LOE NAIK SANA. APAAN SIH LOE?"

Gw langsung menghardik Nia dan menyuruhnya pergi.

"LOE JUGA AA. GAK PUNYA HARGA DIRI LOE BINI NGOBROL ASYIK SAMA LAKI LAKI LAIN DEPAN LOE! BRENGSEKK KALIAN SEMUAA!!!"

Tak pakai lama, Nia langsung pergi naik ke kamarnya diatas dengan wajah gusar dan tangan mengepal.

Gw melihat wajah Rana yang pucat setelah dimaki maki Nia tadi. Ya Ampun, gw musti gimana coba?

Gw berjalan tertatih menghampri Rana lalu duduk disebelahnya. Gw mengelus pundaknya yang terasa bergetar. Sepertinya dia mulai menangis saat ini.

"Ran.. loe gak pa pa?" Tanya gw prihatin

Gw lihat Rana menoleh ke arah gw dengan air mata yang mulai mengalir perlahan di pipinya yang bening.

"Aa.. Rana gak niat begitu. Kebetulan.. kebetulan aja topik bahasan tadi itu salah satu minatnya Rana selama ini. Apa Rana salah?" Cicitnya dengan bibir bergetar.

Gw lalu merengkuh bahunya dan dia langsung aja menangis terisak di dada gw.

"Sorry Ran.. jujur gw juga gak suka. Tapi Nia sepertinya ada hati sama si Jave. Jadi dia kecewa berat dengan obrolan kalian tadi yang malah asyik sendiri.."

"Ya Allah Aa. Rana gak tahu.. lain kali.. lain kali Rana mendingan pergi daripada ketemu sama Aa Jave .."

Gw mengangguk kecil mengiyakan. Iya Na, mendingan loe ngungsi pergi dari hadapan itu si kadrun. Karena bukan cuma Nia yang sakit hati, gw juga.

Gw menepuk punggung Rana pelan berusaha menghiburnya yang lagi sedih saat ini.

Ada ada aja nih masalah. Si Jaja sompret emang!

Besok adalah hari Rana di wisuda. Terlihat sekali wajah Rana yang bahagia dan ceria menyambut hari kebahagiaannya.

Beberapa kali dia mematut baju batiknya yang dipadankan dengan brokat senada yang membuat bini gw terlihat semakin cantik saja.

Gw yang melihat dia dari tempat tidur masih bingung buat besok. Apa gw musti hadir atau gimana. Gw galau memutuskan hal sesepele itu.

Tak berapa lama gw lihat Rana datang dan mulai berbaring disebelah gw. Fisiknya tampak lelah tapi excitednya terlihat jelas.

"Aa.. besok mau berangkat bareng atau gimana?" Cetusnya seraya melihat gw dengan mata berbinar.

"Ran.. apa Aa harus datang?" Desisku perlahan

Mata Rana kontan membulat dan seketika meredup dibuatnya.

Gw musti gimana? Gw gak mau bohong sama dia. Tapi gw emang gak niat dateng sih.

Duh, gak tega jg gw liat mata Rana yang mendadak sendu.

"Aa.. besok jadi gak dateng?"

Mata gw menatap Rana serba salah. Apa harus gw bilang kalau gw males ketemu teman teman mapala gw dan ngakuin Rana sebagai istri gw?

Kenapa hati gw berat buat berangkat besok? Mau mulai berteman sama dia itu kadang gw inget kadang enggak.

Rasanya hati gw masih belum tune in aja dengan hubungan ini. Belum terasa excited gitu dengan kebersamaan kami belakangan ini. Jadi gw musti gimana?

Aaggrhhh... galau gw!

Episode 19

Pikiranku berkecamuk. Sejelas dan seterang itu perasaannya kepadaku. Aku hanya bisa menarik nafas panjang berkali kali. Mataku kadang berembun dan lebih sering berkaca kaca dengan berjuta perasaan tak tentu saat ini.

Laki laki yang sudah hidup denganku selama 2 bulan ini, ternyata memang tidak menganggapku apa apa. Semua perlakuan romantisnya memang hanya penyaluran nafsu saja dimataku.

Pergi kemana perkataannya yang ingin memulai dari 0 denganku? Menguap kemana semua komitmennya untuk membuat kami berteman dan merintis pernikahan kami menjadi lebih baik?

Gusar. Marah. Kesal. Sedih. Semua bercampur jadi satu.

"GRANADA AISYAH. SELAMAT"

Samar aku mendengar namaku di sebut dari depan.

Aku yang tengah melamun terpana mendengarnya

"Ran.. kamu dipanggil itu. Jadi mahasiswa terbaik!"

Aku melongo. Pelan ku usap mataku yang tengah basah karena kesedihan.

"Iya kamu Ran. Cepetan itu ke sana.."

Ya Allah, aku mahasiswa terbaik?

Perlahan aku bangkit lalu bergerak menuju panggung untuk menerima penghargaan.

Haru, sedih, semua kembali bercampur jadi satu.

"Selamat Granada! IPK Anda tertinggi 4.00. Sempurna."

Aku ternganga. Benarkah aku menjadi yang terbaik?

Pak Rektor memberikan senyum tulus untukku yang tengah tersenyum penuh haru dan bangga.

"Terima kasih Pak!"

Ibu, Villa, prestasiku ini untuk kalian, bisikku dalam hati ketika kembali ke tempat dudukku. Alhamdulillah..

Usai prosesi pengesahan para wisuda wisudawan, pak Rektor memberikan sambutan. Bahwasanya dalam sejarah fakultas, prestasiku termasuk yang tertinggi dibanding para senior kami.

Jadi sebagai bentuk apresiasi kali ini, pak Rektor mengumumkan tamu spesial kepada kami yang berhubungan dengan sejarah Islam.

Mataku langsung basah ketika melihat kemunculan 2 sosok yang menginspirasiku muncul di podium. Hanum salsabila dan Rangga Almahendra.

Masya Allah, aku terharu melihat kedatangan 2 tokoh favoritku yang membuatku tertarik mengambil jurusan sejarah Islam ini.

Sorak sorai terdengar heboh ketika mereka memperkenalkan diri kepada para audiens saat ini.

Semua langsung larut mendengar semangat mereka mempaparkan keelokan sejarah Islam di bumi Andalasia.

"Pertama tama saya ucapkan selamat kepada mbak Granada Aisyah yang menjadi Best student tahun ini. Orang tua kamu keren lho, kasih nama GRANADA. Dan ternyata prestasi kamu gak kalah keren dengan nama kamu.." itu suara Mas Rangga yang memberikan sambutan pertama.

"Iya betul. Semoga saja kamu bisa menjejakkan diri ke kota yang sama dengan nama kamu ya Granada.." kini gantian mba Hanum yang memberikan sambutannya.

Glek.. tiba tiba aku merona malu mendengar pujian keduanya. Ya ampun, impian banget itu aku bisa mendarat disana kelak. Aamiin ya Rabb.

"Oke mari kita mulai tentang sejarah Andalusia di benua biru Eropa. Andalusia atau Spanyol adalah negeri yang pernah dikuasai umat Muslim selama hampir delapan abad. Islam pertama kali masuk ke Spanyol tahun 711 M di bawah pimpinan panglima Thariq bin Ziyad.

Setelah menyeberangi Selat Gibraltar, pasukan Thariq berhasil membuka wilayah yang terkenal kaya tersebut. Sejak kedatangan Islam ke Spanyol, banyak prestasi yang telah diukir umat Islam bagi pengembangan peradaban dan ilmu pengetahuan. Sampai lenyapnya kekuasaan Islam dari Spanyol pada 1492, wilayah yang terletak di sekitar Semenanjung Iberia dan membelah benua Eropa dengan Afrika ini menjadi mercu suar yang menerangi kegelapan bangsa-bangsa Eropa abad pertengahan"

Kami seperti terbuai dengan pemaparan tentang sejarah Islam di langit Eropa oleh dua orang tokoh didepan kami.

Terhanyut dengan betapa jayanya Islam di eropa dan menjadi mercusuar kebangkitan di sana. Kehadiran Islam di bumi Andalusia, Seperti menjadi cahaya bagi dunia Eropa yang sedang mengalami masa kegelapan jaman itu. Ibarat habis gelap terbitlah terang.

"Kalian terbayang tidak sejarah gelap Eropa seperti apa? Contoh simpelnya adalah Mandi. Mereka itu mandi setahun hanya 2x lho.

Karena katanya kotoran yang melekat ditubuh itu seperti menjadi pembunuh kuman otomatis.."

Gelak tawa pun riuh menggema menanggapi pemaparan Mba Hanum barusan.

"Ayo kita mulai menyusuri beberapa kota peninggalan Kejayaan Islam disana. Di kota Granada misalnya, kalian akan menemukan jejak sejarah kejayaan Islam dengan adanya Istana Alhambra yang megah dan elok menawan. Kalian juga dapat mengunjungi istana Nasrid yang masih dipertahankan keasliannya oleh pemeringah setempat karena menjadi salah satu heritage yang wajib dilestarikan"

Aku sudah tahu tapi tetap saja aku begitu terpesona dengan kalimat kalimat yang dipaparkan mereka.

"Di istana Nasrid kalian akan lebih terpesona lagi karena istana ini benar benar memiliki banyak tempat yang sangat familiar, seperti mushola dan ruang khitan misalnya"

Mataku seketika basah. Ya ampun, begitu inginnya aku berangkat kesana. Menjejak diri di bumi andalusia.

"Bukan hanya di Granada bukti kejayaan Islam itu ada. Berjalanlah kalian ke kota Cordova atau Malaga. Tapi kalian jangan berharap banyak ke kota ini karena bukti sejarah itu mulai dikikis habis oleh penguasa sekarang.."

"Betul. Masjid disana sudah mulai kehilangan eksistensinya karena sudah berubah fungsi menjadi tempat peribadatan agama lain"

"Iya Mas. Sedih ya ketika kaligrafi Arab banyak dikikis dan dihancurkan perlahan didalamnya. Belum lagi kondisi mihrab Imam yang tidak bisa kita dekati karena semuanya sudah di bentengi rantai dilarang masuk"

Allah, semoga Kau mampukan hamba berangkat kesana suatu hari nanti. Aamin ya Rabb.

Akhirnya acara wisuda pun selesai dan ditutup oleh doa oleh pembawa acara. Hufft, aku menarik nafas panjang.

Setelah ini apa Ran?

Mimpimu belum bisa terlaksana untuk saat ini. Kehidupan rumah tangga diujung tanduk. Lelah hatiku saat ini. Hikss..

Tapi didepan Ibu dan Villa, aku harus tegar dan kuat. Jika suamiku begitu ya sudahlah. Demi Ibu, aku harus bahagia demi Ibu dan Villa.

Tak jauh dari pintu aula, ku lihat Ibu dan Villa berdiri bersama Oliva yang tadi pagi mendandaniku hingga secantik ini.

Tak kuasa menahan haru, aku langsung mencium tangan Ibu dan memeluknya erat. Tangisku tak tertahankan lagi. Antara bahagia, haru, dan tentu saja kesedihan hatiku saat ini, bercampur jadi satu.

"Selamat ya Teh.. ibu bangga sama prestasi teteh.."

"Ibu, kebanggaan ini hanya untuk Ibu. Rana persembahkan untuk Ibu juga Villa. Makasih banyak Bu.. makasih untuk supportnya selama ini.." cicitku diantara pelukannya

Ibu menganggguk lalu menghapus air mata di pipiku yang tampak deras mengalir. Andai Ibu

tahu kondisi hatiku saat ini, mungkin airmatanya lah yang akan lebih banyak mengalir.

Bergantian, aku lalu memeluk Villa dan juga Oliv yang tengah memeluk sebuket bunga mawar merah dan pingkih.

Dia lalu menyerahkan buket bunga tersebut ke arahku dan memelukku erat.

"Selamat Rana sayang!... keren anjirr temen gw! The best one! Ckck... keren keren!!" Cicit Oliv tiada henti.

"Makasih Liv. Makasih untuk support kamu selama ini yaa.."

"Ah gw mah pendukung kelas teri. Yang ada loe tuh supporter gw yang terbaik.."

Tak berapa lama beberapa temanku datang dan memberikan beberapa buket bunga dan kado beraneka ragam.

Aku memandang mereka penuh haru. Teman temanku saja memberikan apresiasinya kepadaku dengan buket dan kado. Tapi suamiku?

Aaggrhh.. sudahlah. Ada Ibu, ada Villa, ada Oliv, mereka sudah lebih dari cukup menjadi penyemangatku hari ini. Terima kasih ya Rabb..

"RANAA.."

Sebuah suara tiba tiba menyapaku dengan hangat dan sangat familiar ditelingaku.

Kontan aku menoleh dan mendapati sosok tinggi besar berbalut jas hitam dengan kemeja biru langit didalamnya. Sebuah buket bunga besar terpampang indah didadanya.

Aku terperanjat dan menatapnya penuh bintang.

Dia, Dia datang untukku?

Episode 20

Berkali kali gw mengacak acak rambut dengan frustasi. Harus gimana? Salah gak sih tindakan gw?

Gw.. merasa.. belum sedekat itu harus menghadiri wisuda sebagai PW (pendamping wisuda) Rana. Walaupun kami sudah menikah dan sudah hidup bersama 2 bulan terakhir ini, tapi gw masih berasa hati gw belum condong sama dia.

Cuma, gimana penilaian Ibu kalau gw beneran gak datang ke wisuda Rana ya? Apa juga penilaian Nyokap bokap gw nanti kalau tahu gw gak menemani dia ke wisudanya?

Gw bolak balik berpikir tentang baik buruknya, Untung ruginya gw datang ke wisuda Rana.

Gak mungkin kan gw ketemu teman teman mapala dan bilang ngehadirin wisuda bini gw? Kapan nikahnya, koq gak undang undang?

Haish, mati dah maatiii!!

Gerah, gw akhirnya berjalan pelan ke teras samping untuk menenangkan diri mencari pilihan terbaik.

Kondisi rumah sepi. Nia lagi ada banyak pertemuan dengan teman teman kuliahnya dulu dan jarang di rumah. Tersisa gw yang duduk melamun gak karuan di teras samping.

Pening kepala gw menghadapi situasi dilematis ini. Yang satu ego gw yang bicara kalau dia cuma istri yang dijodohin nyokap gw. Yang satu lagi, gw gak tega lihat dia kayak gak semangat gitu. Belum lagi reaksi ibunya nanti gimana.

Mendadak gw dikejutkan oleh dering ponsel gw yang berbunyi. Terlihat pesan masuk dari nyokap gw. Whaat?? Nyokap??

Hadeuh tiba tiba gw gemeteran melihat namanya. Bisa bisa gw disunat 2x atau dihukum pancung ini sama nyokap kesayangan gw itu.

Buka jangan nih? Tangan gw berasa tremor saat ini. Ngeri membayangkan kemarahan nyokap gw nanti.

Kembali terdengar notif baru yang masuk ke ponsel gw. Duh lagi lagi nyokap gw yang kirim pesen

"Aa, kirim foto wisuda Rana sm kamu. Mama tunggu ya nanti.."

Itu pesan pertama

"Aa, jangan bilang kamu gak datang ke wisuda Rana!!!"

Itu pesan kedua yang membuatku langsung berdiri dan berjalan cepat menuju kamarku. Kepaksa ini mah judulnya, daripada gw dibuat mati kutu sama nyokap bokap gw nanti.

Aaggrhh, gini amat sih hidup!

Gw menatap undangan wisuda Rana dan memastikan gedung Balai Umar Bin Khatab adalah nama gedungnya.

Tak lupa gw pake baju seragam batik yang dibuat Ibunya Rana dan membuat gw sarimbit dengan bini gw saat ini.

Perlahan gw turun dari mobil yang disetiri supir keluarga gw dan mendapati kondisi masih sepi di luar gedungnya. Ternyata belum bubar prosesi di dalamnya.

Heyy.. Kenapa gw tahu? Karena area depan gedung masih sepi dan belum ada aktifitas foto foto atau apalah. Biasanya ada juga tukang jualan foto yang menjual foto foto jepretan didalam gedung dan di gelar dibawah

Gw melipir ke gedung sebelah kanan dan mencari tempat duduk batu yang tersedia di pinggiran gedung.

Tatapan gw berkeliling memandangi area gedung ini. Ada banyak orang juga yang tengah menunggu di luar gedung. Sepertinya memang wisuda gabungan ini cukup menyita banyak massa.

Mendadak bahu gw ada yang menepuk dan membuat gw menoleh.

"Elaah kirain tuh sapa. Eloe Al. Dah sembuh kaki loe?"

Kan kan.. belum apa apa ada yang ngenalin gw disini. Musti bilang apa coba?

"Eh Yan. Loe disini juga?"

"Iya lah gw panitia tapi bagian luar aja. Eh loe dah baikan brarti ya? Syukur deh.. sorry gw belum jengukin ke rumah lagi. Sibuk banget ini.."

Gw tersenyum kecil dan mengatakan its okay.

"Loe lagi ngapain ? Ada kenalan loe diwisuda? Siapa? Anak mana?"

Nah nah, muncul juga akhirnya. Musti jawab apa coba gw? Masa iya jawab bini gw?

"Sodara.."

Bereskan?

"Siapa sodara loe? Namanya? Kali gw kenal. Atau kali aja gebetan gw. Hahahahaa.."

Bangsul. Ngapain gw bilang2 coba! Malesin banget dah si Yanwar ini.

"Loe gak kenal. Btw emang siapa gebetan loe? Kali gw kenal.."

Wajah Yanwar langsung blushing aja dibuatnya.

"Ada lah.. gw masih usaha tapi dia lulus duluan. Gimana coba?"

"Haish, loe sih males kuliahnya. Kebalap dah. Nyesel kan?"

Yanwar menggaruk rambutnya sambil cengir cengir gak karuan.

"Makin jiper gw ternyata dia wisudawan terbaik taon ini. IPKnya sempurna Al. Makin gak kuku gw bayanginnya.."

"Sapa namanya?" Jujur gw penasaran.

"Loe gak kenal dah. Anaknya sih gak cakep bohay kek artis. Sederhana sih, cenderung pendiam kata gw. Tapi aura keibuan dan keistriannya itu lho, bikin banyak cowok klepek klepek disini. Tadi pagi gw lihat dia datang sama keluarganya, duh pangling deh gw gak bisa ngedip. Cakeep pake banget doi.."

Yanwar langsung tergelak membuat gw ikutan tersenyum.

"Ya udah loe cepet lulus dapet kerja, trus lamar deh langsung tuh cewek. Jangan pake kendor.."

"Siap bosque! Ya udah gw ke sono dulu kordinasi. Loe mau ikut ke ruang panitia apa disini?"

"Gw disini aja. Paling bentaran lagi keluar mereka.."

"Yoi.. gw juga gak sabar kasih buket sm kado buat cewek inceran gw. Dah gw siapin soalnya. Hehee.."

"Najis!"

Kami pun tergelak bersama dibuatnya.

Gw kembali sendirian dan kembali menyebarkan pandangan di sekeliling gedung.

Beberapa orang tampak baru datang dengan beberapa buket ditangannya. Eh gw apa perlu bawa buket juga ya? Tadi lupa mampir toko

bunga soalnya. Udahlah, cuma bunga ini gak pa pa kali Rana gak gw kasih.

Menjelang dzuhur terlihat pintu aula mulai dibuka perlahan dan memunculkan para orang tua dan kerabat wisudawan keluar satu persatu dari pintu kiri dan kanan gedung. Biasanya para wisudawan lah yang keluar dari pintu utama.

Gw berdiri perlahan dan menatapi satu persatu mencari Ibu dan Villa adiknya Rana. Sesekali juga gw melihat orang yang gw kenal tapi gak gw perhatikan.

Gw emang udah lulus ada kali 5 tahun lalu, tapi banyak anak fakultas sini yang gabung dengan mapala gw. Jadi jangan heran masih ada aja yang kenal sama gw. Maklumlah, gw dulu ketua mapala yang jadi favorit banyak cewek kampus. Ehm.

Perlahan gw menangkap bayangan Ibu dan Villa yang keluar dengan wajah berbinar ceria. Tak berapa lama ku lihat ada sahabat Rana si gendut yang ikutan berdiri bersama ibu dan Villa.

Samar aku melihat Rana muncul dengan baju wisuda lengkap dengan topinya yang berwarna hitam bergaris keemasan. Wajahnya terlihat bahagia saat ini.

Deg. Apa gw gak salah tangkep? Kayaknya mata dia terlihat sendu juga waktu bersamaan. Apa ini gara gara gw yang gak ikut datang menemani?

Satu persatu ada saja yang datang menghampiri Rana dan memberikan buket bunga lengkap dengan kadonya. Rana menyambutnya dengan suka cita dan senyum menawan dibibirnya.

Eh, bentar bentar. Napa gw lihat si Yanwar sama si Sendy ikutan menghampiri Rana dan menyerahkan 2 buket ke bini gw itu? Gak salah apa? Kenapa mereka ikutan kasih bunga segala?

FUCK!!

Jangan jangan gebetan si Yanwar itu bini gw? Seriusan?? Dasar cowok bahlul semuanya!!

Tangan gw mengepal melihat mereka tertawa bahagia bersama. Rahang gw mengeras dibuatnya. Aaggrhh, apa apaan sih lu Ran, ngapain diterima segala??

Setelah 2 cecunguk itu pergi, perlahan gw menyiapkan diri hendak berjalan ke arah mereka. Malu malu deh gw nyusul belakangan, daripada enggak datang sama sekali kan?

Ada kali 10 langkah gw hampir sampai, ketika tiba tiba gw dengar seseorang berteriak lantang di sebelah kiri gw.

"RANAAA..."

Otomatis gw menoleh ke sumber suara lalu kembali menoleh ke arah Rana yang terpaku menatap sosok yang memanggilnya itu.

Gw kontan mengamati sosok laki laki gagah tampan berjas hitam yang mendatangi Rana dengan sebuah buket besar yang indah dan mewah. Siapa dia?

Samar gw denger Rana bergumam cukup keras seraya menatap takjub kepada sosok yang baru datang tadi.

"Bang Himaa?"

"Ranaa.."

WHAATT??

HIMAA??

Bukannya itu nama cowok yang telfon Rana tempo hari? Yang kabarnya ada di Spanyol dan berjarak jutaan kilometer jauhnya dari Bandung?

Apa maksudnya dia jauh jauh datang ke Bandung menghadiri wisuda Rana?

Ada hubungan apa mereka???

Urusan Apa??

Mendadak hati gw bergemuruh dan ingin meledak. Hati gw panas membara melihat mereka bertemu saat ini dan sekarang saling menatap satu sama lain.

Ggrrhhhhh!!!!

Episode 21

Ternyata Ibu sudah menyiapkan acara syukuran kecil kecilan dirumahku. Akhirnya kami semua pulang ke rumahnya menggunakan mobil Oliv.

Termasuk bang Hima, yang turut serta ke rumahku dengan mobilnya sendiri. Dia sahabatku, gak apa apa kan dia ikut ke rumahku? Tokh ada Ibu, Villa sama Oliv juga. Kami gak berdua saja.

Sesekali aku melirik ponselku berharap ada satu nama yang menghubungiku atau mengirimkan pesan apa kek. Tapi nihil. Nol besar.

Hatiku gundah tak berkesudahan sejak semalam dia bilang tak berniat datang. Hiks, jadi memang hubungan kami itu tak ada arti apa apa buat dia? Sesederhana itu?

Aku menatap jendela mobil dengan pandangan kosong. Kenapa sesakit ini ketika dia tidak menemaniku di event berhargaku. Predikat terbaik yang ku raih, seperti sia sia karena

suamiku sendiri tak menganggap apa apa. Ah aku masih ada Ibu. Cukup Ibu.

Tapi hati kecilku tak bisa bohong. Bolehkah berharap ada keajaiban?. Mungkin dia menunggu dirumahku, dan akan memberikan kejutan untukku?

Ah, tahu dirilah Rana. Jangan berharap setinggi langit kepadanya. Nanti kalau jatoh sakitnya gak tanggung tanggung juga. Strata hidup kami berbeda, sepertinya memang susah untuk disatukan.

Aku cuma anak seorang tukang jahit yang berhasil kuliah karena dibantu ibunya yang kaya dan baik hati. Keluargaku juga bukan berasal dari kelompok terpandang seperti dia. Hikss..

Aku cuma gadis kampung kere yang tak pantas bersanding dengan pria gagah ganteng seperti Altaf. Fisikku tak sehebat itu untuk membuatnya bangga bersanding disisinya. Jangan meraih Bintang sementara kamu hanya setitik debu Ranaa! Hikss.. Allahu..

Lalu, aku bisa apa jika dia masih juga belum menerima aku dihatinya?

"Teh.."

Aku tersentak dari lamunanku lalu menoleh ke arah Ibu yang menatapku penuh tanya.

"Ya Bu.."

“Coba kakak kamu ada ya. Bisa nemenin kamu wisuda hari ini..”

“Kang Aga Bu?”

“Iya.. kemana sih anak itu? Masa udah 10 tahunan lebih hilang gitu aja. Gak inget sama orang tua apa ? sama adik adiknya juga?”

Aku mengelus lengan Ibu lembut. Terkadang aku juga ingat sama Kang Aga, tapi dia seperti hilang lenyap tanpa bekas selama ini. Masih hidup atau tidak, aku tidak tahu.

“Kita doakan aja Bu. Semoga kang Aga cepat ketemu ya Bu..”

“Jangan lupa sampaikan amanat Bapak ya. Permohonan Maaf Bapak sama dia. Bapak kamu

itu sayang banget sama Aga. Tapi mungkin cara Bapak terlalu keras ya teh.. doakan ya teh..”

“Iya Bu. Teteh selalu doain.. “

"Oh iya Teh, Udah ngasih tahu si Aa kalau kita mau pulang ke rumah Ibu dulu?"

Duh Ibu, aku lagi males banget sama dia. Biarinlah dia mau gimana juga. Males banget, lagi sakit hati ini..

"Iya Bu nanti teteh kasih tahu.."

Ibu hanya mengangguk kecil dan menatapku lebih intens. Sepertinya beliau menyadari bahwa ada yang tak beres antara aku dengan suamiku itu.

Perlahan aku menggeser dudukku dan menggamit lengan Ibu masuk ke dalam pelukanku. Ku senderkan kepalaku ke bahunya yang ringkih tapi beraroma surga bagiku.

"Teteh capek Bu. Boleh numpang tidur sebentar?"

Tangan Ibu mengelus punggungku penuh perasaan.

"Kalau teteh cape, istirahatlah.." desisnya pelan.

Aku mencoba menutup mataku perlahan dan membayangkan Ibu dalam lelahku.

Semua untuk Ibu

Rana bahagia untuk Ibu

Rana sukses untuk Ibu

Rana tertawa untuk Ibu

Rana hidup hanya untuk Ibu

Demi melihat kebahagiaan Ibu.

Apapun, demi Ibu, aku akan berjuang sekeras mungkin.

I love U Ibu...

Kami semua bergembira dalam jamuan sederhana yang di buat Ibu tadi pagi. Sempat sempatnya ibu membuat nasi kuning lengkap dengan ayam goreng bihun orek tempe dan krupuk udang.

Bang Hima ku lihat menambah isi piringnya berkali kali membuat Villa meledeknya penuh hinaan

"Elaah .. bule koq doyannya nasi kuning? Disono gak ada naskun apa Bang? Cckkk.. kasian bangett ini.. jualan gih disono. Abang ganteng tukang nasi kuning dan sukses dapet beasiswa. Keren tuh Bang!"

Bang Hima hanya mendengus kecil tapi tak menghentikannya menyuap nasi dan teman temannya itu. Ibu tertawa melihat kelakuan sahabatku itu.

"Yang kenyang nak.. kapan lagi makan naskun Ibu kan? Belum tentu lho bisa dimasakin lagi kayak gini nanti nanti. Anggap naskun terakhir Ibu.."

Deg. Ibu ngomong apa sih?

"Ibu.." rajukku menatap Ibu tak suka

Wajah tua itu hanya tersenyum kecil lalu melanjutkan makannya.

"Bukan cuma bang Hima yang doyan. Oliv juga doyan pake bangeett sama naskun Ibu.. enak aja cuma Bang Hima yang akan ngabisin. Weekkksss.."

Kami semua tertawa melihat Oliv yang seperti berlomba menyuap dengan bang Hima.

Perlahan usai makan, aku melipir ke kamarku mengambil ponsel. Berpikir berkali kali untuk mengiriminya pesan sesuai pesan Ibu.

Akhirnya, biar gimana juga aku teringat kalau kami masih terikat sebagai suami istri. Setengah ragu, ku kirimkan juga pesan dan mengajaknya ke rumahku sekarang untuk syukuran kecil kecilan.

Dengan deg degan aku menunggu beberapa waktu. Sudah centang dua tapi belum dibaca juga.

Ya sudahlah, aku mengharap apa emang? Itulah suamiku saat ini.

Akhirnya aku kembali ke ruang tamu dan mendapati bang Hima tengah menatapku tajam dengan piring kosongnya.

"Ibu tinggal istirahat dulu ya.. silakan dihabiskan lho.."

Ku lihat Ibu pamit dan melangkah menuju kamarnya. Mungkin beliau lelah setelah tadi mengikuti seremonial wisudaku sejak pagi.

"Teh.. ajak bang Hima ke depan aja, Villa sama mb Oly mo beresin dan rapihin nih berantakan. Sekalian mau buat anteran buat tetangga.."

Aku menganggguk kecil lalu mengajak bang Hima ke teras rumah.

Sengaja ku siapkan 3 buah minuman gelas dan sepiring jeruk di meja teras untuk menghormati bang Hima sebagai tamu

"Silakan Bang buahnya.."

Sosok itu diam saja dan menatapku nanar. Tiba tiba dia berdiri lalu masuk ke dalam rumahku entah mau apa.

Aku langsung gemetar ketika sebuah foto pigura berukuran A4 disodorkan bang Hima ke arahku.

Deg

"Ini apa ?" Tanyanya tajam

Ya ampun, Ibu kan memang memasang beberapa foto akad nikahku tempo hari di dinding ruang tamu. Katanya buat kenang kenangan.

Aku menghela nafas dan menatapnya takut takut. Sepasang Mata yang tajam menghunus, sedang dilesakkan ke arahku saat ini

"Jelaskan Ran. Apa ini yang membuat kamu batal berangkat?"

Aku membisu. Apa dia marah?

"Abang kapan sampe?" Cicitku mencoba mengalihkan perhatian.

"Semalam.. jadi jelaskan Ran!"

Duh, apa harus aku jelaskan?

"Kamu.. kamu sudah menikah? Itu yang bikin kamu batalin beasiswa kamu? Iya??"

Aku menatapnya balik dengan binar perasaan bersalah. Akhirnya waktu untuk ini tiba juga.

Mungkin ini waktu terbaik untuk berterus terang kepadanya.

"Iya Bang. Rana di jodohkan Ibu dengan anaknya Mama Nina.."

Ku lihat mata bang Hima melotot tak percaya lalu mendadak tangannya mengacak rambutnya seperti frustasi

"Aagggrrhhh.. Ranaa..."

Lho.. kenapa dia seperti gusar begitu?

"Kamu.. kamu kenapa gak jujur Ran?"

Hiks.. mau jujur gimana? Aku masih berharap pernikahan waktu itu cuma mimpi tapi ternyata tidak.

"Ada masalah apa sama Abang? Abang marah?" Tanyaku penasaran.

Selama ini hubungan kami hanya sebatas teman dan sahabat yang disatukan oleh minat dan passion yang sama. Tak pernah ada komitmen terkait hati didalamnya.

Ku lihat wajah bang Hima mengetat dan memerah saga saat ini.

"Ranaa! A bang.. a bang berniat melamarmu setelah kuliahku selesai. Apa kamu pikir hubungan kita cuma sahabat selama ini? Begitu??"

Ya Tuhan, dia bilang apa?

"Me .. melamar Rana?" Cicitku tak percaya.

"Iya.. kenapa kamu gak bilang Ran?? Tahu gitu aku melamar duluan ke Ibu. Kamu tahu Ran? Aku sakit hati saat ini.. hikss.."

Mata bang Hima terlihat berkaca kaca dan memandangku tak berkedip.

Ya Allah, Abang.. hikss hikss hiksss..

Kenapa harus seperti ini?? Andai aku boleh memilih, tentu bang Hima lah prioritasku sewaktu Ibu mau menjodohkan aku.

"Maafkan Rana Bang.. semuanya terjadi begitu cepat dan Rana gak bisa menolak keinginan Mama Nina.. maaf.."

Kami saling memandang dengan mata berkaca kaca satu sama lain. Ada asa yang terhempas dari sorot matanya saat ini.

"Maafin Rana Bang.. Rana gak tahu perasaan abang sama Rana. Maafkan ketidak pekaan Rana.. " ujarku seraya menghapus air mata yang tetiba hadir ini.

Bang Hima menatapku dengan pandangan kacau tak karuan. Tangannya mengepal ketat dengan sorot mata layu dan sendu.

Hatiku pun ikut bergemuruh saat ini. Kenapa kenyataan ini baru saja aku ketahui sekarang? Kenapa harus setelah aku menikah dengan laki laki yang ku benci sekaligus mulai ku cintai itu?

Aku menutup wajahku dan tergugu dibuatnya.

Tiba tiba terdengar teriakan super keras dari dalam rumah yang membuat kami tersentak kaget tak kepalang.

"IIBBUUUUUUUUUUUU......"

Episode 22

Tahu gak sih rasanya patah hati sampe berdarah darah? Sepertinya gw lagi ada diposisi tersebut saat ini.

Gw terpaku melihat bini gw terpesona bahagia gitu. Matanya tampak berbinar terang ketika bini gw bersitatap dengan sosok gagah nan tampan didepannya. Speechless dan bikin gw nelangsa rasanya.

Tak sanggup rasanya melihat mereka berbincang akrab dengan gestur kerinduan yang amat kentara, gw langsung balik kanan menembus keramaian dan menghilang.

Hati gw bergetar, cemas, bingung gak karuan. Jantung gw berasa lagi akrobat didalam sini dan bikin gw takut. Gw takut dengan eksistensi gw selama ini. Apa kabar gw nanti didepan Rana?

Amarah gw menggelegak sepanjang perjalanan pulang. Tangan gw mengepal keras dan sesekali

menonjoki jok mobil. Rahang gw mengeras menahan emosi tak kuat lagi.

Tiba dirumah, gw langsung melesat terburu buru menuju kamar gw. Gw lemparkan ponsel yang ada dikantong gw ke arah kaca meja rias.

Praaangg

Ponsel gw hancur berkeping keping dibuatnya. Gw menatap sewot serpihan kaca yang hancur itu dengan mata merah.

Gw gak terima. Beneran gw gak terima istri gw selingkuh didepan gw.

Kembali gw menyambar botol parfum yang biasa gw pake dan melemparkannya ke cermin rias yang sudah pecah itu sekeras mungkin

Praangggg

Hati gw sakit banget.

Rana, loe kenapa selingkuh depan gw?

Loe kenapa malah ajak dia jadi PW loe? Gw emang salah karena ragu ragu mengiyakan ajakan loe. Tapi kan gw nyusul Ran..

Loe gak tau kan gw nyusul ke kampus loe pake batik buatan Ibu loe? Loe gak lihat gw dah berupaya hadir di wisuda loe tadi?

Aagggrhhh..

Lagi lagi gw mengambil bantal guling dan seprey. Gw lempar ke segala arah biar kamar gw hancur berantakan. Biar dia tahu. Biar dia faham kenapa gw marah.

Air mata gw perlahan turun menyadari kesalahan dan kekalahan gw kali ini. Gw lalu naik ke ranjang gw dan terduduk sedih menatap langit langit.

Gw.. gw sakit lihat loe dekat sama laki laki lain Ran. Gw gak suka lihat loe dekat sama Jave. Dan gw lebih gak suka lagi liat loe sama orang itu.

Sekeras apapun gw nolak loe, tapi kenapa hati gw sakit melihat loe berinteraksi dengan cowok lain?

Sepertinya, gw mulai suka sama loe Ran! Buktinya gw terus terusan cemburu sama si Jave dan sekarang si Hima hima itu. Duhm...

Sepertinya, sepertinya gw ingin bener bener membina rumah tangga bareng loe berdua Ran.. Biarin yang lain ngontrak.

Ran, cepet pulang yaa.. gw rindu.. Rindu itu kan berat..

Entah berapa lama gw tertidur ketika tiba tiba ada sosok yang membangunkan gw dengan kasar.

Aduh, sapa sih ni yang bangunin gw gak sopan? Gw jitak nanti. Dijamin benjol pokoknya.

Sekilas gw melirik dan membuka mata gw ke sang pengganggu

"Nia? Loe apa apaan sih?"

Mata Nia terlihat membulat dengan tajam

"Loe yang apa apaan? Abis perang sama siapa loe?? Kelakuan minus gak ilang ilang!! Cccckkk.."

Gw berdecih dan kembali berusaha memejamkan mata gw. Masih ngantuk banget

"Banguunnn!!!!"

Lagi lagi badan gw dibangunkan dengan kasar oleh Nia, adek durhaka gw.

Kesal karena diganggu, gw langsung terduduk dan bersiap mendamprat dia.

"Loe liat jam gak?" Teriak Nia kesal

Gw menengok ke arah dinding dan ternyata udah jam 4. Gila, gw belum sholat dzuhur!!!

"Loe cepetan ke rumah bini loe sekarang! Mang Asep dah gw suruh siap siap.."

Rumah bini gw? Rana belum balik?

Gw mencibir dan memandangi Nia kesal.

"Urusan apa gw ke rumah dia. Loe gak usah atur2 gw. Harusnya dia yang balik ke rumah ini. Gw suaminya!" Maki gw tetiba ingat kekesalan gw.

"Serah loe! Tapi gw kasih tahu kalau bini loe lagi sedih Emaknya meninggal"

What?? Emaknya meninggal?

"Loe jangan maen maen Nia. Emaknya siapa ? Rana?"

"Serah loe percaya apa enggak. Tadi ada tetangganya Rana kesini kasih tahu.. loe mau kesana atau enggak serah loe kutil!"

Deg. Jantung gw mendadak berdetak sangat kencang saat ini.

"Ibu.. " cicit gw lemes.

Bergegas gw berjalan ke toilet untuk sholat dulu. Biar gimana gw harus sholat dzuhur dan ashar saat ini. Daripada disana gw gak bisa nyempetin nanti.

Beres solat dengan kilat, gw langsung memakai baju yang pantas dan keluar dari kamar dengan pikiran panik gak karuan.

Ibu meninggal? Rasanya gw gak percaya.

Bukannya kemarin dia sehat sehat aja? Kenapa bisa mendadak gak ada gini?

Ya Allah, hati gw langsung sedih mengingat pertemuan terakhir kami. Terbayang senyum lembutnya yang begitu keibuan, mirip gitu sama bini gw.

Diperjalanan menuju rumah Rana, badanku terasa lemah tak karuan. Mata gw mulai basah membayangkan betapa sedihnya Rana dan Villa kehilangan ibunya. Hikss..

Ya Allah.. berkali kali gw beristighfar dengan gemetar.

Ibu, maafin Al Bu..

Ibu, maafin kehilafan Al Bu.. maaf..

Al janji, Al akan membuat Rana bahagia..

Tiba di rumah Rana yang tampak ramai, gw mencoba menerobos kepadatan orang orang untuk masuk ke dalam rumah.

Diruang tamu, gw hanya mendapati beberapa ibu ibu tetangga Rana yang tampak sedang mengkafani ibu mertua gw.

Perlahan gw duduk dan memohon izin untuk menyaksikan prosesinya.

Air mata gw langsung mengalir deras ketika melihat wajah Ibu yang tampak pucat pasi dalam diamnya. Asli gw semakin sedih, gak kuat lagi untuk terisak ketika melihat bibir Ibu yang tampak tengah tersenyum.

Ibu, maafin Al Bu..

Puas memandangi wajah Ibu, gw bergegas mencari cari dimana Rana dan Villa berada. Gw melihat sepintas si gendut Oly masuk ke kamar yang bertirai warna coklat tua dan pintunya terbuka lebar.

Perlahan gw melangkah dan mendekati kamar yang pintunya terbuka itu. Dari pintu gw melihat Villa tengah menangis pilu dikasur dan sedang di hibur Rana.

Ya Tuhan, mata gw mengerjap basah melihat pemandangan menyedihkan itu.

"Rana.." cicit gw agak keras di depan pintu.

2 kepala menoleh berbarengan dan terkejut mendapati kedatangan gw.

Sedikit demi sedikit gw melangkah masuk lalu duduk di kasur disebelah Rana yang tengah memeluk Villa erat.

"Ran.." gw mencoba meraih bahu istri gw untuk mencoba memberikan dukungan tapi tangan gw ditepis dengan kasar.

"Vill, ayo kita liat Ibu ditutup. Nanti kita gak bisa lihat lihat lagi kalau kita masih disini.. udah jangan nangis dulu yaa.."

Rana rupanya tengah berupaya membujuk adiknya

"Ibuuu.... jangan tinggalin Villa Bu.." isak Villa dengan mata basah dan muka sembab tak karuan

"Sayang.. udah jangan nangis aja. Kasian Ibu.."

"Hiks hikss. Villa gak bisa hidup tanpa Ibu teh.. Villa sayang Ibu.. hiks hikss.."

Rana kembali memeluk erat adiknya itu dan gw ikut merasakan kesedihan Villa juga saat ini.

"Ya udah kalau masih mau disini. Ibu sudah mau dibawa ke makam. Kuatir hujan nanti kalau kesorean atau magrib. Kasian.. teteh ke depan dulu ya.."

"Ya udah loe ke depan aja Ran. Setidaknya ada yang mewakili. Villa biar sama gw.."

Gw lihat Rana mengangguk lalu berdiri melangkah keluar dan tak memperdulikan gw sama sekali. Pedih sekali rasanya jendral!

Dengan sedikit malu, gw mengekori Rana hingga mendekati jasad Ibu yang tampak sudah rapi memakai jilbab.

Tiba tiba saja gw lihat Rana bergetar dan berusaha menahan tangisnya yang ingin meledak. Dengan perlahan, Rana mendekati wajah Ibu lalu berbisik lembut ke arah wajah Ibu yang terpejam kaku.

"Maafin semua dosa teteh dan Villa ya Bu. InsyaAllah kita akan bertemu lagi kelak di surgaNya. Teteh dan Villa bersaksi bahwa Ibu

adalah orang tua terbaik untuk kami. Ibu Husnul khotimah insyaAllah. Kami cinta Ibu.."

Rana mencium kening dan pipi Ibu berkali kali sebelum ia memaksakan diri tersenyum menatap wajah Ibu untuk terakhir kalinya.

Usai mencium panjang kening Ibu, panitia pemulasaran lalu mulai menutup wajah almarhum dengan total.

Gw mengulurkan tangan gw ke bahu istri gw dan tak ada penolakan untuk saat ini. Tangan gw ikutan bergetar ketika Rana melihat jasad Ibu sudah sempurna untuk diberangkatkan.

Melihat kondisi gw dan hari sudah mulai agak gelap, gw memutuskan untuk tidak menghadiri pemakamannya. Gw memilih menemani Rana dirumah.

Rana melepas ibunya dari pintu rumahnya dengan airmata yang sudah tak bisa ditahan lagi. Ia kembali menangis dalam diamnya.

Gw menghadapkan Rana ke muka gw dengan tangan gw memeluk bahunya erat.

"Ran.. maaf.. Aa baru tahu.."

Wajah Rana masih saja menunduk dan tergugu kecil. Seketika gw menariknya dalam pelukan gw dengan erat.

"Maaf..." desisku pelan seraya mengelus punggungnya erat

Rana masih saja menangis deras di dalam pelukan gw.

"Maafin Aa.." kataku lagi mengungkapkan penyesalan gw saat ini.

Mata Rana perlahan mendongak ke arah gw dan mulai merenggangkan pelukannya.

Mata kami saling bertatapan dengan intens. Perlahan jari gw menghapus airmata yang masih saja terus mengalir dipipi bening istri gw.

"Maaf.." gw kembali mengajukan maaf gw setulus hati.

"Aa.." Rana berdesis pelan dan menatap gw dengan sorot mata sendu dan penuh luka.

Gw menatapnya penasaran

"Yaa.. ada apa?"

Mata kami bertemu kembali dengan tatapan yang lebih kuat dari sebelumnya.

Mata Rana mengerjap pelan lalu kembali mengarahkan tatapan sendu ke arahku.

"Mari bercerai.. sudahi semua perjodohan penuh keterpaksaan ini sekarang juga.."

Mataku melotot mendengarnya.

Bercerai? Maksudnya apa?

"Ranaa.." desisku kaget

"Mari sudahi semuanya. Ceraikan Rana.."

Episode 23

Aku mengusap nisan atas nama Ibu dengan perasaan berkecamuk. Antara sedih, penyesalan, dan kegamangan yang tinggi, menjadi satu.

Ketika matahari naik sepenggalah, aku bersama Oly dan mang Riswan mengunjungi makam Almarhum Ibu yang lokasinya tak jauh dari rumahku. Sementara Bi Asih, istri mang Riswan menunggui rumah dan Villa.

Saat ini Villa belum bisa datang karena dia masih tertidur dan ku pikir tak akan kuat melihat makam Ibu dalam waktu dekat.

Tak terasa airmataku mengalir melihat nama Ibu tertulis disana. Belum apa apa Rana udah rindu dan kangen sama Ibu.. hiksss

Ku pandangi lekat pusara yang masih berbalut tanah merah dengan beberapa rangkaian bunga menghias di atasnya.

Ku tarik nafas sepanjang mungkin, mencoba mengatur sesak yang terasa berat di dadaku.

Aku merasa kepergian Ibu karena aku. Efek diri ini yang gak becus membahagiakan beliau. Diriku inilah yang salah tidak bisa menjadi istri yang baik untuk suamiku. Diriku yang gagal menciptakan pernikahan yang samawa.

Masih tampak di pelupuk mataku ketika aku datang hanya bersama Oliv ke acara wisuda kemarin. Sepertinya beliau ingin sekali melihatku datang berdampingan dengan Aa, suamiku.

Tapi Rana bisa apa Bu? Rana sudah berusaha melayani dia sepenuh hati. Menyerahkan diri Rana lahir batinnya Bu.

Jika Aa tetap belum mencintai dan menyayangi Rana, harus gimana lagi Bu? Rana kan cuma gadis kampung yang jauh dari ekspektasi dia dari mantannya yang jelita itu.

Ibu.. Rana sudah berusaha ikhlas menyerahkan hati bahkan jiwa Rana sama suami Rana Bu. Rana ikhlas menjalani hari hari penuh perjuangan dirumah itu.

Tapi kalau Aa tetap gak peduli, Rana bisa apa Bu?

Ibu, maafkan Rana.. sejuta sesal tak akan pernah bisa sebanding dengan rasa bersalah ini. Walau sedihmu tak terucap, tapi dari mata tuamu, itu sudah menjawab duka laramu.

Maaf Bu.. maaf ...

Rana anak yang tidak berguna buat Ibu. Hanya memberi kesedihan saja didepan Ibu. Tak mampu menjadi anak yang berbakti atau istri yang sholehah untuk suaminya.

Hikss.. tangisku akhirnya menguar kembali. Tak mampu rasanya membayangkan hidup tanpa Ibu disisi kami.

Kami yang lemah ini bisa apa Bu?

Aku tahu Ibu ingin aku bahagia juga kan dengan menikah? Ibu ingin segera menyaksikan tawa lepasku dengan kebahagiaan bersama suami Rana walaupun diawali dengan keterpaksaan.

Ibu ingin Rana bahagia kan? Mendapatkan kehidupan yang lebih baik dan mendapatkan

suami yang peduli dan sayang sama Rana? Sayang sama keluarga kita juga?

Bu, mungkin Aa bukan jodoh Rana ya Bu. Karena selama 2 bulan menikah ini, Aa lebih banyak mengabaikan Rana Bu. Rana seperti gak berarti didepan suami.

Bu, Rana memang gak secantik mantannya Aa bu. Rana juga bukan dari keluarga mapan seperti Aa. Jadi Rana ingin mundur dari pernikahan ini.

Ibu pasti bahagia jika Rana bahagia kan Bu? Dan membiarkan Aa bahagia juga dengan hidupnya yang tidak melibatkan Rana.

Izinkan Rana bu.. izinkan Rana menjemput kebahagiaan lain dengan memilih berpisah dengan Aa. Rana siap membahagiakan Villa. Cukup kami hidup berdua saja tidak usah ada orang lain lagi ya Bu.

Dulu juga kita bahagia bertiga walau hidup pas pasan dan sederhana. Rana ingin kembali ke masa itu Bu, walau kini hanya berdua dengan Villa.

Rana punya Ibu dan Villa itu udah cukup. Tentu dengan adanya Allah, semua jadi lebih dari cukup.

Aku menarik nafas panjang setelah berpikir matang matang. Mumpung belum terlalu lama menikah, kuatir rasa cinta ini membuatku makin terjerat dan terperosok lebih jauh, aku berniat meneruskan apa yang sudah ku ucapkan semalam.

Biarlah cerita pernikahan kita cukup sampai disini Aa. Rana ikhlas Aa menjemput kebahagiaan yang lain.

"Ayo.. kita pulang.." desisku seraya memegangi tangan Oliv yang berdiri di sampingku.

"Mang.. Rana pengen bicara di kamar nanti kalau sudah dirumah. Ajak Bibi juga ya Mang.."

Mang Riswan menganggguk lalu mengekori kami meninggalkan area pemakaman Ibu.

Bismillah.. tekadku semakin bulat untuk mengakhiri semuanya ini.

❦❦❦

Aku mendapati rumah yang masih ramai oleh saudara2 Ibu yang datang dari Garut kemarin malam. Mereka semua menangis dengan kepergian Ibu yang begitu mendadak.

Wak Nuning, malah sempat pingsan dikamar karena gak sempat melihat jasad Ibu. Beliau kakaknya Ibu dan baru datang bada maghrib semalam.

Aku bukannya tidak ingin menunggu keluarga datang dari jauh. Tapi setelah berkonsultasi dengan Ustadz, lebih cepat lebih baik Ibu segera dimakamkan.

Aku duduk diruang tamu dan menyapa saudara saudaraku yang tengah sarapan. Sesekali Wak Nuning mengelus kepalaku yang terbalut hijab dengan mata bengkaknya.

Tetiba ada tamu datang yang langsung menyapaku dengan isakannya.

"Ranaa..."

Aku menoleh kaget dan mendapati Mama Nina datang bersama dengan Papa Alwan. Aku bergegas menyambut mereka dan tak kuat menahan kesedihanku.

Mama Nina memelukku kencang dan kami menangis bersama saat ini.

"Sayang.. maafin Mama baru datang.."

Aku terus menerus menangis terisak dan beliau mendekapku sangat erat.

Papa Alwan lalu menenangkan kami dan meminta kami duduk di karpet ruangan.

Mama Nina terlihat belum bisa meredakan kesedihannya. Dia masih saja terus menangis dan membuat pipinya basah kuyup.

Aku bergegas menarik kotak tissue dan memberikannya pada Mama Nina. Sekilas, aku melihat kehadiran Aa di dekat pintu dengan wajah kuyu dan sepertinya kurang tidur. Ahh.. untuk apa aku peduli sama dia?

Kami akhirnya berbincang setelah Mama Nina mampu menenangkan dirinya. Aku menjelaskan

kepadanya kronologis kejadian kemarin pada Mama dan Papa.

Wajah Mama tampak keruh setelah mendengar ceritaku. Begitu juga dengan Papa. Dia tampak mengepalkan tangannya ketat seraya mendengus keras.

"Rana.. sayang.. jadi kemarin si Aa gak ikut kamu ke wisuda? jadi cuma Ibu sama Villa yang temani kamu?" Mama menatapku dalam sambil bertanya.

Aku gak mungkin bohong sama mereka. Memang faktanya begitu. Jadi ku anggukkan saja kepalaku perlahan.

Ku lihat wajah Mama dan Papa memerah dan seperti menahan emosi.

Terdengar suara salam dari Pintu rumah dan ku dapati Bang Hima yang datang beserta dengan orang tuanya. Duh, kenapa momennya barengan gini ya.

"Assalaamu'alaikum.."

Aku mohin izin menyapa tamuku pada Mama Nina lalu menghampiri mereka. Mama Bang Hima langsung memelukku dan mengusap punggungku lembut.

"Sabar ya sayang.. semoga kamu tabah.."

Papa Bang Hima juga turut menyalamiku menyampaikan rasa duka citanya. Aku menganggguk pelan seraya berterima kasih atas kedatangan mereka.

Yah, sedekat itu aku dan bang Hima bersahabat kemarin. Kadang aku suka mengunjungi rumah bang Hima bersama Oliv kalau dia ada acara keluarga gitu.

Tiba tiba ku lihat Aa masuk dan menghampiri kedua orangtuanya. Dia duduk disebelah keduanya dengan wajah tampak kusut dan pucat.

Papa Alwan terlihat mengamati tamu yang baru datang ini dan dia langsung terperanjat melihatnya.

"Lohh ada dokter Windu juga? Apa kabar Dok?"

Wajah dokter Windu tampak mengerut tapi tak lama dia langsung menyapa balik Papa Alwan dengan ramah.

"Oh ya ampun. Pak Alwan. Apa kabar? Gak sangka ketemu disini ya.."

"Ini besan saya Dok. Jadi kami langsung mengambil penerbangan semalam ke Jakarta untuk kesini.."

"Lhoo.. mas Altaf nikah sama siapa? Gak ngundang nih.."

"Belum rame rame dok. Akad aja dulu kemarin itu. Tunggu Altaf sembuh.."

"Oh begitu. Kapan itu dia kontrol bawa saudaranya yang ternyata koq Rana temannya Hima. Saudaraan ternyata yaa. Gak sangka dunia sempit ya Pak.. hehehe.."

Wajah Papa ku lihat mengerut lalu bertanya perlahan kepada Papanya bang Hima tak sabar.

"Maksudnya Rana itu sodaranya Altaf?"

"Iya, gak sangka dunia kecil ya.. trus kita bertemu disini.."

Muka Papa sontak memerah dan sepertinya tak kuat menahan emosi lagi. Tiba tiba Papa Alwan berbalik lalu menarik tangan Aa dengan kencang.

"Papaa..."

Altaf terkejut melihat Papanya yang terlihat begitu murka ke arahnya.

"Dokter.. ini orangnya yang bilang saudara sama Rana?" Tanya Papa agak keras

Wajah papa Hima terlihat bingung lalu melihatku dan Altaf bergantian.

Dan disaat Papanya Hima mengangguk kecil, disaat yang sama juga terdengar bunyi tamparan yang begitu keras ke arah Aa.

Bukan cuma sekali, Papa lalu menampar Aa lagi. Hingga pipinya tampak kemerahan saking kerasnya. Aku sampai ngeri membayangkan kesakitannya.

Aa tampak terhuyung karena tamparan keras itu membuatnya limbung.

"Papaaa..." Mama Nina langsung memekik dan berdiri menghampiri Aa yang tampak kesakitan.

Ku lihat Papa menatap Aa tajam dengan mata berkilat menahan marah.

"Kurang?? Bilang kalau kurang! Papa tambah lagi!!"

Ya ampun, aku ngeri sekali melihat kemarahan Papa kali ini.

Dokter Windu semakin bingung dibuatnya. Dia terlihat penasaran lalu bertanya pada Papa agak segan.

"Pak, sebenarnya ada apa? Kenapa mas Altaf di tampar?"

Dengan berdehem cukup lama, Papa menjawab dengan wajah menahan malu.

"Altaf itu anak sy dan sudah menikah dengan Rana. Jadi mereka bukan saudara, tapi suami istri sah secara hukum dan agama. Maafkan ketololan Altaf Dok.."

Mata dokter Windu langsung membulat, tak percaya mendengar perkataan Papa.

Tiba tiba saja ada sosok yang datang dan langsung menghampiri Altaf yang tengah merenungi kesakitannya.

Bug

Bug

Bug

Aduh ya Allah.. Kenapa jadi begini?

Episode 24

Gw memekik kesakitan seraya memegangi dada gw yang ditonjok oleh laki laki itu. Loee! Kurang ajar banget!!

Mata gw melotot tajam ke arah cowok yang ke 2x nya gw lihat. Tapi sayang gw gak bs balas. Gw cuma bisa pasrah saat ini. Apa aja yang mau Papa lakuin, terserah deh.

Gw emang salah. Gw bajingan. Gw pengecut. Gw laki laki tak tahu diri, serah!

Tapi laki laki itu nonjok gw? Ciiihh.. gw gak terima!
Gw lihat Hima, laki laki itu, bersiap kembali mau menonjok gw dengan keras. Untung saja, bapaknya langsung menahan bahunya.

"Abaangg. Berhenti! Kamu apa apaan?? Ayo pulang!!"

Wajah Hima tampak menyala merah membuat gw menatap balik dengan raut wajah membara. Loe jual, gw beli!!

"GW BERSUMPAH. GW BAKAL BIKIN HIDUP LOE GAK TENANG KALAU LOE NYAKITIN RANA. LOE DENGER GW?? LOE.. END!"

Cih, cinta berkedok persahabatan, bullshit namanya. Gw mendengkus kasar.

Laki laki itu lalu menghampiri Rana yang terpaku untuk pamit. Bangsul, pergi loee!!! Desis gw kesal.

Takut takut, gw menengok kembali ke arah Mama Papa yang masih terlihat mendung di wajah tua mereka.

Mama masih memegangi tangan Papa yang emosinya masih membara. Pandangan mata Mamalah yang menusuk gw saat ini.

Ada luka, sedih, kecewa, dan amarah yang menyatu di matanya. Gile, serem abis dah! Asli gw menyesal bukan kepalang.

Selama ini gw menarik ulur peraasaan gw sama Rana. Menyesal karena lebih menurutkan ego gw. Gw baik kalau mood gw baik aja. Gw bete jutek bahkan marah marah gak jelas kalau ada yang bikin gw gak mood.

Padahal bini gw itu type cewek penurut dan mengabdi gitu. Gw makan aja dia temenin. Gw minum obat aja dia bantu gw siapin. Baju yang mau gw pake kadang dah dia siapin sekeluarnya gw dari toilet. Bahkan ketika gw menggauli dia juga, dia nerima aja. Sorry Ran!

Mulut gw pernah manis banget pengen mencoba mengeratkan pernikahan gw. Cuma kadang gw masih suka menatap mantan gw lewat layar laptop gw. Gw gak mudah lupa Saras walau dia udah menikah dan gw juga.

Tapi yang bikin aneh itu, gw sering bete gak jelas kalau ada laki laki lain yang menatap Rana lebih dari gw. Gw gak suka si Jave muji muji Rana. Gw benci liat Hima begitu terlihat merindukan Rana. Gw.. gw gak suka. Apa ini cinta?

Gw inget peristiwa semalam. Hati gw kecut mendengar pernyataannya.

Jujur gw shock ketika Rana bilang ingin berpisah dengan gw. Dia minta cerai sama gw, minta gw mengakhiri hubungan ini.

Muka gw langsung stres mendengar ucapannya yang sampe 2x bilang kata cerai. Hikss.. apa benar dia mau minta pisah dari gw?

Beberapa menit kemudian, papa melepaskan tangan Mama lalu ia duduk di karpet dengan nafas yang terdengar berat. Mama pun lalu mengikuti dan menyuruh Rana mendekati mereka.

Gw tertunduk malu dengan pipi dan dada yang masih terasa nyeri karena di pukuli. Ilang sudah wajah ganteng gw setelah ditampar bokap. Siap siap aja Nyokap lagi cari waktu yang pas.

"Rana.. Papa Mama mau bicara sama kalian berdua. Bisa pinjam kamarnya?"

Papa menyapa Rana dengan raut datar.

Wajah Rana yang tampak murung, lalu mendongak san menatap Papa tanpa semangat

"Mangga. Silakan ke kamar Rana aja Pa.. di kamar Ibu ada Villa soalnya.."

Perlahan Rana mengajak kami berjalan ke dalam kamarnya yang hanya berukuran 3x2. Kecil

banget jadinya ketika gw, Mama Papa dan Rana duduk di ranjangnya.

Papa berkali kali menarik nafas panjang. Mama sendiri tampak lesu dan memegangi lengan Rana dengan erat.

"Papa gak tahu lagi harus ngomong apa Rana. Papa malu sama kelakuan si borokok ini. Memalukan!!!"

Gw hanya bisa menunduk mendapati kedua orang tua gw mulai menyidang gw saat ini.

Sekilas gw lihat nyokap gw mengelus kepala bini gw dengan wajah tertekuk.

"Neng.. Mama menikahkan kalian karena Mama ingin kita jadi keluarga. Jangan pernah merasa Mama membeli kamu dengan bantuan2 yang sudah dikasih. Gak sama sekali ya Neng.."

Mama menarik nafasnya panjang sebelum kembali melanjutkan

"Papa sama mama.. sudah jatuh hati sama kamu dari dulu. Jatuh hati sama kesabaran, kebaikan, dan keshalihan kamu.. Mama

berharap si Altaf bisa terwarnai sama sikap kamu. Tapi sekarang Mama sama Papa jadi malu.. hiks.. malu sama kamu Neng, sama Ibu kamu, sahabat Mama. Musti gimana coba Mama neng?"

Gw lihat Rana tampak menunduk dan tangannya berkali kali mengusap aliran bening di pipinya.

"Neng.. "

Dengan jemarinya, Mama menyentuh dagu Rana dan menengadahkannya menatap Mama langsung.

"Neng mau apa Mama turuti. Maafkan sudah membuat Neng merasa tersia siakan oleh Altaf.."

Mata Rana yang basah mengerjap lalu menatap Mama ragu.

"Ma.. Pa.. "

Terdengar helaan nafas dari Rana dan membuat gw deg degan tak tentu. Papa Mama menatap Rana dengan penasaran

"Maafin Rana ya. Rana, ingin pisah dari Aa. Kasian Aa dapet orang kayak Rana gadis kampung yang sederhana begini. Mungkin kami juga tidak sekufu Ma. Dunia kami berbeda selama ini. Biarkan Aa mendapatkan gadis yang lebih baik dari Rana.."

Gaakk!!! Gw gak terima.

Dengan cepat gw bergerak lalu duduk dilantai dengan tangan gw menggenggam tangan bini gw erat

Rana kaget melihat gw berlutut yang memohon ke arahnya

"Rana.. maafin Aa Ran.. aa janji akan berubah. Plis.. jangan minta pisah. Jangaaan.. Aa gak akan mau pisah..."

Mata gw mulai berkaca kaca.

"Aa kemarin datang ke kampus kamu Ran sebelum acara selesai. Aa nunggu di samping gedung dan aa lihat kamu juga ketemu sama teman kamu itu juga. Demi Allah Ran.."

Bibir Rana membisu.

"Aa.. aa gak suka lihat kamu kayak terhipnotis sama si brengsek yang temen kamu dari luar itu. Apa apaan dia datang ke wisuda kamu!! Aa lihat Ran.."

Gw melihat mata Rana basah lalu terisak lirih

"Kenapa gak muncul didepan Rana, terutama didepan Ibu?? Kenapa Aa?? Rana sudah nyakitin Ibu .. Rana bikin Ibu sedih karena suami Rana gak muncul di acara penting kemarin! Aa gak peduli kan sama Rana? Selama ini gak peduli kan? Aa gak punya hati!!"

Mata gw ikutan basah menyadari kebodohan gw kemarin

"Maaf.. aa minta maaf. Aa kmrn pulang karena kecewa. Kamu.. kamu terlihat bahagia ketemu dia dibanding Aa. Aa sakit hati Ran.."

Tangis Rana pecah lalu dia memukuli pundak gw dengan kesal. Dia menangis keras dan langsung gw peluk saat itu juga.

"Aa jahaat.. jahaaatt.."

Gw lalu bangkit dan duduk dikasur yang sama dan kembali memeluk Rana dengan penuh penyesalan.

"Maaf Ran.."

Rana menangis kencang dipelukan gw. Dia benar benar meluapkan emosinya lagi dengan memukuli dada gw yang masih cenut cenut setelah ditonjok laki laki tadi.

Plaak!

Tiba tiba gw merasa pipi gw panas ketika menyadari lagi lagi pipi gw kena tampar.

"Papa kecewa sama kamu!! Sangat kecewa!!"

Gw menatap Papa yang tengah marah besar didepan gw.

"Paa.. maaf.." cicit gw pelan dan tertunduk takut takut.

"Daripada kamu sakiti, mending kita ceraikan mereka saja Ma. Kamu urus surat2ny nanti. Biar si Al langsung tanda tangan!"

Gw langsung bereaksi dan peotes keras

"Enggak!! Aa gak mau pisah Pa.. Rana istri Al.. Al janji berubah. Pliss jangan pisahin Al.."

Gw menatap Papa dengan perasaan gemetar. Gw takut Papa beneran misahin gw sama Rana.

"Buat apa kamu terusin kalau kamu sakiti Al??? Kamu tuh anak laki laki Papa satu satunya. Tapi kelakuan kamu bikin Papa Mama kecewa sama kamu. Ceraikan Rana!!"

"Gaak Paa.. gaak.. AL CINTA RANA PA. AL CEMBURU SAMA LAKI LAKI ITU. AL GAK MAU PISAH!"

Waduh, gw langsung menutup mulut gw spontan. Kenapa gw jadi keceplosan!

Gw lihat Papa dan Mama menahan senyum mendengar kata kata gw. Mata gw langsung membulat curiga. Ini Papa Mama lagi ngeprank gw apa gimana?

Rana sendiri langsung melepaskan pelukan gw dan menatap gw tak percaya. Airmatanya terlihat langsung stop gitu aja.

"Aa.. ngomong apa?"

Awkard. Gw langsung mengusap tengkuk gw dengan grogi.

"Gw.. eh Aa maksudny anu.."

"Udahlah, dia pura pura aja tuh Ma. Ayo Ma kita keluar. Tolong kamu tanya Bu Ratih orang depag itu syarat syarat pengajuan cerai gimana.."

Duh, bokap gw kenapa sih maksa gw cerai banget?

"Paa.. "

"Papa gak percaya sama kamu borokokok!"

Bujug dah bokap gw. Masa iya harus gw buktiin langsung kalau gw emang beneran cemburu kemarin dan gw beneran cinta. Eh cinta?

Perlahan mata gw mengedip jail ke arah Rana dan tanpa babibu, gw langsung meraih tengkuk bini gw

CUP

CUP

Dan langsung aja gw menghisapnya dengan lembut

Bug

Aduh, bahu gw berasa dipukul lagi dan gw liat Bokap gw melotot galak! Ringsek dah ni badan gw hari ini

"Papaaa..."

Sambil tiduran, gw mendekap tubuh Rana erat.

Gw gak bakalan lepasin loe Ran. Selamanya loe bini gw.

Rana sendiri tampak pulas setelah tadi lelah menangis dan terus gw mainin sebentar.

Iya, sorry maksudny bukan gw mainin gimana.

Selepas bokap nyokap pergi, tadi gw melanjutkan aksi gw mencumbu Rana tiada

henti. Gw hanya ingin membuktikan kalau gw sayang sama dia. Beneran sayang.

Gw akhirnya mengakui kalau gw cemburu sama Jave, sama laki laki itu juga. Gw gak ridho laki laki lain menerima senyuman bidadari kayak bini gw. Mereka gak berhak apapun atas dia.

Akhirnya juga, gw menyatakan kalau gw cinta sama Rana personally. Gw gak ngasal ngomong gitu. Gw yakin karena gw langsung gak terima ketika Rana minta pisah. Gw gak akan bisa hidup tanpa dia.

Gw tatap wajah Rana yang tampak lelah dan cantik disaat bersamaan.

Gak akan pernah lagi gw sakiti loe Ran. Gak akan pernah.

Gw janji!

Episode 25

Mataku mengerjap dan aku mencoba mengembalikan kesadaranku dari tidur lelapku.

Ternyata aku tidur bertelakan lengan kokoh laki laki yang bernama suamiku itu.

Ku tatap wajahnya yang tengah pulas dari jarak teramat dekat ini. Ah, ganteng banget suamiku ini. Jarang kan laki laki berbulu mata lentik seperti dia. Belum lagi hidungnya yang tinggi dengan wajah tidak lonjong dan tidak bulat. Membuatnya terlihat ganteng dimata siapapun.

Akhirnya aku tiba di bibirnya yang tampak menganga kalau sedang tertidur. Duh, simerah itu yang selalu membuatku meleleh kalau sudah menempel di bibirku. Kadangkala emosiku langsung menguap jika sudah dijejali yang satu itu.

Aku bingung dengan hatiku saat ini. Jujur masih sakit hati dengan keengganan Aa menemaniku di acara wisuda. Belum lagi rasa sedihku karena

kehilangan Ibu karena kekecewaannya pada suamiku itu. Tapi kembali pada takdir, aku mencoba menerimanya seikhlas mungkin.

Aku ingin berpisah dengan suamiku itu. Aku ingin membebaskannya dari keterpaksaannya menikahku. Aku ingin dia mewujudkan mimpinya menikahi wanita jelita itu. Aku faham dia ingin mendapatkan wanita yang setara bebet bibit bobotnya.

Tapi bolehlah aku egois juga ? Aku merasa mulai menyukainya, mencintainya, memimpikan kami hidup dalam pernikahan yang bahagia. Aku ingin membuktikan kepada Ibu bahwa setelah Beliau pergi, kami bisa hidup jauh lebih baik. Tapi apa mungkin?

Dan jantungku terasa berhenti ketika mendengar pengakuannya bahwa dia cemburu dan jatuh cinta kepadaku.

Aku, Gadis kampung yang tak memiliki kelebihan diakui olehnya ? Dia cinta sama aku?

Aku langsung saja merasa gugup tak karuan. Jantungku malah membuat irama yang tak biasa.

Sedang asyik asyiknya pikiranku berkelana, tiba tiba terdengar suara ponsel yang berbunyi tak seperti biasanya. Aneh, ringtone nya gak familiar bgt.

Perlahan aku melepaskan belitan tangan Aa di pingganggu dan bergerak menuju ponsel itu yang ternyata berada di meja kecil dekat dengan tas bahu Aa.

Ponselnya Aa kah? Koq baru lihat ya? Aku bergegas mengambilnya kalau kalau itu telfon penting. Tapi baru saja aku mengambilnya, ponsel itu berhenti berbunyi.

Aku mengamati ponsel itu dan tidak ada bunyi lagi setelahnya. Aku mengamati gambar backgroundny yang menampilkan siluet seorang wanita berkerudung dari samping.

Penasaran, aku lalu membuka kuncinya yang ternyata hanya diusap saja langsung terbuka. Aduh, gimana kalau kecopetan ini, bisa langsung direset deh jadinya.

Tiba tiba pandanganku terarah kearah gambar yang kembali menjadi background kali ini.

Alisku mengernyit dan mataku membola kemudian.

"Ini..."

Aku memekik kecil merasa tak mampu memandangnya lagi. Perlahan ku buka ikon gallery dan hatiku langsung merasa gusar seketika.

Banyak foto dengan wajah yang sama diambil secara candid. Ada yang lagi rapat, Ada juga yang lagi tertawa lebar dengan wajah yang sangat memikat, seperti sedang menggoda Aa.

Aku menahan isakku dengan menggigit bibirku sekuat mungkin. Batinku menangis dan perih tak terkira. Hiks hikss..

Katanya cinta sama aku. Doyannya cemburu gak karuan. Katanya sayang, tapi kenapa masih belum berubah juga? Tetap saja menyimpan banyak foto gadis impiannya di ponselnya? Maksudnya apa??

Setelah Aa menumbuhkan asa itu lagi, kenapa sekarang menghancurkan kembali Aa? Kenapa??

Apa maksudnya masih banyak foto wanita cantik ini di ponsel Aa? Untuk apa menyimpannya sebanyak ini dengan berbagai pose menarik?

Ya Rabb, ujian apalagi sekarang?

Wa Nuning memandangku terkejut.

"Teteh yakin?"

Aku mengangguk dengan mata basah.

"Teh.. nikah itu ya ujiannya akan selalu ada. Jangan turutin emosi dulu. Yang sabar. Yang ikhlas dan Memahami suami kita seperti apa.. jangan ikutin apa kata hati. Pikirin pake logika dulu.."

Aku menggeleng seraya memeluk bahu Wa Nuning erat. Aku mencoba menahan tangisku ini supaya tidak pecah dan terdengar oleh orang lain.

"Teh.. coba dipikirin lagi.."

Aku kembali menggeleng lalu menatap mata tua Wa Nuning dengan sorot putus asa.

"Izinkan teteh menenangkan pikiran dulu Wa. Kasih teteh waktu.."

Kakak kandung Ibu itu lalu merangkulku lalu mengangguk kecil.

"Tapi janji nanti jangan lama lama. Kasian..."

Kali ini aku mengangguk kecil dan mengusap bulir airmataku dengan punggung tanganku.

"Bantu Teteh ya Wa.. teteh udah gak punya siapa siapa lagi. Hikss. hikss.."

Aku merasakan Uwa ku itu mengelus rambutku lembut

"Kalian punya Uwa. Punya Mamang. Punya bibi juga. Teteh dan Villa punya kami. Jangan ngomong kayak gitu.."

Aku mengangguk kecil seraya mengeratkan pelukanku. Aku hanya ingin menenangkan diri dulu Wa.

Entah berapa lama..

❦❦❦

Hari sudah beranjak sore dengan matahari yang mulai beranjak pulang ke peraduannya.

Wajah Aa terlihat mengerucut kesal mendengar perkataanku.

"Aa nginep sini aja Ran. Temani kamu, temani Villa. Koq kamu malah ngusir Aa?"

Aku mencoba tersenyum lalu mengusap bahunya pelan.

"Kasian disini Aa tidurnya gak nyaman. Masih banyak saudara juga Aa.."

"Aa bisa tidur dikursi koq. Pokoknya jangan suruh Aa pulang. Gak!"

Aku menghela nafas kecil.

"Jangan gitu. Besok juga Rana pulang. Nanti jemput ya besok pagi.."

Wajah itu mendadak ceria dan senyumnya langsung saja menguar.

"Serius? Kamu besok pulang?"

Aku mengggangguk kecil dan memaksakan diri tersenyum.

"Oke. Besok jam 7 Aa kesini. Kamu mau dibawain apa buat sarapan? Kacang ijo? Pasti kangen kan sama kacang ijo Bi Eem.."

Cckk.. dasar manusia kacang ijo.

"Boleh deh. Bawain 2 bgks buat Villa jg ya.."

Aa menganggguk dengan cepat lalu mengelus kepalaku.

CUP

Aa mengecup puncak kepalaku lalu berjalan mengambil tas dan ponselnya yang ada diatas nakas.

Deg. Itu memang beneran ponselny Aa. Aku gak salah lagi kan?

Ponsel yang dipenuhi oleh foto foto wanita cantik yang sama dengan ku lihat di Laptop Aa. Hikss.

Aku pura pura keluar kamar duluan hanya untuk menghindari sendunya mataku terbaca olehnya.

"Aku pamit ya.. Wa kamu mana?" Tanyanya setelah menyusulku ke ruang tamu dengan tas tercangklong di bahunya.

"Lagi ke sebelah. Gak papa nanti Rana pamitin ya.."

Aku mengantarnya ke depan hingga taksi online setelah sebelumnya menyambar krudung instanku.

"Besok jam 7 aku kesini.." tanyanya setelah dekat dengan mobil biru metalik yang menjemputnya.

Aku mengangguk kecil mengiyakan.

Perlahan ku ambil tangannya lalu ku cium dengan takzim.

"Maafin Rana ya Aa.. belum bisa ikut pulang.."

"Iya gak papa. Besok kan udah pulang kan?"

Aku tersenyum kecil meresponnya.

"Jaga baik baik diri Aa. Kakinya sudah lebih baik kan Aa sekarang?"

Aa mengangguk kecil lalu perlahan menarik bahuku dan mengecup keningku lembut.

Hikss.. Aa.. jangan bikin Rana meleleh lagi.

"Izin Allah dan dengan bantuan kamu.. Aa sudah jauh lebih baik.."

Syukurlah Aa. Semoga bisa terus sehat dan pulih seperti sedia kala lagi.

"Alhamdulillah. Ya udah sana, kasian supirnya kelamaan. Maafin Rana ya Aa.. maafin semua kekhilafan Rana.."

Aa tersenyum tulus lalu mengelus kepalaku lembut

"Aa yang minta maaf. Maafin Aa yang udah bikin kamu sedih terus. Maaf ya.."

Aku tergugu dalam diam lalu mengangguk kecil.

Aa akhirnya masuk ke dalam mobil lalu tak lama kendaraan itu perlahan mulai berlalu meninggalkan aku.

Netraku berkaca kaca melihat mobil itu semakin mengecil lalu menghilang dibelokan jalan.

Selamat tinggal Aa

Maafin Rana ya Aa

Maafin Rana ya Mama Nina dan Papa Alwan

Episode 26

Gw pulang ke rumah dengan perasaan gak enak blass. Tadi di taksol juga gw beberapa kali berpikir soal Rana. Kayak ada mau apa apa tapi apa ya?

Kondisi rumah sudah kembali sepi. Orang tua gw dah balik lagi ke Lombok pake penerbangan sore. Mama Papa wanti wanti gw menjaga baik baik Rana.

Jangan tanya komentar Mama ketika masuk ke kamar gw. Dia marah besar karena melihat bekas ngamuknya gw yang bikin kamar kayak kapal pecah. Disitu gw cerita kalau gw cemburu sama temannya Rana itu.

Bokap gw hanya geleng geleng kepala liat tingkah absurd gw yang kelewatan kali ini.

"Kamu tuh udah bukan anak ABG Al. Tapi kelakuan ngalah ngalahin anak ABG aja. Cckk.. kayak gak sekolah aja. Komunikasi Al. Kunci rumah tangga itu komunikasi. Jangan apa apa

dipendam dan di jadikan asumsi kira kira. Apa karena kalian dijodohkan jadi gini?"

Gw diem aja gak balas ucapan bokap.

"Kamu tuh dah terikat perjanjian suci didepan Tuhan dan juga negara. Baik buruknya kamu itu akan dicatat ke dalam pahala dan dosa. Kamu berbuat baik, ma'ruf kepada istri kamu, otomatis kamu dapet pahala. Tapi kalau dzalim dan berbuat dosa sama istri kamu, akan tercatat jadi dosa kamu. Kamu cuekin istri kamu aja, gak menafkahi dia, kamu udah dosa. Apalagi sampe kdrt, dosa besar banget itu"

Deg, duh bokap gw bisa aja. Kan gw jadi langsung ngitung nih berapa banyak dosa yang gw buat gara gara mendzolimi Rana. Belum lagi gw yang doyan marah marah gitu. Berapa banyak tuh dosanya. Ckk.. poor you Altaf!

"Hidup mau nyari apa sih Al? Kamu udah banyak buat dosa selama ini termasuk sama Saras mantan kamu. Sekarang sama istri sah kamu juga mau buat dosa? Dasar borokokok kamu teh! Gak inget nanti semua ada balasan di hari akhir?? "

Elah Mama, bikin gw makin jiper ini..

"Mama mah sayang sama Rana dan Villa bukan nyaah bonteng. Tapi sayang bener bener sama kayak ke kamu ke Fani, Dara, juga Nia. Sok weh kamu nyakitin Rana deui, tingalikeun weh (Lihat aja!)"

Deuh.. Kalau sampe nanti ada apa apa lagi, nyokap bokap gw gak akan ampuni gw katanya. Cckk.. yang jadi anaknya gw apa Rana sih?

Tapi emamg Rana itu baru akhir akhir ini adorable menurut gw. Gw gak sangka dia itu mahasiswi terbaik di fakultasnya, dapet beasiswa ke luar negeri juga, dan patuh banget mengiyakan permintaan ibunya. Dia juga gayanya anteng alias kalem gak pecicilan kayak si Nia adek gw.

Jujur, gw jadi berasa gak layak dapet cewek sebaik dia. Harta dan strata gak jaminan seseorang tumbuh menjadi bibit unggul. Termasuk gw yang hidup berkecukupan sedari kecil.

Kamar gw sudah bersih dan rapi lagi saat ini. Kemarin gw suruh bi Eem sama anaknya bantu beresin kondisi kamar dan beliin kaca baru.

Nyesel juga gw melempar iphone gw. Ponsel gw bener bener ancur dan gak bisa nyala lagi. Kepaksa deh gw pake ponsel lama gw yang udah jarang gw pake.

Selain karena ponsel itu banyak menyimpan foto mantan gw, operasinya juga sudah mulai lemot. Belum sempat saja gw reset ponselnya ke settingan pabrik.

Ckk.. gw lupa menghapus foto foto Saras di hp lama gw. Bahaya kalau sampe Rana tahu. Akhirnya gak tanggung tanggung, gw reset aja ponsel lama gw supaya isinya ilang semua.

Saat ini gw berpikir dan menimbang nimbang menelfon Rana apa enggak. Mendadak aja gw kangen denger suaranya yang lembut. Tapi aah masa baru berpisah tadi sore udah kangen lagi?

Gw senyum senyum gemesin di cermin kamar gw. Ide gokil gw mendadak tumbuh dan ingin memberikan kejutan bagi bini gw.

Baiklah, gw rela deh malam ini melaksanakan ide gak biasa gw. Tungguin Aa ya Ran.

Usai sholat Isya, gw langsung berdandan rapi dan meminta mang Asep standby. Yap, gw siap memberikan kejutan sama bini gw satu itu. Meluncur.

Gw menyusuri jalan Juanda dimana suka gw liat atraksi gemulai para badut badut. Beruntung mereka sepertinya sedang sepi peminat jadi langsung saja gw nego untuk ikut gw.

Disebuah gang sekitar 100m dari rumah Rana, gw meminta mereka turun dan gw langsung bertukar pakaian salah satu badut berwarna kuning dengan gw. Jadi kalau dibilang gw mo bikin katakan cinta yo silakan apapun lah.

Yang penting gw datang mau menghibur dia. Seperti ada apa gitu dimatanya yang bikin hati gw agak agak teriris. Mungkin kepergian Ibunya bener bener bikin dia kehilangan semangat.

Beres berpakaian badut Pikachu, gw lalu berjalan pelan diiringi 2 badut lain dan juga mang asep yang terkikik geli melihat penampilan gw.

Bujug dah, ini baju gerah juga. Mana sesek euy. Hadeuh hebat banget dah mereka mereka ini berjuang mencari nafkah dengan jalan ini. Angkat topi gw.

Menjelang 2 rumah ke arah Rana, gw lihat ada 2 mobil yang tengah siap berangkat. Wah jangan jangan keluarga Rana mau pada pamit pulang.

Gw langsung mempercepat langkah gw dan mendapati Villa tengah masuk ke mobil kijang kapsul warna biru itu dengan muka cemberut dan mendung.

Villa mau kemana?

Tak lama gw lihat Rana, istri gw, menarik sebuah koper tua cukup besar dan menaikkannya ke pintu belakang di bantu mang Riswan. Tak lama dia lalu membuka pintu bagian tengah menyusul Villa.

Lho, Rana mau kemana?

Gw langsung aja memburu Rana dan menarik tangan dia dengan cepat. Otomatis dia kaget dengan kedatangan gw.

Ya ampun, gw lupa kalau pake kustom badut. Langsung saja gw buka tutup kepala gw dan menatap Rana dengan penasaran.

"Kamu mau kemana?"

Mata Rana membulat lalu menatap gw kaget.

"Aa?"

"Mau kemana?", tanya gw penasaran.

Gw lalu melirik penumpang didalamnya ada Keluarga Ibunya juga Villa.

"Wa.. punten.. Rana sama Villa mau kemana?"

Gw liat Wa Nuning hanya tersenyum kecil tapi gak menjawab apa apa.

Gw langsung curiga kalau Rana dan Villa mau ikut Wa nya pulang ke Garut.

Ya Tuhan, ujian apalagi ini istri gw mau kabur?

"Gak, Rana gak boleh kemana mana. Villa juga. Aku bakal temenin mereka Wa. Ayo Villa, keluar.. kita pulang ke rumah Aa aja.." tegas gw sambil menatap Rana dan Villa tajam

Gw lihat Rana menggeleng dan mendadak matanya berkaca kaca.

Cckk.. apa gw terlalu galak?

Langsung aja gw peluk Rana dengan kostum kebesaran gw ini.

"Maafin Aa.. maaf.. Aa gak mau Rana dan Villa pergi. Jangan pergi yaa.."

Rana menggeleng dalam pelukan gw.

"Sayang.. jangan pergi.. aku gak bisa hidup kalau kamu gak ada.." gumamku kecil di telinga Rana langsung.

"Please jangan pergi. Ayo kita pulang ke rumahku.. please.. bantu Aa jadi Imam kamu yang sholeh ya.."

Gw masih mendapati Rana menggeleng seraya terisak

"Kata Papa, kalau ada masalah kita bicarakan. Kita komunikasikan. Aa janji gak akan marah marah lagi. Aa janji mau berusaha lebih baik lagi. Please.. jangan pergi yaa.."

Lagi lagi Rana menggeleng.

Duh, gw musti gimana coba?

"Ya udah Aa ikut deh. Terserah kamu izinin apa enggak. Pokoknya Aa ikut ya.. anggap aja kita berlibur?"

Rana menatap gw dengan mata bengong yang berkaca kaca.

Perlahan gw melepaskan pelukan gw lalu membuka resleting kostum badut yang gw pake. Setelah lepas semua, gw langsung mengeluarkan dompet dan memberikan beberapa lembaran merah ke sang pemilik kostum.

Gw lalu menggamit tangan Rana untuk masuk mobil dan gw ikutan masuk ke dalamnya. Villa akhirnya duduk di tengah bersama Wa Nuning dan gw ikut duduk dibelakang dengan Rana.

Gw lalu mengambil ponsel gw dan menghubungi mang Asep untuk menyuruhnya pulang.

Sepanjang jalan, gw terus menggenggam jemari Rana dengan erat. Tangan satu lagi, gw pake buat merangkul bahu kanannya.

Tak ada suara apapun. Sepi senyap sepanjang jalan. Sesekali gw menatap mata Rana yang seperti enggan menatap gw.

Gw gak peduli. Yang jelas, loe gak akan bisa kemana mana Ran. Loe harus selalu ada disisi gw.

Gw cowok posesif. Gak akan gw biarin apa yang gw punya, pergi begitu aja. Loe jual, gw beli!

Episode 27

Hampir tengah malam kami tiba di Garut Selatan dimana Rumah Wa Nuning berada. Udaranya dingin banget seperti biasa. Sekilas aku melirik Aa yang tampaknya mengkeret kedinginan karena gak pake jaket.

Aku sampai dirumah wa Nuning yang sederhana yang berada dipelosok desa. Jauh banget ini dari Bandung. Tempat yang tepat untuk menyepi.

Tadinya aku ingin beristirahat sejenak disini bersama Villa, mencoba mengurai kesedihan. Kepergian Ibu yang tiba tiba, sangat membuat kami terpukul. Bayangan Ibu masih tampak jelas dipelupuk mata kami.

Tapi entah karena feeling yang kuat atau apa, tiba tiba Aa muncul dengan pakaian badutnya mencegatku. Duh, andai kami pergi 10 menit lebih cepat saja, pasti gak akan bertemu.

Mungkin ini cara Tuhan menegurku supaya aku tidak begitu saja lari dari suamiku. Sejelek

apapun sifat dan akhlaknya, dia itu suami dan imamku. Hiks.. Ibu, maafin Rana yang akan membuat Ibu malu disana..

Jujur aku ingin menghindar dulu darinya beberapa waktu. Aku ingin mengistirahatkan perasaanku yang gak karuan ini. Belum lagi kesedihan karena kepergian Ibu, yang menurutku karena aku, menambah beban pikiranku belakangan ini.

Mungkin setelah beberapa waktu tidak bertemu Aa, dapat menenangkan emosiku. Mungkin juga aku bisa lebih mendekatkan diri dengan Villa. Kami sama sama butuh pelukan saat ini.

Rencana tinggal rencana. Sekarang Aa malah mengekori aku hingga kesini. Ishh, malesin banget kan.

Belum lagi entah kenapa dari tadi dia cengar cengir kayak orang ganteng. Ya emang cakep sih alias kasep, tapi apa pantes tengah malem gini cengar cengir kayak orang gak waras. Ah, ada ada sih ya.

Usai pamit untuk tidur duluan, Wa Nuning dan Wa Aji masuk ke kamar mereka di bagian belakang rumah. Tinggal aku yang akan mengajak Villa tidur dikamar depan.

Villa langsung merebahkan diri dikasur setelah masuk kamar. Dalam sekejap, dia sudah pulas tertidur karena kelelahan sepertinya. Tinggal aku yang bingung gimana ini kan ada si Aa ya.

Aku lalu membawa pakaian ganti dan pergi ke toilet sambil berpikir ini si Aa tidur dimana. Masa iya disuruh cari hotel. Ini mah di desa. Mana ada hotel ya.

Aku mengerjap bingung sekeluarnya dari toilet. Bergegas aku berjalan ke ruang tamu barangkali bisa dia tempati. Ah, ada bale bale ternyata. Biasa Wa Aji pake kalau ngopi sore sore.

Lalu aku kembali ke kamar dan mendapati Aa tengah celingak celinguk dengan sweater yang aku pinjemkan milik Wa Aji.

"Aa tidur dimana Ran?" Bisiknya ke arahku.

Aku menoleh dan memasang muka datar ke aranya.

"Diruang tamu aja, ada bale bale. Disini gak cukup.."

Mata Aa membulat kaget.

"Tidur kita pisah? Gak mau.. bareng kamu disana ya.."

Haish, mau gimana lagi? Masa tamu sekaligus suami aku cuekkan?

Dengan malas aku lalu mengambil 2 buah bantal dan 1 selimut yang ada di meja dekat kasur.

"Ya udah.."

Mata Aa mengerjap bahagia. Hah? Seriusan hal seremeh itu dia senang? Aku kembali memasang tampang jutek lalu berjaln menuju bale bale.

Aa mengekoriku seraya bergumam kecil ke arahku.

"Kenapa istri galak bikin gw deg degan ya?"

Hey, apa dia bilang? Dasar gebleg!, decihku dalam hati.

Perlahan aku membaringkan tubuhku lalu menarik selimut hingga leherku. Sengaja aku tidur menghadap ke arah tembok karena sudah benar benar mengantuk.

"Ranaa..."

"Raan.."

Duh, ada apaan sih ? Aku males banget melayani tingkahnya. Mataku dah kreyep kreyep ini.

Sekonyong konyong Aa menarik pinggangku dan menghadapkan tubuhku ke arahnya. Netraku menatapnya tajam dan anehnya dia malah tersenyum lebar melihat kekesalanku.

Pinggangku sepenuhnya berada dalam cengkram tangan kanannya membuatku terperangkap dalam pelukannya.

Aa memandangku dengan intim sementara jantungku mulai berdetak cepat

"Rana.. sayang.. jangan galak galak elaaah.. koq gitu sama suami hhmm? Istri galak

itu bikin makin Aa penasaran tauu.." bisiknya tepat didepan wajahku.

Aku mengerucut sebal mendengar kalimatnya. Ehn tapi koq dia manggil sayang sayang terus sih? Membuat pipiku memerah sepertinya.

"Hey.. kamu masih ngambek aja ya sama Aa? Tadi ceritanya mau kabur dari Aa Gitu? Ya ampun Ran.. Aa gak akan biarin kamu pergi sayang. Kamu gitu ya.. Aa udah sayang trus diginiin.. sakit hati Aa Ran.."

Entah aku peduli atau enggak, tapi Aa terus saja mencoba nyerocos, mengungkapkan isi hatinya. Tatapan matanya terlihat teduh saat ini membuat emosiku menguar secara perlahan.

"Aa minta maaf.. maafin ya.. Aa beneran mau berubah. Plis bantu Aa jadi imam yang baik, jadi suami yang baik. Daan.. ehm.. jadi ayah yang baik juga buat anak anak kita.."

Tiba tiba aku terperangah mendengar kalimqat terakhirnya. Anak anak? Maksudnya Aa mau punya anak sama aku? Apa dia makin ngaco?

"Aa kangen Ran.. cium boleh?", Gumamnya lembut tepat didepan bibirku yang hanya berjarak 5 senti saat ini.

Aku sontak menggeliat tapi gak bisa bergerak walau sedikitpun. Langsung aja Aa menyambar bibirku tanpa ampun.

Hatiku meronta. Ingin aku menolaknya tapi lama lama aku merasa terbuai karena sentuhannya kali ini begitu berbeda dari sebelum sebelumnya. Lebih lembut mungkin?

Tak ada suara apapun setelahnya karena kami larut dengan kegiatan yang satu itu.

Beberapa menit berlalu dan Aa mulai melepaskan tautannya. Matanya tampak berbeda dan seperti sedang diselimuti gairah yang muncul tak kenal waktu.

"Ran.. boleh gak?"

Mataku menatapnya bengong

"Boleh yang itu?" Bisiknya bergetar sambil menatapku tak lepas

Kontan aku menggeplak bahunya membuat dia mengaduh pelan

Plaak

"Gak!. Tidur udah malem.."

"Ya udah, tapi besok ya.. kita ke hotel?"

Mataku kembali membulat lalu kali ini tanganku mencubit pinggangnya kecil dan pedih.

"Sakiit yaang.."

Aku menatapnya tak berkedip. Kesal dan gemas menyatu dari satu.

"Aa ini cuma mau tubuhnya Rana aja ya ? Gak peduli sama hati Rana iya??" Pekikku pelan

"Katanya sayang, katanya cinta, tapi Aa masih aja simpen simpen foto foto mantan Aa si teteh yang cantik itu. Ceraikan Rana Aa kalau Aa mo balikan sama dia. Pergi yang jauh dari Rana. Biarkan Rana pergi..."

Mata Aa menyipit mendengar ocehanku.

"Foto apa Ran? Yang mana?"

"Itu diponsel Aa. Mau jadi imam yang baik koq kayak gitu? Kerjanya nyakitin Rana aja, cemburuan dan marah marah terus gak jelas!"

Aa malah tersenyum kecil mendengar kata kataku.

"Yess.. yes.. jadi Kamu cemburu? Iya? Koq kamu tahu? Buka buka ponsel Aa ya?"

Wajahku membeku mendengarnya. Duh harus jawab apa coba?

"Kemarin gak sengaja. Waktu ada telfon masuk.." cicitku tertahan

Aa tertawa kecil lalu meremas bokongku gemas

"Aaa..!!" Pekikku malu.

"Gak salah lagi ini, bini Aa cemburu sama fotonya Saras ya. Ponsel yang mana sih? Yang Aa pake sekarang?"

Aku mengedik kesal

"Itu ponsel lama Aa. Iphone Aa kan rusak dibanting sama Aa pas pulang dari wisuda kamu. Aa marah, kesel, sebel, dll dsb etc lah pokoknya

mah. Sampe kamar langsung deh dibanting tuh ponsel ke meja rias kamu. Ancoorrr jadinya.. hehe.."

Apaa?? Ponsel mahal dibanting? Hadeuhh ini orang gila koq buang buang duit gitu ish..

"Trus Aa pake ponsel lama yang belum sempat direset. Tapi tadi sore udah Aa reset koqm bersih gak ada foto cewek lain lagi.. Suwerr sayang.."

Aku diam saja mendengarkan penjelasannya.

"Aa jujur Ran. Lagian cewek itu udah nikah koq, cuma belum sempat dihapus aja. Ngapain bohong. Cek aja tuh hape Aa di tas. Kalo beneran bohong, Aa siap deh dibawa ke Upin Ipin cabang Garut. Gimana?"

Ya ampun ini lakinya siapa ya ? Aku melotot kesal ke arahnya. Aa tergelak pelan lalu mencubit pipiku dengan mesra. Ishh, lagi lagi hatiku melompat lompat gak karuan

"Neng.. Kamu kenapa makin malem makin cantik sih? Aa makin gak kuku nih. Gimana dong.." rengek Aa seperti anak kecil.

"Tidur, udah malam.." ujarku galak

"Oke. Tapi cium doang boleh kan?"

Mata Aa mengedip genit dengan seringai nakalnya. Aku shock!

Dan belum juga aku menjawab, Aa sudah menyerbuku dengan bibir mesumnya.

Aaaaaaa...!!!

Episode 28

Dengan penuh semangat, gw menyetiri kijang lama punya Wa Aji. Hari ini kami semua berniat pergi berlibur termasuk wa Nuning dan Villa.

Oh iya, ngomong ngomong soal kaki gw, sudah jauh lebih baik coy. Buat nginjek rem dan kopling sih dah kuat lah. Apalagi motif gw ngajak keluarga Rana berlibur, biar gw sekalian honey moon gitu.

"Gak kemahalan kita ke Kampung Sampireun Aa?"

Gw menoleh ke spion dalam menatap istri gw yang duduk ditengah. Ini adalah hari ke 4 sejak kami berada di Garut dan gw ingin mmberikan servis terbaik buat Rana dan keluarganya. Anggaplah gw menghibur mereka dengan cara ini.

"Sesekali gpp .." sahutku sambil mengedip jail ke arahnya. Wajah Rana langsung merona dan tersenyum malu malu.

"Padahl Uwa mah gak ikut gak apa apa atuh Al. Dah pada tua juga.." sahut Wa Aji yang duduk disamping gw saat ini.

"Ih sekalian atuh Wa.. liburan. Kapan lagi bareng bareng coba. Mumpung Al lagi di sini, kita jalan sama sama.." sahutku kalem.

Gw lagi lagi mengintip spion dalam untuk menatap bini gw. Andai dia duduk didepan, tangan gw pasti udah membelit jari jari lentiknya. Bini gw, kenapa gw makin tersepona sama gadis sederhana itu ya?

Et dah, ternyata bini gw lagi ngeliat gw juga. Langsung aja deh gw kasih kedipan genit ke arahnya. Tuh kan, mukanya itu bikin gw kangen terus kalo malu malu meong kek gitu. Gemess.. pengen cowel cowel.

"Fokus atuh Aa. Ngeliatin teteh aja nih Aa.." Villa menggodaku ketika aku lagi lagi menatap Rana via spion dalam.

Sontak seisi mobil tertawa semua.

"Penganten baru atuh Villa.. kamu mah jangan sirik.. nanti juga ngalamin.." kata Uwa Aji sambil tertawa

"Ish Uwa apaan sih. Villa mah masih sekolah. Kuliah juga belum dah ngomongin nikah.." sahut Villa malu malu.

Gw hanya terkekeh geli. Bisa aja si Uwa mah ah..

Cukup lama kami dijalan hingga akhirnya sampai juga di daerah bernama Ciparay.

Gw lalu melakukan reservasi 3 kamar sekaligus. Khusus buat gw, room suite honeymoon yang gw pesan. Sedangkan untuk Uwa dan Villa pake room biasa.

Usai mengantarkan Villa dan Wa ke kamar masing masing, gw menarik tangan Rana mengikuti roomboy ke kamar yang gw pesan. Letaknya agak terpisah dari yang lain. Jelaslah, gw kan mau honeymoon bener bener ini.

Tiba di kamar yang gw pesen, Rana langsung membereskan pakaian yang ada di travel bag dan menyusunnya di lemari. Dia juga sigap membuatkan air panas untukku via teko listrik

yang ada di kamar. Duh, perhatian seperti ini yang bikin gw semakin meleleh.

"Aa mau minum teh hangat atau kopi? Rana bikinin.." tawarnya lembut

Gw yang lagi rebahan langsung berdiri dan bergerak ke arah Rana yang berdiri didepan meja teh kopi. Tangan gw langsung melingkari perutnya dengan bibir menciumi kepalanya yang tertutup hijab warna hijau muda.

"Mau kamu boleh?" Bisik gw pelan.

Plak.

Aduh bini gw mulai kdrt ternyata. Dia langsung melepaskan belitan tangan gw dan berbalik menatapku dengan bibir mencebik.

"Masih siang atuh Aa.. " ujarnya pelan, tapi tetap saja membuat pipinya kemerahan.

"Kamu tega sama Aa? Sudah lama lho sejak terakhir kita nana ninu dirumah Mamah"

Mata Rana membulat lalu menatap gw polos

"Hayuk sebelum dzuhur dan makan siang, sebentar juga oke sayang.." cicit gw seraya memberinya kerlingan genit.

Wajah Rana merona dan pelan pelan ia mencubit lenganku malu malu.

"Its means YES right?" Bisik gw didepan wajahnya.

Tak pakai lama, gw langsung membopong Rana ala bridal style seperti di film film. Untung ini dunia nyata, masa iya gw lagi berakting di novel novel picisan.

Nafas kami saling memburu setelahnya. Bibir gw terus menyerbunya tak kenal lelah. Tangan gw juga mulai terampil melepaskan apa yang ada di tubuh gw dan istri gw. Tak akan gw biarkan melewati seinchipun tubuhnya Rana dari bibir gw. Tolong jangan salah, gw pria normal.

Awal awal gw berhubungan, mungkin gw hanya pake nafsu. Tapi semakin kesini, bukan cuma nafsu yang menyelimuti hati dan otak gw.

Ya, gw udah pake rasa yang beda sejak gw marah marah jika ada laki laki yang dekat dekat sama dia. Semisal si Jaja Jave dan si Hima waktu itu.

Gw cinta sama istri gw. Sebenar benarnya cinta gak pake tapi atau cuma lagi. Seriusan.

Mata Wa Aji menatap gw dan Rana yang tengah makan siang bersama kali ini di restoran hotel.

Sesekali dia berdehem seraya menyeringai usil ke arah gw.

"Siang siang gini ada yang cerah nih. Kalah dah matahari oge.." cetusnya seraya melirik Wa Nuning iseng.

Sebuah geplakan maut mendarat sukses di lengan wa Aji setelahnya.

"Tong kitu. Iseng pisan.."

Wa Aji otomatis tergelak dan terbatuk pelan.

Villa memasang tampang bingung ke arah Wa Aji.

"Ada apaan Wa?"

"Gak ada neng. Udah makan lagi.." sahut Wa Nuning seraya mengusap rambut Villa lembut.

Gw menatap Rana yang tampak malu malu siang ini. Untunglah dia pake krudung jadi rambut basah dia tertutupi hijabnya. Tapi kan rambut gw basah dan itu lah yang jadi bukti dan mendapat perhatian wa Aji.

"Villa mau ikut Aa keliling pake perahu?" Tawar gw ketika makan siang kami sudah beres.

"Gak ah Aa.. ngantuk. Mau tiduran aja. Eh kamar Aa sama teteh jauh ya dari kamar Villa? Nanti kalau takut Villa ngungsi ke kamar teteh boleh?"

Waduh, gw harus jawab apa?

"Tidur sama Uwa aja neng. Biar Wa Aji sendirian nanti ya.. jangan ganggu Aa sama teteh. Kan lagi produksi atuh.."

"Produksi apa Wa? Emang Aa punya usaha apa?"

Wa Aji dan Wa Nuning langsung tergelak mendengarnya. Gw sendiri mencoba menahan semburan tawa gw karena kalimat wa Aji tadi.

"Neng mau punya ponakan gak? Tah si Aa lagi getol getolnya produksi itu.." jelas Wa Aji sambil tertawa

Blush! Gw lihat wajah Rana langsung memerah mendengarnya.

Villa sendiri ikutan malu mendengar perkataan Wa barusan. Ia lalu mengangguk kecil memahami.

Akhirnya rombongan kami terpisah. Gw mengajak Rana mencari perahu yang disewakan untuk menikmati kawasan sampireun yang indah ini.

Tangan gw menggenggam jari jari lentik Rana dengan erat. Gak bisa sedetikpun gw melepaskannya.

Rana sendiri sesekali menatap gw malu malu. Duh, bini gw khumaira ternyata. Pipinya merona merah bikin gw candu menciumnya.

Karena Rana tak mau naik perahu, gw mengajak dia jalan jalan mengelilingi kawasan ini sambil berjalan kaki. Cuaca disini sedang teduh dan nyaman. Jadi gak ada istilah panas deh. Enak buat jalan jalan berdua tanpa gangguan apapun.

Saat melewati sebuah bundaran, Rana menunjuk sebuah kedai Siomay.

"Aa.. mau itu boleh?"

Gw melihat tempatnya dari luar terlihat bersih. Bukan apa apa, gw kadang agak freak sama kebersihan.

"Okay. Ayo.." sambutku lalu mempererat genggaman tangannya seraya berjalan menuju kios siomay itu.

Tiba di dalamnya, gw kembali meneliti tempatnya dan lumayan bersih koq. Langsung aja gw duduk di kursi agak pojok karena gak terlalu rame.

Gw menatap sosok abang siomay yang terlihat beda dari tukang siomay lainnya. Koq bisa putih ganteng itu kang siomay?

Tak berapa lama dia menyapa kami dan menanyakan pesanan apa. Mata gw tetiba membulat ketika bini gw bersitatap dengan kang siomay itu dan saling terperanjat satu sama lain.

"Akang?" Cicit Rana ragu

"Rana? Granada?"

"Akaang.."

Mendadak bini gw berdiri lalu menghambur ke arah kang siomay itu sambil menangis terisak.

Elah, bini gw kenapa maen peluk peluk aja?? Asli gw gak terima ya. Gw langsung melangkah dan memberikan jotosan keras ke wajahnya.

Brukk!

"Aduhh..."

Gw menarik tangan Rana dan menatapnya penuh emosi.

Rana sendiri kaget lalu balik menatap gw tak kalah galak. Matanya yang basah langsung membola dan menghakimi gw. Kenapa gw jadi mengkeret .

"AAA AAAA"

Lah, kenapa jadi bini gw yang marah?

Emang salah kalau gw cemburu terus mukul ? Ngapain juga dia bikin gw panas membara gini?

Dia juga kelewatan peluk peluk laki laki lain di depan mata gw??

Emang kang siomay itu siapanya dia??

Episode 29

Aku menatap malas ke arah suamiku yang tengah cemberut menatapku. Kini aku sedang di kamar Villa dan berniat tidur disini bersama dengan Kang Aga.

Btw, kang Aga itu anak Bapak yang berarti kakak tiri aku. Dulu Bapak sebelum menikah dengan Ibu, pernah menikah tapi istrinya meninggal. Mereka punya anak 1 yaitu kang Malaga atau dipanggil Aga.

Kang Aga dulu itu anak nakal, sukanya kabur kaburan dan gak bisa dilarang Bapak. Dulu dia pernah terlibat geng anak pasar dan bikin keributan sampai ditangkap polisi. Dari situ Bapak marah dan mengusirnya dari rumah. Waktu itu Aa masih anak SMP.

Sayang setahun setelah Bapak mengusir kang Aga, Bapak sakit dan langsung meninggal. Dan baru kali ini kami bertemu kembali.

Tadi kang Aga sempat menangis mendengar Bapak dan Ibuku sudah meninggal. Juga saat aku menyampaikan perkataan almarhum Ibu tentang amanat Bapak untuk kang Aga. Dia berjanji akan berkumpul dan kembali ke Bandung menemani Villa.

"Andai kemarin Akang sudah pulang, akang yang akan jadi wali nikah kamu ya Ran. Maafin Akang ya.. perasaan berdosa Akang lebih besar untuk menemui kalian. Kejahatan dan kenakalan Akang juga baru berakhir 5 tahun belakangan ini Ran. Kalau gak ketemu pak Haji yang sekarang jadi bos siomay Akang gak mungkin bisa menjadi lebih baik"

Alhamdulillah, aku terharu kang Aga sudah tobat dan berani hijrah.

Kembali ke laptop. Tadi aku kesal luar biasa ketika Aa main tonjok kang Aga tanpa konfirmasi dulu. Kenapa coba gak tanya baik baik dulu sebelum tonjok tonjokan tadi? Kan punya mulut, bisa nanya. Apa apa pake emosi terus gak berubah berubah.

"Trus Aa tidur sendiri maksudnya Ran?" Tanya Aa hampir berbisik di telingaku.

Mataku mengerjap lalu mengiyakan pelan.

"Hukuman buat Aa yang main tonjok Kang Aga gitu aja.. kenapa sih emosian terus?" Cibirku kesal

"Sayang.. hukumannya nanti nanti aja. Jangan sekarang. Masa Aa tidur sendiri? Gak mau. Ayo ke kamar kita.. tadi kan Aa dah minta maaf. Aa khilaf.."

"Gak deh. Rana mau temani Villa dulu malam ini.."

Mata Aa membola lagi dan ia mengacak acak rambutnya gelisah

"Koq gitu? Masa Aa harus main sendiri sih? Maafin Aa atuh sayang.. jangan ambekan.."

Aku menatapnya galak lalu mencubit lengannya kecil. Pedes pedes dah cubitanku dan sukses membuat dia mengaduh.

"Jadi orang koq gak berubah. Marah aja diduluin, emosi digedein. Aa tuh udah tua,

timbang timbang dulu kalau maen tangan. Untung kang Aga gak apa apa.."

"Ya lagian kamu ngapain maen peluk gitu aja ? Kan bisa ngomong dulu sama Aa. Mana dia ganteng. Kirain Aa dia itu mantan kamu"

Lagi lagi aku mencubitnya dan dia mengaduh kecil. Ada senyum disudut hatiku yang tak ku perlihatkan saat ini. Bilang aja cemburu Aa, susah amat.

"Sakit atuh sayang.. maen cubit aja ih. Ya udah yuk ke kamar. Dah malem ini. Dari tadi siang kamu disini terus. Apa mau digendong? Hayu atuh.."

Aku menatapnya dengan penuh selidik. Sebenarnya aku sedang memberikan ujian pada suamiku ini karena tingkahnya yang kekanakan terus.

Apa apa pake marah marah terus, dari semenjak nikah gitu. Apa jangan jangan sudah karakter dia seperti itu ya?

Aku ingat kalau dia itu anak manja kata Mama Nia. Tapi masa iya sudah segede gini masih aja

kelakuan kayak begitu? Udah lulus kuliah udah kerja juga, kenapa gak juga berusaha dewasa? Udah mau jadi Bapak juga kan?

"Malam ini Rana mau ikutan nginep disini sama Villa sama Kang Aga. Sudah lama banget kami gak ketemu. Rana kangen.."

Bibir suamiku itu mengerucut lalu tiba tiba dia menyambar bibirku cepat

Cup

"Kalau kamu gak tidur dikamar, ya udah Aa disini juga. Gak mau sendirian"

Aku terperangah mendengar ucapannya

"Ish Aa mo tidur dimana? Kan kasurnya gak muat.."

"Ya makanya gak usah disini. Sampe jam berapa sih mo ngobrol dan kangen kangenan? Aa tungguin. Atau kita sewa extrabed aja gak pa pa. Kita beraksi kalau mereka dah pada tidur. Gimana?"

Ya ampun, ini suami mesum amaat sih? Kesell kesellll!!

"Ran.. "

Ku lihat kang Aga menghampiriku dengan memakai sarungnya seusai sholat maghrib tadi.

"Kalian balik ke kamar kamu aja, Akang nanti tidur sama wa Aji gak papa. Villa soalnya maunya tidur sama Wa Nuning.."

"Tapi kan Rana mau kangen kangenan sama Akang.."

"Haha kamu tuh lucu. Besok aja lah. Tuh suami kamu dah merengut aja persis marmut. Udah sana.."

Wajah Aa yang tadinya ceria seketika langsung mendung mendengar ejekan kang Aga. Aku sendiri senyum dikulum melihat kelakuan suamiku yang responsif.

"Ya udah atuh kang. Rana beneran minta maaf ya.. Aa emang kelewatan.."

"Iya teu nanaon. Aman. Akang emang over ganteng kali, jadi suami kamu cemburu tah.."

Aku tertawa kecil lalu menyentuh lengan suamiku pelan.

"Minta maaf lagi Aa.. baru kita ke kamar.." bisikku ke arahnya.

Raut muka Aa langsung bersinar lega dan spontan ia meraih tangan kang Aga dengan penuh semangat.

Kang Aga balik merangkul suamiku itu dengan hangat.

"Akang nitip Rana ya. Awas ya kalo disakiti, Akang siap sedia menghajar kamu sampe titik pokoknya mah"

Wajah Aa langsung pucat seketika.

"Disunat sekalian aja ntar kang, biar kapok tah.." sahutku tak kalah gertak.

Kontan Aa merinding dan menatapku tajam.

"Ayo ke kamar!" Desisnya galak.

Aku terkekeh kecil melihat tingkahnya. Ampun deehh ini orang.

Kelakuan!

Fisikku sudah amat lelah tapi suamiku ini terus menerus saja membuatku terbakar. Tingkahnya bener bener mesum banget malam ini, membuatku malu dan merona.

Ku lirik jam diponselku ternyata sudah jam 12 malam, tapi suamiku ini masih aja terus on fire. Bibirku lagi lagi ia lumat dengan penyatuan yang tiada henti dari tadi.

"Aa.. besok lagi ya.. ngantuk.. cape.." desisku ditengah tengah cumbuan suamiku yang tiada henti.

Aaggrrhhh.. ya ampun.. aku kembali tak berdaya menghadapi serbuannya. Perlakuannya kepadaku benar benar membuatku terbang ke langit tinggi. Antara bahagia dan keenakan.

Hingga akhirnya Aa berteriak keras dan panjang lalu roboh di atas tubuhku. Matanya mengerjap lelah seraya memelukku erat.

Aku lalu mengelus rambutnya dan mengecupnya lembut.

"Besok lagi yaa.. dah malem.. capek.."

Aa hanya mengangguk kecil lalu tak lama setelah itu dia tiba tiba menggulingkan dirinya dan mendekapku erat dari samping.

"Bobo yuk.." katanya sambil terpejam.

Aku balas memeluknya erat sembari melingkarkan tanganku di pinggangnya yang polos.

"Wudhu dulu atuh Aa. Jangan langsung tidur.."

"Ngantuk sayang.."

"Iya kan nanti bisa tidur sampe shubuh. Ayo wudhu yukk.."

"Hhmm.. kalau abis wudhu mau lagi gimana? Gak papa?"

Aku kontan memukul lengannya pelan. Dasar mesum ish.

"Wudhu dulu.."

Aa melenguh pelan lalu akhirnya bangkit juga sambil matanya terpejam.

Tiba tiba mata Aa terbuka lebar lalu menatapku dengan mata puppy eyes.

"Mandi bareng aja sebelum tidur gimana? Kan ada air hangat yang.."

Aku terbelalak mendengarnya.

"Baiklah, abis mandi kita baru wudhu yaa.. yess.."

Aa langsung saja bangun dan tiba tiba membopongku membuatku kaget.

"Aa.. wudhu aja ah.. mandinya nanti subuh aja.." sahutku panik

"Gak. Mandi sekalian, nanggung sayang.." cicitnya sambil mengedipkan mata kirinya jail.

Akhirnya aku pasrah mengikuti keinginannya. Tanganku merangkul lehernya erat, kuatir jatuh.

Aah.. Aku bisa apa? Bukannya istri harus manut suami? Sepanjang bukan dalam kemunkaran tentunya ya.

❦❦❦

Aku menarik nafas panjang seusai melaksanakan sholat Dhuha pagi ini. Capek, ngantuk, lelah, bahagia, menyatu jadi satu.

Jangan lagi ada istilah mandi bareng lagi deh kalau sama suamiku satu itu. Yang ada dia kembali mengulang ulang mesumnya disana dan akhirnya kami malah harus mandi berkali kali. Ampun deh.

Tapi aku koq suka ya? Aa seperti gak bisa berhenti mencumbuku itu bikin perasaanku dihargai. Dia juga lembut banget memperlakukanku sebagai partnernya dalam beribadah yang satu itu.

Ah, sepertinya pipiku merona nih sepagi ini. Cinta. Ya, aku akui cintaku sudah sedalam itu sekarang. Apapun, yang bisa buat Aa bahagia, aku akan penuhi.

Ku lirik laki laki yang tengah tertidur pulas itu dengan senyum dikulum. Benar benar ya dia memanfaatkan waktu liburan kali ini dengan sebenar benarnya bulan madu. Gimana aku gak meleleh coba?

Perasaanku membuncah bahagia. Akhirnya Aa mencintaiku juga, menyayangiku sepenuh hatinya. Setelah melewati berbagai liku rumah tangga, mungkin ini yang dinamakan memetik hasil manisnya. Sifat cemburunya memang kadang keterlaluan, tapi anehnya aku suka! Ah cinta.. semoga selalu menghiasi kita ya Aa. Aamiin.

Terdengar suara ringtone ponsel yang berada di meja nakas, berkali kali tiada henti. Lah, orangnya tidur kayak kebo gitu, gak mungkin bangun deh.

Bergegas aku ke nakas dan mengambil ponsel yang masih terus menerus berdering.

Lho.. Bi Eem? Ada apa dia telfon?

"Assalaamu'alaikum Bi.. ada apa? Aa masih tidur. Ini Rana bi.."

Terdengar suara berisik disana disertai suara tangisan anak kecil yang sepertinya berada di dekat bi Eem.

"Bi..."

Dan akhirnya Bi Eem menjawab masih dengan backsound suara tangis anak kecil itu. Dia menjelaskan dengan gugup.

Samar aku menangkap maksudnya.

"Siapa yang datang Bi? Anak kecil siapa? "

Sekian detik berikutnya mataku membulat mendengar informasi yang ku terima.

"A pa Bi? Katanya a naknya A a? " tanyaku tak percaya.

Sontak aku bergetar mendengar informasi berikutnya yang membuatku semakin meradang. Mataku sudah berkaca kaca sedari tadi dan akhirnya pecah juga.

Mantannya Aa datang ke rumah? Bawa anak Aa katanya?

Ya Tuhan, masalah apalagi ini?

Kenapa kebahagiaan ini selalu diselimuti kekhawatiran yang datang silih berganti ?

Tak bisakah aku hidup bahagia saja ?

Episode 30

Alhamdulillah, gw memekik senang bercampur haru. Akhirnya, Alhamdulillah semua tuduhan itu lenyap sudah.

Syaqina, bocah kecil yang satu bulan lalu menghebohkan keluarga besar gw, akhirnya diyatakan bukan anak biologis gw berdasar hasil tes DNA yang gw lakukan.

Asli gw langsung sujud syukur dan langsung memeluk Rana setelahnya. Kami hampir menangis bersama dengan kebenaran yang terkuak ini.

Jujur gw stres. Betapa ujian ini bikin gw drop dan menyesali semua tingkah labil gw dimasa lalu.

Karina, salah satu cewek yang pernah naik gunung bareng, ternyata meninggalkan anak kandungnya di rumah gw dengan alibi bahwa itu anak biologis gw.

Kurang ajar banget tuh cewek! Hamil sama siapa, nitipin anak ke siapa ? kabur kemana dia sekarang setelah kasih gw prahara di kehidupan rumah tangga gw ??

Gw udah mengerahkan keahlian IT gw melacak keberadaannya tapi dia kayak hilang ditelan bumi. Bodoh banget gw pernah jadian sama dia walau Cuma 5 bulan.

Padahal demi Allah, gw gak pernah pacaran sampai bablas seperti itu. Gini gini gw inget dosa, inget kakak dan adek gw juga ibu gw. Gak akan pernah gw merusak perempuan walaupun gw cinta setengah mati sama dia.

Awalnya Rana memang marah besar sama gw dan pake nangis nangis diperjalanan pulang dari Garut ke Bandung tempo hari. Tapi dia langsung percaya sewaktu gw jelasin pake nama Tuhan kalau gw gak pernah melakukan itu kecuali pertama kalinya ya sama dia.

Bini gw, bener bener bidadari surga bagi gw. Dia menerima apapun kekurangan gw dan kebrengsekan gw selama kami berumah tangga. Benar benar istri shalihah.

Gw mengecup kening Rana lalu menggamit lengannya untuk keluar dari area rumah sakit dimana gw mengambil hasil tes DNA barusan.

“Langsung pulang yuk Aa, kasian Qiqi tadi kayak yang sedih waktu kita pergi..”

Gw menatap istri gw penuh haru. Ya ampun, itu bocah bukan anak kandung kami padahal, tapi sayangnya dia bukan sayang ala ala. Gw lihat pancaran ketulusan dari cara dia memperlakukan bocah itu selama dirumah gw. Sayang dan perhatian banget memperlakukan Qiqi.

“Ayo sayang..”

Rana membalas gamitan gw dengan menyatukan jari jemari tangan gw sama dia.

Kami bergandengan tangan menuju parkiran rumah sakit dimana mobil gw berada.

Ngomong ngomong, gw sekarang tinggal dirumah sendiri bersama istri dan Syaqina juga Bi Eem. Bukan rumah besar tapi cukuplah untuk keluarga kecil gw. Letaknya lebih dekat ke arah

rumah keluarga Rana karena lebih mudah untuk menjenguk Villa sesekali.

Adiknya Rana itu tidak mau diajak ikut bersama kami untuk tinggal bersama. Untunglah ada Kang Aga yang sekarang tinggal di rumah Ibu bersama Villa.

Bi Eem ikut sama gw karena dia sudah gw anggap keluarga sendiri. Kasian kalau dia harus tinggal sendiri dirumah orang tua gw yang kosong.

“Aa, kita ajak Qiqi ke rumah Ibu yuk.. Villa kangen katanya.. tadi pesen gitu.”

“Siaap Bunda..” sahut gw sambil mengedipkan mataku mesra ke arahnya.

“Oh iya Sayang, katanya kang Aga mau taaruf sama tetangga rumah Ibu ya ? anaknya pak RT ?” tanyaku sambil fokus menyetir

“Iya Aa, alhamdulillah cepet dapet jodohnya itu kang Aga. Alhamdulillah usahanya juga lancar buka kios siomay dekat kampus kita. Jadi dia sudah pede walaupun baru tahap merintis. Calonnya kang Aga juga baik, ramah,

dan sayang sama Villa. Jadi aku tenang kalau Villa tinggal sama mereka nanti."

"Alhamdulillah.. ikut seneng deh yang.."

"Makasih ya Aa, sudah kasih modal buat usaha kang Aga. Dia benar benar terharu katanya waktu pas launching kios siomaynya.."

"Alhamdulillah.. dia kan kakak aku juga sayang.. apapun, saling membantu sodara itu kan wajib juga.."

Istri gw mengangguk lalu menarik tangan kiri gw dan menggenggamnya erat.

Mata kami saling bertatapan saat berhenti di lampu merah dan gw langsung mengedipinya jail. Langsung saja gw mengecup bibirnya kilat.

CUP

Wajah istri gw langsung saja blushing tak karuan. Heran, kenapa kalau digodain selalu aja merah merah dipipinya muncul. Gimana gw gak makin tersepona coba?

"Sudah siap bulan madu ? Kita berangkat ke Madrid gimana ?"

Mata Rana berbinar ceria.

“Serius Aa? Kita harus ke Granada, Cordova, Malaga dan Sevilla juga ya Aa..”

“Iya dong. Aa juga pengen liburan, honey moon ke sana yang jauh. Biar gak keganggu sama siapapun..”

“Ish Aa mah .. “ Rana menyahutnya sambil menunduk malu malu.

“Tapi inget, awas kalau kamu hubungi siapa itu teman disana ? Jangan bilang bilang pokoknya. Biar kita pake travel tour aja disana. Aa gak suka kamu hubungan lagi sama dia..”

Istri gw terkikik geli mendengarnya

“Masih cemburu aja ? “

Gw merengut sebal mendengar godaannya.

Duh, pesona Rana itu dari hari ke hari kenapa makin berlipat lipat aja? gak akan gw biarin siapapun menikmatinya selain gw. Apalagi si Himalaya itu ? Gak akan pernah gw biarin mereka ketemu lagi. Gak akan!

❦❦❦

“Aa... “

gw menatap Rana sebal. Apa apaan dia ini membujuk gw untuk membawa Qiqi pergi berlibur ke Spanyol. Orang mau nana ninu tanpa henti, ehh ini koq malah direpotin sama anak kecil. Hadeuh..

“Sayang.. visa Qiqi susah. Syarat untuk pembuatan visa kan harus ada paspor. Terus nanti harus ada Kartu Keluarga juga. Qiqi kan belum punya, belum kita urus..”

“Ya diurus..”

Gw menarik nafas panjang. Ampun deh bini gw ini, hatinya terbuat dari apa sih ? ini anak orang lain lho.. kenapa juga mau ikutan repot repot gitu.

“Ayah.. Qiqi ikut..” rajuk Qiqi seraya menggoyang goyangkan tangan gw pelan. Wajahnya menatap gw penuh harap.

Sejak gw diketemukan dengan bocah ini, gw dihadapkan dengan kenyataan bahwa si bangsul itu udah meracuni Qiqi bahwa gw bapaknya. Bocah berusia 4 tahun itu begitu bahagia ketika melihat gw.

Jadi pas ketemu, ini bocah langsung aja meluk gw dan panggil panggil gw Ayah. Nyakitin banget kan gw nanam saham kagak, koq langsung ada yang panggil Ayah? Biadab banget loe Karin!

Lain lagi bini gw, walau didepan gw dia langsung judes dan marah marah gak jelas, tapi di depan ni bocah dia langsung menyebutkan diri bahwa dia Bundanya. Lengkap sudah penderitaan gw kan?

Sebenarnya, ini anak cakep. Mirip deh sama si Karina bangsat itu. Tapi gw udah kadung ilfill sama kelakuannya yang main buang anak begini.

Gw mengelus rambut Qiqi yang panjang dengan lembut. Gw harus ngerayu gimana coba ? mata bulatnya bikin gw kasian juga.

Mendadak gw ada ide dan sepertinya ide gw ini akan bagus juga.

“Qiqi.. Ayah sama Bunda gak lama koq. Gimana kalau Qiqi pergi ke rumah nenek aja di Lombok sama Bi Eem. Nanti Qiqi juga naik pesawat terus disana main main dipantai juga. Nanti Ayah Bunda anter?”

Mata bulat itu kembali bersinar cerah

“Beneran Yah?”

Gw langsung mengalihkan pandangan gw ke Rana.

“Iya kan Bun.. nanti kita anter Qiqi ke Lombok sama sama.. anggap aja pre honeymoon..”

Wajah Rana ikutan berbinar seperti Qiqi. Ia terlihat setuju dengan ideku soal ke Lombok nanti.

“Pre hanimun itu apa Yah ?”

Eh bujug! Mampus dah gw. Kelepasan ngomong gituan depan bocah. Langsung aja ada yang mendarat di lengan gw sebuah cubitan yang bikin gw meringis menahan pedih.

“Bunda, pre hanimun apa sih?”

Asli gw jadi butuh pintu doraemon saat ini. Menghindari tatapan laser bini gw yang sudah siap siap menembak gw tanpa ampun.

Episode 31

Dan disinilah gw berada. Honey moon bersama bini gw ke benua biru Eropa. Dan destinasi pertama gw adalah mengajak Rana berlibur terlebih dulu ke kota Paris yang eksotis.

Mata Rana langsung terpesona melihat keanggunan Eifel yang berkerlip kerlip dihiasi lampu malam. Kami baru saja landing dan langsung aja gw nyuruh travel guide gw anter ke menara kebanggaan orang Prancis itu.

“Suka ?” tanyaku seraya memeluk bahunya erat.

Bini gw yang tengah menatap si cantik eifel, langsung menganggguk angguk dengan bibir tersenyum lebar.

“Suka banget Aa. Duh, kayak ngimpi Rana bisa kesini..”

Gw menatap bini gw dengan bola mata berbinar. Tiba tiba aja gw pengen ngecup bibir seksi di

jalanan gini tanpa malu malu. Mumpung di luar negeri coy.. gak akan di grebek RT dan di giring ke pos hansip. Amaan.

CUP

CUP

CUP

Selanjutnya gw bukan lagi sekedar menempelkan bibir gw. Tapi langsung aja melumat si merah itu dengan super lembut dan romantis.

Dan asyiknya nih, bini gw gak menolak lho. Dia mungkin tahu kalau french kiss itu enaknya dilakukan di depan menara Eiffel. Jadi biar romantisnya kena gitu.

Agak lama kami berpagutan hingga akhirnya gw melepaskan bibir gw dan menatap mata Rana mesra

"Je T'aime Granada. I Love U Full.."

Netra Rana mengerjap lalu membalasnya dengan memberikan pelukan hangat di leher gw.

“Aa.. Rana juga..” desisnya pelan dan terdengar merdu dikuping gw.

Eaa eaa.. asli gw langsung meleleh ini.

“Lanjut lagi french kissnya?” bisik gw jail

Dan sukseslah gw mengaduh karena pinggang gw digigit semut bernama neng Rana.

“Di hotel lah, masa di jalanan..”

Gw langsung tergelak mendengar jawaban mesum bini gw. Asli gw jadi tahu ternyata dia juga doyan kan gw cium cium gitu.

“Siap Laksanakan Madam..”

Kami tertawa kecil bersamaan.

Selanjutnya kami diantar ke hotel yang berada tak jauh dari menara eifel. Gw sengaja memesan kamar hotel yang jendelanya itu menghadap persis ke menara cantik penuh lampu itu.

Ada pikiran mesum yang tiba tiba gw pengen praktekan disana. Bebas bebas aja tho ? kami kan sudah halal, suka suka mau gimana juga dong.

Uhuy, gak sabar gw buat nana ninu dengan background eifel. Bener bener Eifel I'm making love dah ah!.

Hati gw benar benar diliputi rasa bahagia yang membuncah dan gak bisa gw ucapkan dengan kata kata. Istri gw, bidadari gw, benar benar melayani gw dengan paripurna.

Gak sia sia gw keluar uang ribuan dollar demi melakukan honeymoon terbaik dan terindah bagi gw dan Rana. Gw ingin memberikan yang terbaik dan termewah buat bini gw itu.

Jangan bilang kalau "ngapain jauh jauh ke Paris kalau gak kemana mana?". Jangan bilang juga "ngapain sewa hotel mahal kalau bisa honeymoon dirumah aja?".

Ini duit duit gw ogeb! Demi kebahagiaan gw dan Rana, gw rela dong merogoh kocek tebal tebal lalu stay terus di hotel kagak keluar keluar. Kalau

nanti sperma gw membuahkan hasil, berarti ini bener bener bayi mahal dong. Dibuatnya aja di Paris coba. Aseek banget atau aseek pisan euy ?

"Aa.." panggil Rana dari balik selimut yang masih menutupi tubuh polosnya.

Gw yang baru saja dari toilet langsung menghampiri dia dan bergabung dalam selimut miliknya

"Kenapa sayangku.. cintaku?"

Lagi lagi gw lihat wajah bini gw merona merah bikin gw langsung tergoda lagi buat icip icip terus.

"Kita gak jalan jalan nih Aa? Rana kan pengen liat Paris di waktu siang.. dari semalam Aa gak kasih istirahat sama sekali ish.. "

"Besok besok aja jalannya. Sekarang ayo kita buat baby mahal lagi. Mumpung di Paris sayang.. kita hasilkan bayi termahal didunia.. "

Mataku mengedip jail ke arahnya sambil tanganku mulai bersiap bergerilya kembali.

"Aa.. nanti atuh.. baru juga selesai ish.."

"Gak bisa sayang, Aa dah gak tahan.."

"Aaa..."

Dan begitulah aktifitas gw seharian ini, membuat bini gw lelah tak berdaya dibawah kungkungan gw yang bergelora kek kuda pacu. Pokoknya kalah deh kuda kuda liar di padang savana juga.

Dan ketika gw lagi asyik asyiknya menyantap hidangan siang terik begini, tiba tiba ada video call masuk ke ponsel Rana bini gw.

Gw gak peduli, asli gak peduli. Tapi bini gw minta gw berhenti dulu dan itu bikin gw kesal karena lagi tanggung banget.

"Bentar Aa.. nanti dilanjut lagi.. " desisnya lembut dikuping gw yang masih terus saja bermain di atas tubuh polos bini gw.

"Tangg.. gunng yang.. se ben tar.." desah gw gak tahan.

Dan gak pake lama, lagi lagi gw mendapatkan pelepasan gw dan ambruk di atas tubuh Rana dengan lemah.

Bini gw mengelus punggung gw dengan lembut.

“Sayang.. jangan dielus terus..”

“Emang kenapa Aa?”

“Bangun lagi nih.. gimana ?”

Sontak bini gw langsung menggeplak punggungku keras.

“Udah yaa.. bentar lagi waktu sholat ini..”

Gw tertawa kecil lalu iseng menggoda dadanya sebentar.

“Baiklah Nyonya. As you wish..” sahutku lalu mengecup bibirnya lembut.

Rana lalu mengulurkan tangannya ke atas nakas dan mengambil ponselnya.

“Lho.. ini Mama Nina yang telfon nih Aa.. kita telfon balik apa gimana ? mungkin Qiqi nih Aa mau telfon ke ponsel Mama”

“Mama video atau voice call?”

“Video call..”

“Kamu mau Mama lihat kita telanjang begini ?”

Mata Rana membulat tapi terpekik kecil. Dia lupa kali kalau kita baru saja ngapain.

"Ya udah nanti nanti lagi telfonnya. Aa mau lanjut sekali lagi sebelum kita mandi besar ya.."

"Udah ah.. capek Aa.."

"Sekali lagi sayang.."

Tak menunggu izinnya, gw kembali memborbardir Rana dengan semua peluru yang gw punya. Lumatan tiada henti yang membuat dia menggelinjang mendesah keenakan, adalah aktifitas yang membuat kita berasa di surga saat ini.

I Love U full wifey.. lots of love!

Episode 32

Mata bini gw mengerjap bahagia sekaligus berkaca kaca ketika kami tiba di Istana Nasirudin di kawasan Al Hambra Kota Granada. Tangannya memeluk lengan gw kencang.

“Suka sayang ?” bisik gw ditelinganya yang tertutup khimar coklat muda pagi ini.

Tak ada jawaban, tapi kepala bini gw menangguk mengiyakan

“Suka banget. What a lovely palace Aa. Disinilah sejarah Islam Eropa berkibar. Disinilah kejayaan Islam itu benar benar ada..” cicitnya bergetar.

Gw lalu melingkari bahunya dan mengajaknya jalan mengelilingi istana yang lebih banyak bercorak keramik putih dimana mana.

Gw mulai mengerti kenapa bini gw terpesona dengan keindahan Islam di bumi Eropa. Rana sering menjelaskan kenapa kita sebagai ummat

Islam harus bangga dengan adanya cahaya Islam di bumi Eropa ini.

Kegelapan Eropa waktu itu perlahan lahan menghilang seiring dengan adanya peradaban dan kemajuan Islam dalam berbagai bidang.

Betapa banyak para cendekiawan muslim tumbuh di jaman ini dan memberikan banyak pencerahan terhadap peradaban eropa dan dunia. Betapa jaman begitu diuntungkan dengan hadirnya penemuan baru di berbagai bidang ilmu. Contohnya Ibnu Khaldun, Ibnu Sina, Jabir Al Hayyan, dan lain lain.

Gw jadi ikutan merinding ketika mendatangi istana ini yang dinding dan pintunya banyak dihiasi oleh lafadz arabic seperti syahadat dan pengakuan nabi Rasul Muhammad. Disini gw jadi merasa bangga luar biasa bisa mengunjungi tempat penuh sejarah ini.

Gw aja yang gak faham sejarah dan gak begitu suka dengan dunia sejarah, menjadi ikut termehek mehek dibuatnya.

Jangan tanyakan kondisi istri gw. Dari tadi matanya gak pernah kering dari airmata. Antara air mata kebahagiaan, keharuan, dan kesedihan, menyatu jadi satu sepertinya.

Berkali kali dia menyentuh dan membaca baik baik semua prasasti yang ada di istana ini. Lagi lagi matanya basah oleh perasaan haru yang menyeruak.

Kamera gw beberapa kali mengambil candid ekspresi Rana yang tengah menikmati istana penuh cinta ini. Ia tampak tak terpengaruh dan seperti melupakan gw yang ada disisinya.

“Cantik..” Gumamku seraya menatap layar hasil bidikan gw barusan. Bini gw bener bener cantik luar biasa.

Wajahnya mungkin tidak secantik Saras mantan gw, tapi bini gw itu memiliki mata dan wajah yang tak kalah menawan. Dia juga bukan pesolek yang suka memberikan bibir warna merah bara atau yang membuat orang tertarik. Dia tetaplah dia, bini gw yang sederhana yang tetap cantik apa adanya.

Dia juga gak perlu perona pipi karena cukup dengan godaan gw sedikit aja, itu pipi akan langsung bersemu pingkih menggoda. See ? bini gw gitu lho..

Puas menikmati istana Alhambra, gw mengajak Rana mengunjungi sebuah kedai kafe yang ada di dekat hotel gw.

Rana langsung terkejut ketika gw infokan kalau restoran ini halal. Resto thailand yang memasang logo halal di temboknya.

Matanya bersinar gembira dan langsung memesan makanan yang sama denganku. Kami memesan Padthai sejenis mie goreng kalau di Indonesia.

"Enak ya Aa.. disini ada resto halal. Gak kayak di Prancis kemarin, harus keliling dulu carinya."

"Kata guide juga disini banyak resto kebab sayang.. nanti kita bungkus buat di kamar ya. Kan malam ini kita mau ngelembur lagi.."

"Ishh Aa.."

Tuh kan, pipi bini gw langsung merona lagi mendengar kalimat gw tadi. Gw langsung mengecup pipinya lembut.

"Kamu cantik sih, bikin Aa tergila gila!" bisikku seraya merangkul pinggangnya mesra.

Kontan Rana langsung tersenyum malu malu dan mengelus elus punggung tanganku mesra.

"Aa juga ganteng. Rana jadi gak bisa nolak. Hihii.."

Waduh, bini gw udah bisa jawab nih ternyata.

"Ya nanti anak kita akan jadi ganteng dan cantik kalau gitu. Eh sayang, apa kita bungkus aja terus kita langsung balik ke kamar hotel? Jadi gak sabar ini makan kamu.."

Mata Rana langsung melotot mendengar kalimatku.

"Mesumm parah issh!" pekiknya kecil dan langsung membuatku tergelak lucu.

Rana, Rana. Gw makin meleleh kan ini ?

❦❦❦

Usai puas mengunjungi Granada selama 2 hari, kami lalu melanjutkan perjalanan kami dengan bis menuju kota Cordova. Disana ada tempat juga yang menjadi jejak sejarah kejayaan Islam di negeri Spanyol dan Eropa.

Berbeda dengan di Granada, beberapa kali Rana menitikkan airmata melihat kondisi bangunan yang dulunya adalah sebuah masjid, sekarang sudah beralih fungsi menjadi tempat beribadah agama lain.

Sesekali Rana mengusap matanya yang basah ketika memandang huruf huruf arab yang banyak terkikis karena berusaha dirusak dan dimusnahkan.

Lagi lagi bini gw menangis ketika mihrab tempat imam berubah fungsi.

“Sayang..” gw mengelus bahu Rana menguatkan.

“Sedih banget Aa.. lihat kondisi masjid jadi begini..”

Gw tak mampu menghibur apa apa. Hanya tangan gw saja kian mengeratkan pelukan di bahunya.

“Gak usah sedih. Sejarah hadir untuk melengkapi dan membuat kita belajar. Bahwa tak selamanya kejayaan hakiki, tak selamanya juga berada didalam kegelapan. Semua datang silih berganti. Yang penting bagaimana kita menyikapinya dan berusaha menjadi insan yang lebih baik di hadapanNya kelak..”

Bini gw menangguk kecil mengiyakan.

Tak lama kami berada ditempat yang sudah beralih fungsi ini karena Rana terasa kian sesak melihat banyaknya pemandangan yang membuat hatinya sakit.

Kami lalu menelusuri jalanan berbatu dan berjalan menuju sungai yang cukup besar terbentang.

Ada banyak toko souvenir dan kedai makanan disini. Rana terlihat enggan ketika kami mau mampir disana.

"Gak ada tulisan halalnya Aa. Gak berani.." cicitnya pelan.

Gw mengangguk.

"Mau shopping dulu jalan jalan lihat lihat? Di Cordova sentral ada market tuh, kali disana banyak makanan halal sayang.."

"Oke. Ayo Aa.."

Kami lalu berjalan mencari mobil dimana guide kami berada. Untunglah guide yang fasih berbahasa Inggris itu lalu mengantar kami ke tempat yang diinginkan oleh istri gw, restoran halal.

Memang sih, ada istilah darurat kalau untuk urusan makan di negara non muslim seperti ini. Tapi melihat teguhnya prinsip istri gw, hati gw berasa hangat seketika. Ketika kita berniat mencari sesuatu yang benar benar halal, alhamdulillah selalu saja ada jalan. Begitu dimudahkan.

Pantas saja Allah sesuai dengan persangkaan hambaNya. Gw membuktikan itu banget.

Episode 33

3 tahun kemudian

“Gimana sayang ? apa hasilnya ?” mata gw memandang Rana tak sabar.

Baru saja istri gw melakukan test pack di toilet kamar kami karena belakangan ini dia pusing karena haidnya terlambat.

Boleh dong gw berharap kalau bakal ada janin diperut seksi bini gw saat ini. Rasanya segala gaya dan segala model udah gw lakukan supaya bini gw cepet cepet positif.

Udah 3 tahun berlalu sejak gw pergi honey moon ke Paris dan berharap akan langsung jadi bayi termahal sepulangnya dari sana. Hingga saat ini, gw belum juga mendapat kabar berita itu.

Gw juga tahu istri gw mulai stress karena dia belum juga hamil padahal serangan sperma gw gak pernah kenal lelah memenuhi isi rahimnya.

Tapi apa daya kalau Yang Maha Kuasa belum berkehendak, masih terus berdualah kami hingga saat ini.

Eh masih untung ada Qiqi ding, yang menghibur hari hari kami saat ini. Syaqina yang kami panggil Qiqi, menjadi anak yang benar benar membuat hari hari keluarga gw terwarnai.

Usianya sudah 6 tahun sekarang, sudah ada di TK B. Gak terasa dia sudah mau masuk SD saja dan dia menjadi anak yang kadang mandiri kadang manja kalau sedang berada di dekat Bundanya.

Jangan tanyakan si bangsul Karina itu lagi. Mungkin dia sudah mati sekarang ini, kabur gitu aja meninggalkan masalah buat keluarga gw.

Tadinya saking kesalnya gw, pengen banget itu anaknya gw kirim ke Dinas Sosial aja atau panti asuhan sekalian. Tapi bini gw melarang gw ambil tindakan itu. Katanya anak itu gak berdosa, yang dosa itu orang tuanya. Duh, hati bini gw terbuat dari apa sih ya? Bening banget kayak air galon.

"Aa.." Rana mengejutkan gw dengan sentuhannya.

"Oh iya, gimana sayang ? Positifkah?"

Mata bini gw berkaca kaca dan langsung menghabur ke pelukan gw. Dia terisak kecil seraya menyembunyikan wajahnya di dada bidang gw. Tangannya melingkari pinggang gw dengan kencang.

Nafas gw mendadak sesak. Ya Tuhan, susah banget ya mau punya keturunan itu ? harus usaha apa lagi coba Tuhan?

Semua model bercinta udah gw lakonin sama bini gw. Segala jenis penyubur udah gw konsumsi berdua Rana. Bahkan ada yang bilang pijet pijet juga udah dijabanin.

Tangan gw lalu mengelus rambut Rana menenangkan. Asli sebenarnya gw juga galau dengan kondisi ini. Tapi gw yakin bini gw lebih galau dari pada gw. Hati istri itu kan lebih mudah retak dibanding hati suami.

"Gak apa apa. Kita coba lagi lebih sering. Mau gaya apa ? kita cari lagi referensi lainnya ya.. jangan menyerah dong. Masa bundanya Qiqi

menyerah gitu aja ?" hiburku seraya mengusap lembut punggungnya.

"Hiks Hiks.. Rana sedih Aa. Kenapa.. kenapa belum juga hamil ya Aa? Hiks hikss.."

Gw mengelus lembut punggung bini gw dan mengeratkan pelukannya.

"Mungkin kita masih harus lebih bersabar sayang. Kita honey moon lagi gimana ? kamu mau kemana ? ke Jepang yuk.."

Rana menggeleng kecil lalu mengendurkan pelukannya dan menatap mata gw dengan sedih.

"Aa .. Aa apa mau poligami? "

Mata gw langsung terbelalak mendengar pertanyaan bini gw. Kontan gw mencubit pipinya gemas lalu menciumi bibirnya kecilnya.

"Aaa..."

"Ngomong gitu lagi Aa cium lagi. Mau?"

Bibir Rana mengerucut lalu tangannya mencubit pinggangku kesal.

“Trus gimana dong Aa? Apa kita ada masalah?”

“Ya udah kita periksa gimana ? ke Jakarta aja ya, sekalian honey moon kuyy ?”

“Betul Aa?”

“Iya, kita berdua nanti periksa ya. Sekalian bawa Qiqi jalan jalan..”

Mata gw mengerjap bahagia melihat Rana kembali tersenyum.

“Jangan pernah putus berharap. Kita berjuang sama sama ya sayang.. “

Anggukan Rana membuat gw langsung memeluknya erat.

Tuhan, beri keluarga gw kebahagiaan. Anugrahkan kami keturunan yang banyak dan sholeh sholehat. Aamin ya Rabb..

Gw dan Rana menghadap dokter dengan hati was was. Tangan kami saling menggenggam satu sama lain untuk menguatkan hati kami masing masing.

“Jadi bagaimana Dok hasil tesnya?”

Dokter Arfan menatap kami lalu membuka hasil tes yang tadi diserahkan oleh si perawat. Sejenak dia membaca lembaran itu dengan dahi berkerut.

Hening. Dan keheningan itu membuat gw berkeringat dingin tak jelas. Ada apa dengan hasil tes itu?

“Sebelumnya saya menyampaikan terlebih dahulu kepada pak Altaf dan ibu Granada. Bahwa hasil tes ini tidaklah mutlak ya Bapak Ibu. Jodoh, rezeki, keturunan, kesehatan, itu semuanya ada dalam kuasaNYa. Bisa jadi hasil tes misalkan A, tapi pada kenyataannya kelak dikemudian hari akan berubah jadi B. Intinya tetap semangat ya menjemput buah hati bapak dan ibu..”

Deg.

Gw merasakan detak jantung berpacu lebih cepat dari biasanya.

“Begini.. menurut hasil Lab ini.. dinyatakan bahwa ....”

Kepala gw rasanya berputar tak karuan sekarang. Ucapan dokter, kalimat demi kalimat, seperti sebuah bom yang tengah dijatuhkan dari langit khusus buat membunuh gw.

Tuhan, apa salah gw?

Episode 34

"Aa.. makan dulu.. "

Mata gw masih asyik memandang sawah yang terbentang saat ini dengan pikiran carut marut tak menentu.

Sepulang dari Jakarta, gw mengajak Rana langsung ke Garut ke tempat Uwanya berada. Tadinya gw mau langung menyepi di kampung sampireun lagi, tapi Rana menolak. Katanya kita ke rumah Uwa aja sekalian silaturahim.

"Ini Wa Nuning masak jengkol kecap kesukaan Aa lho. Dicoba dulu yukk.."

Gw menoleh ke arah bini gw yang tampak begitu perhatian sama gw. Gw tatap matanya yang berbinar jelita dan enak buat dipandang.

"Ran.."

"Makan dulu. Baru nanti ngobrolnya. Buruan cuci tangan dulu nanti kita makan

bareng. Qiqi lagi sama Wa Nuning dulu lagi main engkle sama anak anak tetangga..”

“Ran..”

“Makan dulu Aa..”

Tiba tiba gw mendekatkan diri ke arah Rana lalu memeluknya erat. Perlahan mata gw berkaca kaca dan akhirnya menangis lagi dipelukannya.

“Aa kenapa? Masih sedih aja?”

Gw kian mengeratkan dekapan gw dan kembali menangis lirih. Gw suami invalid Ran. Gw suami gak berguna. Cuma bisa kasih sperma tapi gak bisa menghasilkan apa apa. Hiks.. gw gak berguna!

“Udah Aa nangisnya nanti lagi. Di olok Qiqi kan nanti malu lho.. mau di olok kayak kemarin?”

Gw menggeleng kecil lalu melepaskan pelukan gw perlahan.

“Ran.. Aa takut..”

“Takut kenapa?”

Gw menatap mata jernih bini gw lalu mendekatkan mulut gw sama dia sedikit demi sedikit.

CUP

"Aa takut kamu minta pisah dari Aa. Trus Aa ditinggalin sendiri. Hikss.."

Bukannya sedih gw bilang gitu, istri gw malah tertawa lepas mendengar kalimat gw barusan.

"Aa lucu amat sih.."

Netra gw membola tak mengerti. Kenapa jadi dibilang lucu?

"Rana kan udah mentok sama Aa. Gak mau yang lain Aa. Kita bisa adopsi, banyak anak yatim piatu yang bisa kita limpahi kasih sayang. Jangan inferior gitu atuh. Ada Qiqi juga sudah cukup buat Rana Aa. Udah jangan mikir macem macem. Makan Yuk.."

Gw menatapnya intens mencari kesungguhan dari kedua bola matanya. Bukannya mata itu jendela hati ?

“Kamu yakin sayang? Gak akan ninggalin Aa?”

“Ya ditinggalin atuh kalau Aa kentut aja terus bau jengkol. Ish, gak suka Rana kalau gitu..”

Bibir gw mengulum senyum mendengar kalimat absurd bini kesayangan gw itu.

“Ya udah atuh ayo makan..” balas gw sambil mengulurkan tangan ke bahu Rana

“Ayo.. enak banget ini jengkolnya Wa Nuning. Ayo dicobain deh..”

“No. Maksud Aa, makan kamu boleh? Disini ? Belum pernah kan ?”

Bola mata bini gw langsung membulat dan langsung saja tangannya yang tajam itu menyerbu ke pinggang dan perut gw tanpa henti. Gw langsung mengaduh dan teriak ampun tiada henti.

“Kelakuan!!! Rasakan nih...!!”

❦❦❦

Gw menatap mata Nyokap dengan mata berkaca kaca. Ya Tuhan, akhirnya lagi lagi gw menyakiti hati Ibu gw ketika menyampaikan fakta tentang penyakit gw.

Mama menarik nafas panjang lalu mengelus pundak gw lembut.

“Gak ada penyakit yang gak ada obatnya Aa. Hidup memang untuk diuji. Coba kamu inget inget, apa ada dosa kamu di masa lalu yang bikin orang sangat sakit hati. Kita coba dari hal itu dulu..”

Gw spontan menangis. Gw langsung merebahkan kepala gw di paha nyokap dan menangis sesegukan.

“Maafin Aa ya Ma.. sudah sering nyakitin Mama Papa dari dulu.. maaf ya Ma..”

Mama mengelus rambutku juga tak kalah sedih. Gw merasakan ada air yang menetes jatuh ke rambut gw sesekali.

“Kamu sholat tobat. Kamu perbanyak sedekah. Kamu minta maaf sama orang orang yang kamu sakiti dimasa lalu. Coba diinget inget..”

Mata gw terpejam dan mencoba menapak tilas perjalanan hidup gw selama ini. Jejak dosa gw kayaknya banyak banget, jadi gw bingung mana yang harus gw prioritaskan.

“Aa..”

Gw mendongak dan menatap Mama

“Kamu inget Saras? Kamu sudah minta maaf personally sama dia?”

Deg

Ya Tuhan, jantung gw langsung berdegup cepat.

“Maa..”

“Ya.. apa kamu sudah pernah menghubungi dia sejak kamu tinggalkan waktu itu? Jujur Aa sama hati kamu.. “

Gw langsung tergugu dan kembali memeluk paha nyokap.

Gw memang pecundang.

Gw pecundang yang kalah total.

Tuhan, maafin aku..

Saras, maafin gw..

Episode 35

3 tahun setelahnya

Gw bersyukur banget dapetin Rana. Wanita itu luar biasa cinta dan kesetiaannya sama gw. Dengan segala kekurangan gw, dia selalu merangkul dan menenangkan hidup gw lahir batinnya.

Hati istri gw itu terbuat dari apa sih ya ?

Gw menyesali semua kesalahan gw sedari awal pernikahan kami. Gw dengan sombongnya menganggap dia gak layak buat gw. Cewek kampung yang sederhana, gak ada sedikitpun rasa tertarik gw buat dia. Gw bener bener suami durhaka keknya.

Berulang kali menyakiti hati dia, bahkan membuat Ibu sampai gak adanya, tapi dia tetap tegar disamping gw.

Dia memang pernah minta cerai sama gw gara gara gw gak peduli waktu dia di wisuda dan menyebabkan ibunya meninggal. Tapi saat itu

hati gw sudah mulai terikat sama dia dan menyesali semua kesalahan gw. Gak akan pernah gw lepasin dia sampe kapanpun.

Dan waktu akhirnya membuktikan, kalau Rana emang jodoh terbaik buat gw. Gak pernah bisa dinilai oleh apapun. Dia juga selalu setia disamping gw bahkan menemani gw waktu itu untuk menemui Saras mantan gw.

Finally masalah gw dengan Saras sudah clear. Dia memaafkan gw dan sudah menganggapnya masa lalu. Alhamdulillah, gw bersyukur dia memiliki hati seluas samudera.

"Ayaaah..."

Gw menoleh dan mendapati bini gw tengah asyik menikmati buah jambu merah dengan garam cabe di piring kecil.

"Apa sayang ? Ayah lagi kerja dulu sebentar ya.."

"Ini Ayah harus makan rujaknya juga dong. Masa Bunda makan sendirian?"

“Kan kamu yang ngidam rujak itu. Ya dimakan sayang, jangan banyak banyak tapi ya..”

“Maunya Ayah juga ikut makan. Ini maunya dedek bayi lho. Ayah tega nolak ?”

Tangan bini gw mengelus perutnya yang sudah buncit itu sambil merajuk manja. Duh, bini siapa coba itu ?

1 tahun sejak gw bertemu Saras untuk meminta maaf dan melakukan rekonsiliasi, bini gw dinyatakan positif hamil. Benar benar anugrah yang gak bisa gw ucapkan dengan kata kata.

Maka nikmat Tuhan mana lagi yang gw sanggup dustakan? Gw bener bener berasa Tuhan Maha Kuasa untuk semua permasalahan hidup gw. Semakin kecil banget gw dihadapan Tuhan. Beneran gw Cuma setitik debu jalanan yang tak punya kemampuan apa apa tanpa pertolonganNya.

Dan kini, bini gw sedang getol getolnya ngidam padahal kehamilannya sudah jalan 5 bulan. Termasuk sekarang ini yang tengah menikmati

ngidam jambu air merah lengkap dengan garam dan cabenya.

Gw menyimpan file kerjaan gw lalu menghampiri sosok yang tengah mengelus perutnya itu segera.

Gw kecup keningnya sebelum tangan gw ikutan mengelus perutnya yang sudah mulai besar itu.

“Uluh Uluh.. jadi adek bayi yang pengen Ayah makan rujak juga? Boleh deh sini Ayah juga mau. Tapi disuapin ya Bun.. biar mesra..”

“Okay.. kasih garem gak?”

“Pake dikit aja Bun..”

Perlahan tangan Rana masuk ke mulut gw menyuapkan satu potong jambu merah berair itu dengan hati hati.

Gw mengunyahnya sembari tangan gw tak henti mengelus perutnya yang bulat.

“Teh Qiqi kemana Bun? Koq gak keliatan?”

“Qiqi lagi maen ke rumah Kang Aga sama Villa. Nengokin lagi dedek bayi yang baru lahir.

Anak itu seneng banget nengokin bayi. Harum katanya.. ”

Gw mengangguk kecil lalu tiba tiba gw iseng banget pengen becandain istri gw ini.

“Bun.. Ayah nengokin adek boleh gak ? sekali main aja Bun..”

Mata bini gw melotot sempurna. Duh, pas hamil gini kenapa makin cantik aja sih ? makin seksi juga dan makin hawt di mata gw. Apa begini ya rata rata istri hamil? Menggairahkan sekali jadinya.

Tahu responnya bini gw mendengar ajakan dia ?

Matanya tetiba mengerling genit manja. Tangannya langsung saja menggamit lengan gw dan merajuk minta digendong sampai ke kamar.

See ? bini gw itu lho. Istri yang gak akan pernah bisa gw balas semua kesetiaan dan kasih sayangnya. Walaupun dengan seluruh harta keluarga gw.

Dia benar benar istri luar biasa buat gw.

Gw menyebalkan, dia tetap disamping gw.

Gw mengecewakan, dia memaafkan gw.

Gw brengsek, dia memakluminya.

Gw penuh kekurangan, dia setia di samping gw.

Benar benar wanita mengagumkan dengan cinta luar biasa.

Istriku, terima kasih!

I Love U for here and after.

Selesai